

OPOHCool



Calon Istri Duda

Ebook di terbitkan melalui :



Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang keras mencopy atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis.

Isi diluar tanggung jawab penerbit.

Opohcool

CALON

style

DUDA

PROLOG

Cantik, bertubuh langsing dan mungil, memiliki pekerjaan yang baik, dari keluarga baik-baik, entah apa lagi yang kurang dari seorang Lakeisha.

Tetapi manusia memang nggak sempurna lah, jadi Lakeisha juga pasti memiliki kekurangan.

Tidak sulit sebenarnya bagi dirinya untuk bisa mendapatkan kekasih, apalagi usianya juga terbilang masih muda, 24 tahun. Ibarat bunga, dia sedang di musim mekar nya. Tapi ya itu, gadis yang kurang

pandai bergaul ini seringkali susah mendapatkan pacar.

Pacar yang dia miliki juga seringkali tidak sesuai dengan hatinya.

Namun pacarnya yang sekarang entah kenapa ia begitu menyukainya, sangat mencintainya, bahkan kadang ia jadi *bucin* padahal pria itu berstatus duda anak satu.

Rasanya selalu berdebar kencang di dekat sang pacar, senyumnya terlihat sangat menawan dibandingkan senyuman pria manapun, tubuhnya yang tinggi atletis bak atlet basketball membuat ia selalu terpesona pada pria tersebut dan tak peduli jika statusnya duda anak 1.

Nah, prinsip Lakeisha adalah satu "Tidak menuntut kesempurnaan" dua "Menerima segala Kekurangan" tiga "Saling mendukung" empat "Setia".

Nah, berbau soal kesetiaan, Ambara, sang kekasih hati, adalah Duda beranak 1 yang diselingkuhi sang istri. Mengutip hal itu, Lakeisha berpikir kalau Bara pasti tahu benar makna kesetiaan dan dia tidak akan mengkhianati dirinya kelak meskipun hal itu bukan sebuah jaminan.

Jadi anak dari sebuah keluarga *broken home* membuat ia lebih peka, lebih sensitif, dan lebih tulus pada orang yang memiliki pengalaman sama.

Mungkin itu juga alasan, ia sangat menyayangi putri tunggal Ambara, yaitu Kalya yang baru berusia lima tahun.

Ambara yang dewasa (dengan selisih usia 8 tahun) di rasa Lakeisha sosok yang nyaman, hangat dan bisa mengayomi.

Sayang nya Lakeisha tidak tahu... Pria yang baik, sabar, penyayang, pekerja keras, dan setia, pada akhirnya juga bisa berubah ketika bertemu wanita yang salah.

Sosok Ambara yang dikenal oleh Rindu, sahabatnya, yang kebetulan juga atasan Lakeisha di tempat kerja, yang membuat Rindu ngebet mengenalkan dan menjodohkan mereka adalah sosok Ambara sebelum 2 tahun lalu.

2 tahun belakangan ini, Ambara bukan lagi sosok pria penyayang dan *sebaik* dulu.

"Aku akan mengantarmu."

"Aku bisa pergi sendiri. Selama ini juga begitu."

"Tapi sekarang tidak lagi. Aku akan mengantarmu kemanapun."

"Kemanapun? Emang kamu supir? Emang kamu nggak punya kerjaan?" Lakeisha meninggalkan taman Apartemen Divo namun Ambara menangkap pergelangan tangannya cepat dan memegangnya erat sehingga langkah Lakeisha tertahan.

"Jangan bilang kamu lebih senang diantar Divo?" Ambara menatap Lakeisha tajam.

"Memang kenapa? Apa salahnya kalau Divo nganterin aku?"

"Salah. Karena kamu pacar ku!"

"Pacar???" Nada Lakeisha terdengar mengejek disertai tawa kecil setelah itu ia menatap Ambara tajam.

"Cuma pacar kan? Cuma iseng doang juga? Cuma buat jadi Babby sitter anak kamu." Ucapnya sinis menepis tangan Ambara.

Tak terbayangkan sebelumnya jika Ambara, pria yang ia kagumi, ia sukai, dan akhirnya ia cintai, ternyata mengawali

hubungan dengannya cuma iseng-iseng saja ditambah berselingkuh.

Sialnya lagi, ia main hati, dan pria itu tidak. Ibarat pepatah, *Rayuan pohon kelapa, awak cinta dia tak apa-apa...*

Air mata Lakeisha menetes jatuh ke pipi tanpa bisa ia kendalikan. Hatinya sangat sakit... Semakin kamu mencintai, maka semakin kamu terluka oleh orang itu.

“Kei... tunggu Kei... Divo bilang apa ke kamu, Kei?” Ambara mencoba menghentikan langkah Lakeisha. Ia masih belum tahu jika Lakeisha sudah mendengar dan menyaksikan sendiri semua kebohongan Ambara.

“Kita putus!” ucap Lakeisha tegas.

Ambara terpaksa di tempatnya tiba-tiba saja kaki Ambara tak mampu bergerak. Bahkan saat Lakeisha menaiki taksi ia tak bisa mencegahnya. Hatinya bergemuruh. Ia marah, tapi pada siapa harus ia lampiaskan jika ia memang salah?

Tapi ia tak bisa membiarkan wanita bertubuh kecil mungil itu pergi dari hidupnya. Dia terlalu banyak ikut campur dan masuk terlalu dalam ke hidupnya dan putrinya.

1

"Pokoknya ya Kei, dia itu sih menurutku udah paling baik dan paling Oke lah. Cuma ya itu, duren, duda keren."

"Iya mbak Rindu... Mbak udah cerita ini lebih dari sepuluh kali loh. Aku tahu, aku inget, aku paham, dan aku mengerti. Tapi, kalau misal nanti nggak ada *chemistry* mbak jangan marah ya?" Ucap Lakeisha kepada atasannya yang baik hati tersebut.

"Fuuhhh... Oke." Ucap Rindu gugup. Yups, ia belum pernah jadi Mak Comblang selama ini, tetapi karena desakan Emma, sahabat kental Tuti, yang tak lain adalah Mami nya, agar Rindu mencari jodoh buat Ambara, ia pun memboyong Lakeisha bawahannya di kantor yang menurut dia paling recommended lah.

Cuma ya, Rindu rada-rada nervous nih, secara ia udah lama banget nggak ketemu sama Ambara, terlebih sejak pria itu menyandang status duda sekitar dua tahun lalu.

Yang ia dengar, Ambara jadi sering pulang malam, dan mengabaikan putrinya Kalya, dengan menitipkan putrinya itu kepada sang Mama, Emma dengan alasan sering lembur. Padahal perusahaan

adalah miliknya sendiri, masa pemilik Perusahaan lembur sih???

"Mbak aku permisi ke toilet dulu ya." Ucap Lakeisha.

"Hah???" Rindu refleks menahan Lakeisha dengan memegang tangannya. Lucu.

"Kamu nggak kabur kan, Mei?" Tanya Rindu cemas. Lakeisha gadis manis bertubuh mungil tersebut cuma bisa tersenyum dan meyakinkan.

"Nggak lah Mbak Rin... Emang dikejar depkolektor pake kabur segala?"

Rindu tersenyum lalu melepaskan tangan Lakeisha.

Dalam perjalanan menuju toilet yang ternyata letaknya dekat pintu masuk ia tersihir oleh seorang pria. Tubuhnya tinggi, dadanya lebar dan bidang, penampilannya rapi dan modis serta berkacamata hitam.

Astaga... Lakeisha segera membuang tatapannya ke arah lain saat ia dan pria itu semakin dekat. Lakeisha menarik nafas dalam... Atmosfer disekitarnya tiba-tiba terasa berkurang, ia jadi susah nafas apalagi setelah mencium aroma wangi pria tadi saat berpapasan.

Lakeisha menatap cermin toilet lalu menatap bayangan wajahnya di cermin sambil menggeleng-gelengkan kepalanya agar ia tersadar. Ia bagaikan kena sihir, terpesona.

Hmmm, banyak cowok ganteng dan keren sering mendekati dirinya, para kliennya apalagi, kadang bahkan bersikap kurang ajar padanya, jadi nasabah cuma buat alibi ngajak dia kencan, namun ia sama sekali tak tertarik. Tapi pria tadi kok bisa ya membuatnya berdebar-debat nggak karuan begini?

Apa mungkin karena dia pria yang akan dikenalkan dengannya sebentar lagi?

Yah, Lakeisha kenal pria tadi meskipun mereka belum pernah berkenalan sebelumnya. Rindu memberikan dia beberapa photo pria itu dan juga putrinya yang sekarang berusia 5 tahun.

Di photo pria itu tampan, dan aslinya ternyata lebih tampan lagi.

Lakeisha menggigit bibir bawahnya kala wajahnya tak bisa berhenti tersenyum. Astaga... Ia benar-benar merona dan gugup sekarang.

Lakeisha menarik nafas dalam lalu menghembuskannya perlahan sekitar empat kali lalu ia pun keluar toilet.

Benar, Lakeisha nggak salah orang. Pria yang tadi berpapasan dengannya memang Ambara Fabiano, pria yang sedang dijodohkan dengannya.

Lakeisha berusaha berdamai dengan degub jantung nya yang terus berpacu cepat, yang setiap detiknya semakin cepat seolah siap meledak.

Tetapi jangan panggil ia Lakeisha jika ia akan menunjukkan sisi lemahnya. Hidupnya yang keras dan penuh penderitaan telah berhasil mendidik ia jadi wanita yang tangguh menghadapi situasi dan keadaan apapun.

Dengan tenang dan santai ia berjalan semakin dekat ke meja yang sudah di pesan Rindu.

"Nah, ini dia orang yang ditunggu-tunggu." Ucap Rindu berdiri dan Ambara ikut berdiri menyambut Lakeisha.

"Bara, ini Keisha, Keisha dia Bara." Ucap Rindu.

Ambara mengulurkan tangannya dan Lakeisha dengan penuh percaya diri

tersenyum membalas uluran tangan tersebut.

"Ambara Fabiano, Bara." Ucapnya terdengar merdu di telinga Lakeisha semakin menambah getaran di hatinya.

"Lakeisha Fronika, Keisha." Balas Lakeisha.

Keduanya saling bertemu pandang karena Ambara sudah melepas kacamata hitamnya. Lakeisha bisa melihat betapa indah mata Bara. Iris matanya berwarna coklat dan abu-abu, perpaduan indah yang memikat.

Mereka lalu melepaskan jabatan tangan dan duduk berhadapan.

"Oke, ini Sabtu, dan aku nggak mau jadi obat nyamuk di sini. Selanjutnya, aku

serahkan kepada kalian berdua ya..." Ucap Rindu.

"Hah???" Ucap Lakeisha refleks. Ia terkejut karena Rindu langsung undur diri. Astaga...

"Thanks, ya Rin..." Ucap Bara lalu bercipika-cipiki (cium pipi kanan-cium pipi kiri) dengan Rindu dilanjutkan kepada Lakeisha sambil berbisik "Semoga sukses ya..."

Astaga...

Astaga...

Astaga...

"Jadi kamu bekerja sebagai customer servis?" Tanya Bara sambil

menikmati potongan makanan yang masuk ke mulutnya.

"Iya. Ehm, baru setahun sih. Kemarin aku kerja di Perusahaan bimbel tapi pas ada pelamaran di BUMN di Bank yang sekarang tempat aku bekerja, dan diterima."

"Pasti banyak customer yang ngantri dilayani sama kamu ya, apalagi CS nya secantik kamu." Ucap pria itu lagi.

Lakeisha tersenyum dan tak mampu mengelak jika ia sedang jatuh cinta sekarang. Wajahnya pasti merona karena pujian Bara tersebut.

Entah berapa kali sudah ia dengar dirinya dipuji sangat cantik, tetapi pujian dari Bara ini rasanya kok berbeda,

membuat ia bahagia sekali. Fix dia sudah jatuh cinta.

"Kok senyum aja?"

"Ya karena aku dipuji." Ucap Lakeisha apa adanya.

Keduanya saling tatap lalu tersenyum disertai tawa kecil.

Ambara tak bisa bohong, jika Lakeisha memang sangat cantik. Kulitnya putih menjurus ke kuning Langsat, wajahnya tirus, rambutnya panjang sebhau dicat coklat gelap, tubuhnya apalagi...

Dengan tubuh mungil namun payudara berisi, tentu membuat lelaki normal manapun tertarik secara fisik. Ya,

masih fisik, ia belum tahu bagaimana karakter dan sifatnya.

Meskipun sudah dengar banyak cerita dari Rindu tetap ia tak bisa langsung menjatuhkan hati pada Lakeisha.

Ia pernah terperdaya, terpesona, dan terperangkap dalam rasa cinta yang dangkal yang membawa dia pada sebuah kehancuran. Kurang cantik apa mantan istrinya Debora?

Tinggi, putih, langsing, mantan Putri daerah dan berkarir cemerlang tetapi berselingkuh.

Bahkan karena trauma nya, ia sampai melakukan pemeriksaan terhadap putrinya Kalya dengan tes DNA.

Mengingat itu, Ambara seketika sedih. Ia kecewa dan terluka.

"Kamu kenapa?" Tanya Lakeisha hati-hati karena Ambara tampak sedih. Mata indahnyanya kehilangan cahaya, redup tak berpengharapan. Melihat itu, Lakeisha sedih.

"Maaf, hanya saja, bertemu wanita yang manis dan cantik kadang membuatku sedih karena ingat masa lalu. Aku pernah dikhianati seorang wanita cantik." Katanya terus terang pada Lakeisha.

Iya, dia sengaja membahas masa lalu di kencan ini. Ia ingin melihat bagaimana reaksi Lakeisha. Biasanya respon teman kencannya yang dahulu

pasti akan menggenggam tangannya erat lalu berkata ---

"Enggak semua perempuan sama Bara, aku akan jadi perempuan cantik dengan versi yang berbeda buat kamu..."

Atau

"Kamu jangan sedih gitu dong... Aku janji kita akan hapus masa lalu kamu pelan-pelan. Nggak semua wanita itu sama..."

Atau

"Itu kan mantan kamu. Kalau aku beda, Bara..."

Atau

"Kamu bisa belajar percaya dengan wanita lagi bersamaku, Bara."

Dan.... Banyak versi lainnya yang intinya bahwa wanita itu nggak sama lalu dia akan merasa jadi wanita yang mampu menghapus trauma Ambara.

Lakeisha mengganggu kepalanya tanpa komentar apapun.

Kening Ambara berkerut. *No Comen??? Pikirnya. Wah agak beda nih cewek.*

"Setelah ini kita nonton film, mau?"
 Ajak Ambara memecah kesunyian karena Lakeisha tak kunjung memberikan komentarnya. Kebetulan mereka berada di sebuah mall dan Sabtu begini memang biasanya dipakai untuk kencan bagi

pasangan. Apalagi mereka sekarang di sesi PDKT.

"Ehm... Maaf sebelumnya tapi... Aku nggak bisa deh, Bara." Ucap Lakeisha hati-hati dan agak canggung.

"Nggak bisa?" Tanya Ambara. *Aku ditolak?* Pikirnya lalu menenggak minuman dihadapannya.

Lakeisha tersenyum pada Amabara. "Aku senang dikenalin sama kamu, tapi aku ragu ini akan berhasil. Aku tahu usiaku baru 24 tahun tapi aku bukan tipe yang menjalani hubungan tanpa keseriusan. Aku mau dikenalkan dengan kamu, aku udah tahu status kamu duda, dan kamu punya seorang putri berusia 5 tahun. Pada dasarnya aku nggak masalah dan nggak keberatan. Toh kita juga belum

tentu cocok nantinya walaupun kita sepakat bersama. Tetapi..." Lakeisha menahan dirinya berbicara sambil memilih kata-kata yang tepat.

"... Ehmmm, aku beneran nggak apa-apa gitu dekat sama kamu, aku juga banyak kurang nya sih, hanya kalau berhubungan dengan pria yang belum *move on* aku nggak bisa."

"Belum *move on*?" Tanya Ambara bingung.

"Kamu tadi bilang aku cantik, lalu setelah itu kamu sedih, mata kamu nggak bisa bohong kalau kamu sedih. Dan alasannya karena wanita cantik membuat kamu teringat masa lalu. Aku nggak mau jadi pengganti seseorang. Berhubungan dengan orang yang belum berdamai

dengan masa lalunya itu sulit, Bara. Aku tahu sesulit apa itu, karena aku melihatnya sendiri." Ucap Lakeisha.

Ambara terpana dengan wanita cantik satu ini. Baru kali ini, wanita menolaknya bukan karena soal Kalya.

Para pendahulu Lakeisha, alias mantan teman kencannya sebelumnya, selalu menerima dia dan berkata bahwa ia bisa membantu Bara menghilangkan trauma krisis kepercayaan.

Tetapi begitu diperkenalkan dengan Kalya yang iseng, nakal, dan juteknya nya bukan main... Mereka mundur dan melupakan janji-janji manis pada Ambara.

Bahkan ada yang dengan berani berkata, bisa nggak anak kamu dirawat ibunya aja???

Tetapi, Lakeisha berbeda. Yah, entah kenapa menurut nya Lakeisha berbeda.

"Aku udah selesai makan, Bara. Ehm, mungkin--- kapan-kapan kita ketemu lagi. Terimakasih buat makan siang nya, aku permisi." Ucap Lakeisha undur diri tetapi tangan Ambara bekerja lebih cepat dari otaknya.

Lakeisha menatap Ambara, tatapan mata mereka terkunci satu dan lainnya.

"Maaf. Tapi aku benar-benar nggak maksud. Aku cuma ingat satu wanita pernah melukaiku dengan pengkhianatan,

tapi aku lupa tidak semua wanita akan melukaiku dengan pengkhianatan."

*Astaga... Ngomong apa sih aku?
Biasanya kan cewek yang ngomong gini ke
aku???*

"Bisakah kita dekat? Aku tahu ini terlalu cepat tapi aku mau kita pacaran, Kei..." Ucapnya iseng.

Ya iseng... Karena mungkin Lakeisha akan menolak dirinya setelah ucapan nya tadi. Jadi, ia tidak mau muluk-muluk tembak aja langsung.

"Ehmmm..." Lakeisha tampak berpikir.

2

Tak terbayangkan, sekali *kopi darat* dan ia resmi pacaran dengan Duda tampan ini. Pria yang terlihat tegas, kharismatik dan menawan.

Lakeisha bisa merasakan tatapan beberapa wanita yang melihat pria disebelahnya ini dengan pandangan kagum. Harus jujur, selain karena kisah hidup Ambara, ia pun tertarik secara fisik pada duda satu anak ini.

Jalan menuju Bioskop sambil bergandengan tangan saling menggenggam seperti ini rasanya nyaman disertai debar-debar asmara yang benar-benar menggelitik sanubari Lakeisha.

Banyak... Serius deh, banyak banget cowok yang PDKT padanya, baik melalui jalur darat, laut, dan udara. Dan anehnya, Lakeisha cuma menanggapi biasa aja.

Entah karena kisah hidup pria ini yang menurutnya menyedihkan, entah karena sorot mata gadis kecil yang ia lihat di fhoto yang dikirim Mbak Rindu padanya, entah karena ketampanan dan kegagahan fisik yang dimiliki Bara, yang pasti ia langsung menyukainya.

Sangkin sukanya pada Bara, ia tak berpikir panjang dan langsung bilang IYA saat diajak pacaran.

"Suka film apa, Kei?"

"Ehmmm..."

"Aku tebak kamu suka nonton film romantis komedi kan?" Tanya Bara.

"Ehmmm... Itu." Kata Kei menunjukkan film horor.

Kening Bara mengerut. "Serius?" Tanya Ambara. Lakeisha mengangguk yakin.

Ambara mengangguk lalu membeli dua tiket film horor yang ditunjuk Lakeisha.

Lama sekali ia tidak menonton bioskop seperti ini. Lama sekali juga ia tidak *dekat* dengan seorang wanita. Lakeisha adalah wanita yang secara resmi ia ajak pacaran meskipun cuma iseng, secara wanita itu satu-satunya yang menolaknya.

Intinya, Ambara sebenarnya sedang tidak ingin dalam sebuah ikatan. Tetapi mau nggak mau dia harus punya pacar. Nanti kalian akan tahu kenapa ia harus punya pacar.

Ambara lebih sering menatap wajah Lakeisha selama menonton film dibandingkan menikmati film yang sedang tayang. Sepertinya ia lebih tertarik mengamati Lakeisha dibandingkan film yang sedang diputar. Wajahnya begitu

tenang tak ada ketakutan sama sekali, sementara ia lumayan geregetan juga menyaksikan tayangan yang diputar.

Hmmm, selera Lakeisha memang sepertinya berbeda dengan kebanyakan wanita pada umumnya lah.

"Bisakah kita dekat? Aku tahu ini terlalu cepat tapi aku mau kita pacaran, Kei..." Ucapnya iseng.

Ya iseng... Karena mungkin Lakeisha akan menolak dirinya setelah ucapan nya tadi. Jadi, ia tidak mau muluk-muluk tembak aja langsung.

"Ehmmm..." Lakeisha tampak berpikir.

Melihat celah keraguan, Ambara berdiri dan berjalan mendekati Lakeisha

menggenggam tangan wanita itu makin erat. Lakeisha hanya setinggi bahunya, imut sekali.

"Aku tahu kamu berbeda..." Ucapnya merayu.

"Berikan aku kesempatan jatuh cinta sekali lagi..."

Lakeisha pun mengganggu.

Hahhh... Benar kan??? Semua wanita itu sama!!! Kalau dibilangin dia itu berbeda pasti naik deh kupingnya... Ngerasa spesial...

"Kita nggak terlalu cepat sekali ketemu langsung pacaran?" Tanya Lakeisha.

"Aku suka kamu, dan kamu suka aku, untuk apa buang-buang waktu PDKT nggak jelas. Lebih baik kita perjelas dengan berpacaran aja." Ucap Ambara.

*Lakeisha mengganggu
kepalanya.*

Selesai nonton film mereka menikmati waktu berduaan lagi di sebuah cafe. Masih canggung, meskipun status mereka sudah berpacaran. Bayangkan mereka belum saling mengenal tapi malah udah pacaran aja.

"Ehm, Kalya usia berapa?" Tanya Lakeisha memecah keheningan diantara ia dan Ambara. Ia penasaran dengan anak pacarnya ini. Ingat, kalau dekat dengan

duda yang punya *bontot* kita juga harus menerima dia sepaket.

Ambara menatap Lakeisha. Pembahasan yang langka saat berkenan. Lakeisha memang penuh kejutan.

"5 tahun setengah, eh hampir enam sih. Dia sudah sekolah TK B." Jawab Ambara.

"TK B?"

"Iya dijenjang pendidikan pra SD ada kelas-kelas. Play group-TKA-TK B, barulah si anak masuk SD."

"OOO..."

"Kamu mau aku kenalkan dengan Kalya?"

Lakeisha tersenyum lalu mengangguk. "Boleh."

"Minggu depan aku kenalkan kamu dan Kalya." Ucap Ambara menggenggam tangan Lakeisha lalu meremas nya pelan.

Lakeisha menatap tangan mereka lalu mengangguk masih dengan senyumannya yang manis.

Ambara harus jujur, Lakeisha wanita yang masih muda, cantik, dan menawan. Secara fisik ia sempurna. Tubuhnya yang meskipun pendek, kecil dan imut, tetapi memiliki payudara yang melebihi ukuran wanita bertubuh mungil pada umumnya.

Jangan salahkan fokusnya, karena kebanyakan lelaki kan memang berotak

mesum seperti itu, memandang fisik terlebih dahulu.

Ia bahkan sengaja meremas tangan Lakeisha karena sejak tadi beberapa pria yang bahkan bersama pasangannya terang-terangan menatap Lakeisha.

"Kalau boleh tahu, Kalya suka hal-hal berbau berbie nggak? Aku kan harus tahu bawain dia kado apa sebagai hadiah perkenalan."

Ambara mulai mengingat-ingat dan ia tak punya gambaran tersebut. Pertanyaan Lakeisha seolah membuat dirinya dicubit, bahwa ia tidak terlalu banyak tahu tentang putrinya tersebut.

"Maaf Kei, tapi aku kurang tahu. Aku sibuk kerja dan sering menitipkan

dia ke Mama, sama Oma nya. Tapi sepertinya dia lebih banyak menggunakan tablet sih dibandingkan hal-hal seperti itu." Ucap Ambara.

Lakeisha kembali mengangguk.

Ambara masih menggenggam tangan Lakeisha seolah enggan melepaskannya. Lakeisha bisa merasakan hangatnya hatinya saat ini. Semoga Ambara memiliki nuansa hati yang sama dengan dirinya.

"Gimana?"

"Semuanya baik-baik aja mbak. Dia nembak aku, dan aku iya kan."

"Hah?? Kamu terima? Langsung jadian?"

"Iya kan mbak yang rekomen jadi aku yakinlah dia pasti bagus." Ucap Lakeisha.

Disebrang sana Rindu menggigit bibirnya sendiri. *"Iya tapi kan kamu bisa PDKT dulu Kei. Kamu tuh ya emang orangnya terlalu menjadikan semuanya simple."*

"Hehehe nggak apa-apa lah mbak. Udah tua, nggak jaman lagi PDKT chatting-chattingan, ngajak makan antar jemput, say hello terus Babay... ujung-ujungnya jadian juga kan??? Lebih baik kita langsung di tahap pengenalan satu dan lainnya. Aku percaya lah sama mbak." Ucap Lakeisha lagi.

"Masalahnya Kei... Mbak takut salah rekomendasi..."

"Maksud Mbak???"

"Jadi gini. Maminya mbak mendesak mbak cari jodoh buat si Ambara yang baik deh intinya dan mbak rasa kamu yang terbaik. Terus tadi mbak cerita ke Mami kalau kamu sepertinya akan cocok dengan Bara. Mami nya mbak bilang semoga cocok, supaya kebiasaan Ambara pulang larut, clubbing, gonta-ganti pacar dan kurang perhatian ke anaknya bisa berubah. Kan mbak kayak kena samber petir di siang hari tuh. Setahu mbak Ambara selama ini gak begitu. Terus Mami bilang efek dia bercerai sih."

"..." Lakeisha.

*"Tuh kan... Kei... Jangan marah ya...
 Mbak beneran nggak
 tahu suerrr sampe doeeerrr deh. Mbak
 sendiri ngerasa seperti kena zonk. Dulu tuh
 Bara emang Top recommended banget
 tapi dengar cerita Mami mbak jadi
 ngerasa... Aduh... Pokoknya kamu batalin
 aja deh pacaran nya sama Ambara."*

"..." Lakeisha bingung harus bicara apa. Kalau kalian jadi dia bakal gimana perasaannya???

"Halo??? Kei?"

"Ehm, iya Mbak. Halo... Aku cuma bingung mau respon gimana." Ucap Lakeisha. Jujur ada rasa kecewa mendengar sisi Ambara yang ternyata nggak seperti rekomendasi awal Rindu. Tetapi, ia sudah terlanjur jatuh cinta.

"Mbak udah 2 tahun lose Contact sama dia. Yah meskipun Ibu kita berdua dekat dan kompak banget tapi kita udah lama nggak komunikasi. Aku juga salah sih, nggak kepoin dia dulu. Batalin aja deh, Kei, pacarannya."

"Nggak apa-apa Mbak. Ehm, aku jalanin dulu aja deh Mbak. Sepertinya Ambara serius kok tadi. "

"Kei... Mbak takut kamu kecewa. I know you so well. Gimana kalau kamu terlalu baik buat Ambara?"

"Ya kita nggak akan tahu sebelum mencoba kan?" Tanya Lakeisha.

Ambara menatap bola
dihadapannya lalu memposisikan

tubuhnya membungkuk sambil mengatur arah yang pas pada tongkat bilyard nya untuk mencetak angka.

Tek-

Ambara mendorong tongkatnya dan tepat sasaran bola yang ia incar masuk lobang sehingga ia menang dalam permainan tersebut.

Seorang wanita cantik bertubuh sexy menghampirinya sambil tersenyum manis.

"Bisa ajari aku cara pegang *tongkat* yang benar?" Ucapnya menggoda.

"Woooww..." Seru teman-teman Ambara.

Ambara memang sangat tampan dan kharismatik. Bahkan bisa dibilang, pesonanya melebihi ketampanannya. Belum lagi tubuhnya yang tinggi dan tegap berotot.

Wanita itu berdiri di depan Ambara lalu Ambara mengambil posisi tepat dibelakangnya dan mereka membungkuk memegang tongkat bilyard. Ambara tahu ini cuma alibi, namun ia menanggapi nya.

Ambara cuma tersenyum dan wanita itu semakin menggoda lagi. Lalu Ambara mendorong tongkat yang ia dan wanita itu pegang agar mengenai bola sasaran bersamaan dengan dorongan *tongkatnya* di bokong wanita itu.

"Kacau-kacau... Ke Hotel aja udah..."
Goda teman-temannya sambil tertawa.

Ambara dan wanita itu tertawa dan sepertinya mereka setuju dengan saran teman-teman Ambara.

Ambara tak pernah lupa memakai kondom. Sebagai pria dewasa yang pernah menikah, ia memiliki kebutuhan biologis yang tak bisa tak ia salurkan. Apalagi ia sehat, kuat, normal dan masih muda.

Ambara
mendorong *tongkatnya* memasuki liang nikmat wanita yang bersamanya di tempat main bilyard tadi. Ia membuat

wanita itu menjerit merasakan kenikmatan dunia yang tak tertandingi.

Suara desahan, suara erangan dan deru nafas yang memburu, menjadi saksi malam panas Ambara dan wanita itu hingga akhirnya ia mendapatkan pelepasannya.

Ambara menarik *tongkatnya* lalu mengatur nafasnya yang masih memburu sambil melepas kondom yang selalu ia pakai jika berhubungan sex.

Kondom itu menampung cairannya dan segera ia buang ke tong sampah hotel.

"Bisa kita melakukannya lagi?"
Pinta wanita itu bangkit sambil mengelus

dada Ambara sementara tangan Ambara meremas payudara wanita itu.

Entah kenapa ia malah membayangkan yang tidak-tidak. Bisa-bisanya ia berpikir apakah payudara Lakeisha lebih menggemaskan dari milik wanita tersebut.

Dasar otak mesum lelaki.

"Halo..." Sapa Ambara menghisap rokoknya masih bertelanjang dada dan bagian bawahnya cuma dililit handuk hotel. Ia hendak mandi sehabis bercinta, namun panggilan telepon dari Rindu sebanyak 23 kali mengganggu dirinya.

"Bara kamu itu susah banget sih dihubungi dan ini udah jam 1 pagi baru

nelepon balik. Aku udah nyenyak tidur Bara... Sialan kamu ya!!!" Umpat wanita di sebrang sana.

Ambara cuma terkekeh geli. Ia tidak pernah bisa tidur malam kecuali minum obat penenang atau alkohol dua tahun terakhir ini. Dan itu benar-benar harus dirahasiakan jika ia tak mau kehilangan hak asuh Kalya.

"Kenapa nelepon sampe puluhan kali? Mami Kamu sehat kan? Bukan berita duka?"

"Sialan kamu! Aku cuma mau nanya gimana kencan nya sama Lakeisha."

"Baik. Dia cantik. Dia menarik baik lah pokoknya."

"Iya maksud aku itu Ambara... Dia benar-benar sebaik itu. Jadi jangan kamu memainkan dia."

"Hmmm, tahu iya. Itu aja?"

"Ambara aku serius."

"Aku juga serius. Aku serius saat bilang belum siap dalam sebuah hubungan tetapi Mama ku tidak terima. Ya sudah. Kita jalani ajalah. Oke ya Rin. Aku sibuk. See you.."

Ambara kembali menyedap rokoknya. Baginya tak ada yang namanya perempuan baik sekarang. Ukuran hatinya pada kebaikan wanita hambar.

Ambara menatap wanita yang terlelap di ranjang hotel yang tidak ia

ketahui namanya tadi tapi sudah bercinta dua ronde dengannya.

Ia mematikan rokoknya lalu berpakaian. Setelahnya Ambara meninggalkan wanita itu.

Ia akui dirinya brengsek. Bahkan mungkin Lakeisha terlalu baik baginya. Tetapi dirinya juga dulu terlalu baik, saat dikhianati oleh mantan istrinya.

3

"Selamat Pagi Pak ada yang bisa saya bantu?" Tanya Lakeisha pada customer yang sudah mengantri dan sekarang mendapatkan giliran duduk di depannya.

"Kenalan dulu mbak." Ucap pria itu mengulurkan tangannya.

Entah kenapa Lakeisha bisa merasakan sebuah alibi di sini. Namun ia membalas uluran tangan tersebut. Sudah

resiko pekerjaan kadang ia dihadapkan dengan beberapa cowok iseng yang sekedar mau ngajak kenalan atau ngobrol, ataupun ternyata memang customer beneran.

"Lakeisha Fronika."

"Divo Marenta."

"Baik Bapak Divo ada yang bisa saya bantu terkait kendala anda dengan pelayanan Bank?"

"Ehm, saya mau buka rekening baru di Bank ini tapi masih ada beberapa hal yang belum saya mengerti. Kira-kira bisa dijelaskan mbak tentang keuntungan dan keunggulan dibandingkan Bank lain?"

Sepertinya Lakeisha salah paham kali ini. Pria ini bukan punya maksud terselubung ternyata. Aih... Ke'geeran...

Ia lalu menjelaskan beberapa hal terkait yang ditanya oleh customer nya. Lalu pria itu setuju membuka rekening bahkan ia memasukkan nominal yang tidak sedikit.

Setelah semuanya berjalan lancar pria itu kembali ke kursi tunggu.

Si Bank tempatnya bekerja, Lakeisha bekerja hingga jam 12 siang lalu istirahat makan siang selama 1 jam, setelah itu dia akan kembali bekerja dan pulang jam 4 sore.

Lakeisha menatap ponselnya, sayangnya tidak ada pesan apapun di

ponselnya hingga tengah hari ini. Ia lalu berinisiatif menelepon Ambara.

"Halo?"

"Ehm, Bara... Kamu udah makan siang?"

"Ahiya, Kei. Aku nanti makan siang di restoran dekat kantor atau mungkin delivery karena lagi banyak kerjaan nih. Kamu mau aku pesankan makan siang sekalian?"

"Ach, enggak. Aku makan siang bareng teman-teman di warung dekat sini aja." Ucapnya.

"Oke. Selamat makan siang kalau begitu."

"Ehm, iya. Kamu ngg---"

Tut Tut Tut

Sambungan terputus. Padahal Lakeisha baru ingin bertanya apakah Ambara mungkin akan menjemputnya pulang kerja tetapi ponselnya sudah dimatikan.

"Permisi..." Sapa seorang pria yang ternyata customer Lakeisha tadi pagi.

"Loh masih di sini?" Tanya Lakeisha terkejut ditanggapi senyuman manis si pria tampan.

"Aku mau ajak kamu makan siang, boleh?"

"Hah???"

"Aku tahu waktu istirahat kamu cuma satu jam, jadi kita bisa makan di dekat-dekat sini. Mau ya?" Ucap Divo.

"Ehm, *I'm on relationship.*" Ucap Lakeisha membuat benteng.

Pria itu tampak terkejut namun akhirnya ia tertawa lalu memasukkan tangan ke saku celananya.

"Emang ada larangan makan siang walaupun kamu udah punya hubungan sama seseorang? Lagipula, Aku udah tanya ke beberapa rekan kamu loh dan kata mereka kamu *single, free*. Please dong, jangan ditolak pake alasan klise..." Pinta Divo memiringkan kepala sambil memasang senyuman tebar pesona nya.

Lakeisha menarik nafas dalam lalu menghembuskannya perlahan sebelum menjawab Divo.

"Mereka ketinggalan berita ter *up to date*. Aku resmi melepas status jomblo dua hari lalu." Ucap Lakeisha menunjukkan dua jari nya menegaskan ucapannya.

Tampak raut kecewa di wajah Divo. Dia tampan sih, kalau belum kenalan dengan Ambara, mungkin ia akan tertarik dengan pria ini.

"Aku cuma ajak makan siang, bukan mau jadi pacar kamu." Kata Divo tersenyum. Ia tak mau menyerah. *Gadis cantik pantas diperjuangkan...* Ucap seorang sepupunya yang kebetulan ahli cinta Divo.

Lakeisha kehabisan kata-kata. Kalau dia bilang Ujung-ujungnya pasti mau PDKT entar dia dikira ke geeran.

"Mungkin lain kali, Pak Divo." Ucap Lakeisha akhirnya.

Divo tampak bisa menerimanya ia lalu undur diri.

Lakeisha menatap pria dihadapannya saat ini. Entah ia harus marah atau mengumpat tetapi emang suasana hatinya sedang kesal.

Dia sudah menolak ajakan Divo makan siang bareng tapi bisa-bisanya mereka sekarang makan siang bareng????

"Aku udah nolak loh." Ucap Lakeisha.

"Iya. Aku tahu. Aku terima juga. Kan aku makan siang sendiri, kamu juga kebetulan sendiri dan kursi ini kosong. Ada masalah?" Tanya Divo menikmati nasi dengan menu rendang, plus ikan nila goreng sambel ijo khas rumah makan Padang didekat BANK tempat Lakeisha bekerja.

Tadinya Lakeisha ingin makan dengan teman-teman nya tetapi ada sedikit masalah di laporan pekerjaan nya sehingga memakan waktu 15 menit.

Alhasil saat ia menyusul teman-temannya, mereka sudah usai makan dan kembali ke kantor. Baiklah, akhirnya Lakeisha memesan makan siangnya dan

makan di restoran Padang terdekat dari kantornya.

Belum sempat ia santap tiba-tiba Divo datang dan duduk di kursi kosong dihadapannya.

Pria itu makan dengan lahapnya. Dari penampilannya sih, dia bukan tipe orang yang 'biasa' makan di warung makan Padang pinggir jalan ya. Yah, jikapun dia makan menu masakan khas Indonesia dari daerah Sumatera Barat tersebut pastinya di Restoran Padang bukan warung nasi Padang. Pahami lah kalian maksud saya ya...

Divo tampak lahap, namun selera makan Lakeisha tidak lagi seperti semula.

Ia mau meminta Divo pindah, namun memang semua kursi makan penuh, jam makan siang, warung nasi Ajo Minang ini memang paling full diisi sama pekerja, juga buruh bangunan.

Maklum, selain harganya terjangkau, rasanya Mantul, juga bisa nambo nasi gratis pake kuah aja. Hahahaha...

Baiklah, karena ada penyakit asam lambung, Lakeisha putuskan makan siang saja tanpa peduli pada Divo.

Saat makanan nya hampir habis, seorang pelayan datang membawakan segelas jus alpukat kesukaan Lakeisha banget sih.

Lakeisha menatap pelayan itu, "Saya nggak pesan Uda?" Tanyanya heran.

"Mas ini yang pesan. Untuk kakak cantik katanya." Ucap pelayan tersebut lalu meninggalkan mereka berdua.

Lakeisha tampak mau berkata-kata tapi tak tahu apa yang harus diucapkan. Ia menatap Divo yang menyeka mulut dengan tissue lalu menenggak air mineralnya seolah bukan dia yang memberikan segelas jus buat Lakeisha.

"Selamat makan siang." Ucapnya tersenyum lalu bangkit dari kursi meninggalkan Lakeisha yang masih makan.

Lakeisha mau mengejar Divo tapi ia masih dalam keadaan berantakan. Tangan

kanannya masih bekas nasi dan ia tadi melepaskan sepatu heelsnya saat makan. *Mau dikejar juga nggak sempat...*ucap Lakeisha dalam hati.

Akhirnya ia mendesah dan menyudahi makan siangnya dengan menghabiskan seperempat nasi di piringnya dan lauknya ia habiskan semua. Dia pun lanjut meminum jus alpukat tersebut.

Hmmm, nyummi, Lakeisha selalu suka jus alpukat.

Dari kejauhan seorang pria tersenyum menatap Lakeisha. Selain membelikan Lakeisha jus ia juga sudah membayar makan siang mereka.

"Kalau nggak mau diajak makan siang bareng, makan siang sama-sama

juga boleh deh." Ucapnya bermonolog sambil nyengir.

Ia lalu menelepon seseorang.

"Halo bang?"

"Gimana berhasil?"

"Berhasil. Thanks ya Bang, sarannya dan idenya."

"Anytime... Nanti kalau udah jadian jangan lupa balas jasa."

"Hahaha... Siap abang-ku. Btw jalannya masih agak jauh. Dia baru jadian Sabtu kemarin katanya. Aku kalah cepat."

"Baru jadian, Div. Yang udah nikah aja masih bisa cerai kok."

"Curhat nih bang?"

Selanjutnya mereka berdua tertawa terbahak-bahak lalu menutup sambungan telepon.

Tin...

Sebuah mobil PJR Sport putih berhenti di depan Lakeisha yang sedang menunggu sejak beberapa menit lalu.

Seminggu ini, ia tidak pulang naik sepeda motor lagi, karena pacarnya selalu menjemput dan mengantarkan dia pulang.

Awalnya sih, Lakeisha mau bertanya langsung ke Ambara, apakah ia akan dijemput pria itu sepulang kerja seperti pasangan lainnya, eh, taunya

Ambara udah nongol aja pas jam pulang kerja.

Khas banget orang baru pacaran lah. Masih panas. Jadi dijemput pulang kerja, lanjut makan malam bareng, ngobrol seputar keseharian lalu diantar pulang.

"Kei, hari ini makan malam di rumah Mama mau?" Tanya Ambara *to the point*.

"Ha???" Lakeisha terkejut bukan main. Baru ia duduk di kursi sebelah Ambara sudah di kasih surprise.

"Tapi Bara... Aku masa begini? Pulang dulu ya, mandi atau gimana gitu?"

"Ya nggak apalah. Cantik kok. Cantik banget malahan. Aku udah nggak

sabar pengen kenalin kamu sama Kalya. Dan Kalya itu, kebetulan ada di rumah Mama. Aku sering nitip dia kesana sih kalau misal aku lama pulang atau ada kerjaan. Kasihan juga dia kalau di rumah sendirian."

Lakeisha menganggukkan kepala paham. Tapi masa iya dikenalin secepat ini? Baru seminggu loh...

Gugup. Tegang. Canggung.

Itulah yang pertama kali dirasakan Lakeisha kala menginjakkan kaki di rumah besar bernuansa klasik bercat putih. Lakeisha duduk di sofa ruang tamu.

Rumah ibunya Ambara benar-benar besar. Kalau dipikir-pikir, apa nggak seram tinggal di rumah besar ini sendiri?

Karena setahu Lakeisha, Papa nya Ambara sudah meninggal.

Ambara cuma dua bersaudara. Kakak perempuannya yang sudah menikah dan tinggal di Australia bersama suami bule nya, lalu Ambara yang punya rumah sendiri juga.

Seorang pelayan datang membawakan minuman ke depan Lakeisha.

"Sebentar ya Mbak, Pak Ambara lagi bujukin mbak Kalya supaya mau keluar kamar." Ucap wanita itu.

"Oh iya, mbak." Jawab Lakeisha canggung.

"Hallloooo..." Tiba-tiba seorang wanita paruh baya menyapa dan Lakeisha

refleks berdiri menyambut wanita itu sambil tersenyum manis.

"Mama Emma." Ucapnya mengulurkan tangan pada Lakeisha saat mereka sudah berhadapan.

"Lakeisha Fronika, Tan, Bu, eh..."

"Mama. Panggil Mama saja ya sayang." Ucapnya lembut.

Lakeisha menganggukkan kepalanya. *Nervous* banget pokoknya...

"Nggak mau! Nggak mau!"
Terdengar teriakan anak perempuan dari lantai dua rumah. Lakeisha dan Emma menatap ke arah asal suara.

Deg--- jantung Lakeisha berdebar
kencang.

4

Lakeisha gugup dan merasa canggung bertemu Wanita yang melahirkan Ambara ini. Dia wanita paruh baya yang sangat cantik, khas Nyonya besar gitu lah. Dan meskipun Emma kelihatannya adalah sosok wanita yang lembut dan baik ia tetap saja harus menyesuaikan diri dengan baik, bukan???

"Nggak mau! Nggak mau!"
Terdengar teriakan anak perempuan dari

lantai dua rumah. Lakeisha dan Emma menatap ke arah asal suara.

Deg--- seketika jantung Lakeisha berdebar kencang. *Itu pasti anak perempuan Ambara???* Pikirnya.

"Itu, si Bara mau nyuruh si Kalya keramas karena udah berhari-hari nggak keramas. Mama juga pusing bujuknya. Maunya main di hape atau tabletnya aja. Kecanduan sudah dia." Keluh Emma.

Lakeisha menatap ke arah lantai dua rumah Emma ke asal suara. Ia sebenarnya penasaran karena tak bisa melihat Kalya dan Ambara dari tempatnya duduk sekarang.

"Mau bantu Ambara, nggak?" Tanya Emma menawarkan.

"Naiklah, kamar Kalya yang pintunya warna cat pink yang ada sticker Tom and Angela." Lagi Emma berkata sambil tersenyum manis.

Lakeisha mau tak mau berdiri. Sepertinya Mama Ambara menantang dirinya saat ini. Seolah menegaskan Ambara memiliki seorang anak, jadi Lakeisha harus siap menghadapi anak tersebut.

"Mandi dulu, setelah itu ketemu sama teman Papa, Lyla. Masa kamu kucel dan bau begini." Keluh Ambara berkacak pinggang menatap putrinya yang cuma mau duduk di lantai memegang tablet.

"Dengar Papa atau Papa hancurin itu tablet!" Bentak Ambara kesal.

Mata Kalya berkaca-kaca menatap Ambara.

"Kalya mandi cepattt!!!" Bentak Ambara karena Kalya tak menurut.

"Kamu---"

"Aaa...!!!"

"Bara!" Lakeisha berteriak mencegah pria itu main tangan.

Tangan Ambara menggantung di udara. Ia sedang kesal karena Kalya tak mengindahkan ucapannya.

Sudah hampir 3 Minggu Kalya tidak mau keramas. Ia kesal bukan main. Mana Guru di sekolahnya mengeluh ada

makhluk liar kecil di kepala Kalya yang kadang mengganggu penampilan karena berjalan-jalan di rambut Kalya.

Belum lagi Kalya tidak mau bergaul dengan siapapun di sekolahnya. Keluhan demi keluhan ia terima dari pihak sekolah.

Ambara juga sudah berusaha mengajak Kalya ke Saloon tapi lagi-lagi Kalya susah sekali dibilangin. Ia bahkan hampir menggigit tangan wanita yang hendak menyentuh rambutnya.

"Kamu apaan sih?" Tanya Lakeisha kepada Ambara.

"Kamu lihat sendiri, Kalya susah sekali dibilangin. Dia nggak mau keramas, padahal ada laporan rambutnya berkutu.

Aku ajakin ke salon buat potong rambut juga dia nggak mau." Keluh Ambara.

Lakeisha menatap gadis kecil yang meringkuk di lantai memeluk tablet. Rambutnya diikat. Hatinya terenyuh. Teringat akan puluhan tahun lalu.

Kalau bisa, ia tak mau ada anak yang merasakan kesakitan nya seperti dulu. Dan ia melihat Lakeisha bagaikan dirinya yang dulu.

Lakeisha memang dari keluarga yang baik-baik. Papa dan Mama nya orang berpendidikan, namun ia cukup mengalami hal traumatis sebelum keduanya resmi bercerai.

Lakeisha duduk di dekat Kalya. Astaga... Apa yang harus ia katakan? Apa

yang harus ia lakukan? Ini kali pertama ia bertemu Kalya, masa sih dia langsung SKSD alias Sok Kenal Sok Dekat??? Atau SISM alias Sok Imut Sok Manis???

Lakeisha memutar memori, mencoba mengingat, apa yang ia butuhkan kala ia sedang di posisi Kalya sekarang.

Mampukah ia berkomunikasi dengan Kalya...? Karena saat ini, yang Lakeisha tahu berdasarkan pengalamannya, Kalya cuma mau sendiri...

Lakeisha meminta Ambara keluar dari kamar Kalya. Ambara menurut setelah Lakeisha meminta dengan yakin. Ah, sebenarnya Ambara ragu

meninggalkan Lakeisha dan Kalya berdua saja.

Kalya sulit didekati, sulit diajak bicara, sulit diajak kerjasama, sulit menerima kehadiran orang baru.

Mungkin karena sejak usia 3 tahun ia sudah sering melihat Papa dan Mamanya bertengkar. Mungkin karena ia tak punya figur Ibu yang sesungguhnya. Mungkin karena ia tidak punya teman bermain. Mungkin juga karena Ambara yang kurang perhatian setelah perceraian dengan Mamanya.

Dan, Kalya seperti sekarang. Tumbuh hanya dengan cinta dan perhatian seorang Nenek. Ambara hanya sesekali mengajaknya berjalan-jalan ketika Sabtu atau Minggu.

Kalyla memeluk tabletnya makin erat dan menundukkan kepala. Seolah ia melindungi dirinya dari orang lain. Ia sedang membangun benteng yang kokoh agar tidak ada yang bisa memasuki dunianya.

Lakeisha sendiri tidak tahu harus berbuat apa, karena seingatnya pada saat seperti ini yang diinginkan Kalyla cuma sendiri.

Lakeisha duduk di lantai namun menjaga jarak dengan Kalyla. Ada sekita 10 menit mereka cuma diam memeluk kaki masing-masing.

Sesekali Kalyla menoleh pada Lakeisha, penasaran, kenapa wanita itu cuma diam saja, tidak berbicara apapun, tidak membujuk nya. Padahal ia siap

memberontak bahkan menggigit Lakeisha seperti deretan wanita-wanita lainnya yang pernah diajak bertemu dirinya tapi karena Lakeisha cuma diam saja, Kalya jadi penasaran.

Lakeisha menatap sebuah boneka di ranjang. Ia tersenyum lalu menjabat tangan boneka itu. Ia tahu Kalya memperhatikan setiap gerak-geriknya.

"Hai... Namaku Lakeisha... Nama kamu siapa boneka kecil?" Tanya Lakeisha.

Tak ada suara. "Hmmm, Tante Kei boleh nggak main sama kamu? Nanti Tante Kei cerita sebuah dongeng deh." Ucap Lakeisha lagi berbicara kepada boneka itu.

Tiba-tiba Lakeisha meletakkan tabletnya di lantai berdiri dan menarik bonekanya dengan kasar.

"Jangan sentuh!!!" Ucapnya marah. Lakeisha bisa melihat betapa tajamnya kilatan amarah di mata Kalya. Ia tak asing dengan tatapan itu. Hati Lakeisha bergemuruh hebat, diikuti jantungnya berdebar kencang seolah terseret ke masa lalu.

"Kamu... Adalah aku beberapa tahun lalu..." Ucap Lakeisha tanpa sadar memegang tangan Kalya namun segera Kalya raih tangan Lakeisha dan menggigitnya kuat tanpa rasa iba.

"Accchhh...." Lakeisha mejerit.

Ambara yang menunggu di depan pintu kamar Kalya mendengar jeritan Lakeisha lalu segera masuk ke kamar.

"Kalya!!!" Bentaknya melepaskan tangan Lakeisha dan sedikit mendorong Kalya kasar.

"Jangan..." Ucap Lakeisha tanpa sadar lalu berlari memeluk Kalya yang hampir jatuh saat di dorong Papanya.

Air mata Lakeisha menetes tanpa ia sanggup menahannya.

"Lepas... Lepas!!! Lepas!!!" Teriak Kalya berontak akhirnya Lakeisha menurut.

Kalya memeluk bonekanya erat, lalu kembali meringkuk di lantai.

"Kamu kebiasaan Lyla. Lihat tangan Tante Keisha berdarah!" Ucap Ambara.

"Nggak papa, Bara. Aku baik-baik saja." Ucap Lakeisha.

Ambara mengusap air mata Lakeisha. Ia lalu menatap tajam putri kecilnya.

"Kalau Kalya tidak mau mandi, Papa hukum kamu tidak usah makan malam ini." Ucap Ambara.

"Ayo, tinggalkan anak nakal ini, aku obati tangan kamu." Ucap Ambara. Bukan sekali ini, Kalya menggigit teman wanitanya.

Astaga... Ia kesal sekali.

Sebenarnya Lakeisha tidak ingin meninggalkan Kalya tapi masa iya dia harus bertahan sementara anak itu sudah menggigit nya?

Saat akan keluar Lakeisha menoleh kepada Kalya. Tatapan sedihnya tak bisa dibohongi, ia diam dan tidak berontak saat Ambara menghukum, tetapi matanya menatap lekat kepada punggung Ambara.

Ya... Itu dia. Kalya tidak butuh dirinya, Kalya tidak ingin sendiri sekarang. Kalya butuh dekapan Ambara.

Refleks Lakeisha menarik tangan Ambara membawanya kembali ke dalam kamar Kalya.

"Kenapa Kei?"

"Ayo..." Ajak Lakeisha agak memaksa agar Ambara masuk kembali ke kamar Kalya dan mendekati Kalya.

"Peluk Kalya." Ucap Lakeisha.

"Kei??" Ambara tampak keberatan.

"Peluk Kalya, Bara." Ucap Lakeisha lagi.

Ambara mendesah dan ia pun berlutut lalu memeluk Kalya.

Canggung. Kalya bahkan menolak, tetapi Lakeisha tetap menuntut Ambara memeluk putrinya.

Tak lama penolakan Kalya berkurang. Dan Ambara merasakan sesuatu di hatinya. Sebuah rasa yang sepertinya lama tak ia rasakan. Yang

mungkin ia sendiri sudah lupa rasanya selama ini.

Tangannya memeluk Kalyla makin erat, ia mengusap kepala Kalyla.

"Acchhh..." Desis Kalyla.

Ambara juga merasakan sesuatu di sana. Lakeisha jadi ikutan kepo.

Ambara menepikan rambut Kalyla dan melihat sesuatu yang dirasakannya seperti luka atau apalah. Dan benar, ada luka di kulit kepalanya. Astaga... Mungkin bekas gigitan kutu? Atau ia luka karena sesuatu? Mungkin kah itu sebabnya ia tak mau keramas???

"Tante bantu mandikan kamu ya?" Reflek Lakeisha berucap.

Bisakah Lakeisha meyakinkan
Kalya kali ini???

5

Lakeisha menggigit bibirnya sendiri. Ia gulung celana kerjanya sampai selutut, lalu ia bertekad pasti bisa.

"Ehm, Kalya, Tante tahu ini bakalan sakit, perih, tapi, kalau nggak dibersihkan kulit kepala Kalya, ini akan semakin bahaya, sayang. Mau ya?" Ucap Lakeisha ragu.

Lakeisha bingung sebenarnya, tapi mau gimana lagi, sudah terlanjur. Dia

belum pernah dekat dengan anak kecil selama ini. Bahkan saat Mama nya menikah lagi dan punya anak dengan suami barunya ia tak pernah dekat apalagi mengurus nya. Dan sekarang ia akan memandikan Kalyla, gadis kecil yang baru ia kenal bahkan belum kenalan resmi.

Melihat Kalyla, ia iba, rasa kasih tumbuh begitu saja di hatinya apalagi Kalyla membawa ia pada kenangan masa lalu.

Kalyla mengangguk menurut. Lakeisha tak menduga gadis kecil itu setuju. Ia senang sekaligus makin gugup, dia belum pernah memandikan siapapun sebelumnya.

Sementara itu, Ambara dan Mama Emma takjub. Kalya tak pernah mau dekat dengan siapapun selama ini. Mungkin saat melihat ketulusan Lakeisha hati Kalya tersentuh.

Kalya menghidupkan air shower hangat dan menyampo kepala Kalya selembut yang bisa ia lakukan.

Ia belum pernah melakukannya seumur hidup. Antara geli dan jijik juga sebenarnya dengan luka yang mirip borok di kepala Kalya, tapi rasa iba lebih mendominasi.

Di bagian luka tersebut ia gosok lembut sambil meniup-niupnya. Untung nya Kalya tidak memberontak dan marah seperti sebelumnya.

Ambara cuma bisa menatap di pintu kamar mandi.

"Kamu ngapain?" Tanya Lakeisha tersadar.

"Ha???"

"Papa dilarang ngintip anak gadisnya mandi loh, sana Papa siapin baju Kalyla, yang cantik ya. Kalyla senang kan kalau Papa yang pilihkan baju Lyla malam ini?" Tanya Lakeisha mulai percaya diri ngobrol dengan Kalyla.

Kalyla mengangguk tanpa ekspresi. Hmmm Lakeisha padahal sudah berusaha kasih senyuman tercantik nya namun Kalyla sepertinya belum bisa membalas senyuman itu. Tak apalah. Kalyla mau ia mandikan saja sudah luaaarrrr biasa.

Usai mandi Lakeisha memberikan minyak telon ke tubuh Kalya lalu ia membantu Kalya berpakaian. Setelah itu, Lakeisha mengeringkan rambut Kalya dengan hairdryer.

Lakeisha menguak rambut Kalya lalu mengoles salep obat di sana. Sepertinya itu luka bukan karena gigitan kutu tetapi ada yang melukai Kalya. Tetapi kutu akan memperparah luka ini.

Kasihannya Kalya. Mungkin Oma nya nggak merhatiin dia sampai sedetail ini, karena faktor usia. Tapi sebagai Ayah, Masa Ambara juga gak tahu sih???

Ada apa ya sebenarnya??? Lakeisha bertanya dalam hati.

Keoookkkk..... Perut Lakeisha tiba-tiba berbunyi.

"Ups... Maaf Kalya..." Ucap Lakeisha memegang perutnya karena ternyata sudah jam 8 malam lebih 10 menit.

Ngobrol dengan Mama Emma, lalu membujuk Kalya, ternyata menguras waktu juga tenaga, serta pikiran. Lakeisha lapar.

Kalya diam saja, wajahnya masih minim ekspresi, namun tak lama kemudian, "Lyla juga laper Tante." Ucapnya.

"Hahhh????!!!" Lakeisha terkejut mendengar Ucapan Kalya. Dan keduanya pun tertawa cekikikan.

Lakeisha makan malam di rumah Mama Emma bersama Ambara dan Kalya. Wanita lansia itu terus saja tersenyum menunjukkan kebahagiaannya akan kepuasan hati melihat wanita yang dibawa Ambara. Ambara bisa melihat dan merasakan jika sekarang ia berada di titik aman.

Tapi mungkin tidak.

Mungkin Mamanya akan mendesak ia segera menikahi Lakeisha. Ach, setidaknya tidak akan ada perjodohan lagi setelah ini.

Lakeisha menendang kaki Ambara yang duduk di depannya lalu memberi kode dengan matanya.

Ambara mengangguk.

"Lyla, Papa tanya kamu. Itu kepala kamu kenapa bisa luka?" Tanya Ambara sambil menyuapkan makanan ke mulutnya. Tadi Lakeisha bilang ke Ambara kalau luka di kepala Kalya sepertinya bukan *koreng* akibat kutu tapi hal lain.

Kalya yang lahap makan tiba-tiba diam. Ia bahkan refleks memeluk tubuhnya sendiri seperti membuat perlindungan.

Ambara yang masih menikmati makanannya tak memperhatikan perubahan sikap Kalya. Lakeisha jadi kesal pada pria ini.

"Bara, kamu nggak lihat perubahan bahasa tubuh anak kamu?" Tanya Lakeisha ceplos membuat Ambara dan Emma seketika memperhatikan Kalya.

Ambara kemudian menatap Emma, juga sebaliknya, lalu mereka menatap Kalya lagi.

"Apa ada yang jahat sama kamu?" Tanya Lakeisha menyentuh bahu Kalya dan gadis kecil itu menggeliat menjauhkan tangan Lakeisha dari nya.

"Lyla ada apa?" Tanya Ambara.

Kalya menggelengkan kepalanya cepat lalu segera menghabiskan makan malamnya dan dengan tergesa-gesa minum.

Ambara menatap Kalya yang tampak buru-buru.

"Lyla pelan-pelan makannya. Kamu nggak apa-apa kan nak?" Tanya Emma pada cucunya.

Kalya menggelengkan kepalanya cepat lalu meninggalkan kursi makannya tanpa pamit.

Ia mengambil tabletnya lalu duduk di sofa ruang tamu dan memainkannya.

"Hmmhhh, begitu terus. Kalau nggak main hape ya tablet." Ucap Ambara.

"Tapi soal luka di kepala Kalya sebaiknya kamu cari tahu." Ucap Lakeisha.

Ambara mengangguk. "Makasih udah perhatian. Yuk, habisin makanan nya, biar aku antar kamu pulang." Ucap Ambara.

Lakeisha tersenyum tetapi ia tetap saja masih merasa ada yang tidak beres. Ia sesekali menoleh kepada Kalya.

Usai makan malam, Lakeisha pamit kepada Mama Emma dan Kalyla. Kalyla, yang menurutnya sudah mulai membuka hati terlihat kembali dingin.

"Kalyla cukup sulit didekati, tapi aku kagum sama kamu, kamu bisa mendekati dia. Tapi maaf ya Kei, kamu sampai harus luka karena dia." Ucap Ambara menggenggam tangan Lakeisha.

Hati Lakeisha bahagia. Ia balas menggenggam tangan kiri Ambara. Hanya sebentar, karena pria yang sedang mengemudi mobil tersebut harus kembali memakai tangan kirinya untuk memasukkan gigi persneling.

"Kalyla hoby nya apa?" Tanya Lakeisha.

"Hmmm..." Ambara tampak berpikir.

"Mungkin aku bisa lebih dekat dengannya dari hoby." Ucap Lakeisha lagi.

"Aku nggak tahu pasti sih, tapi dia suka main gadget. Nggak tahu apa yang dia lakukan kadang dia bisa melakukannya seharian."

"Tapi itu kurang bagus untuk dia loh, Bara. Matanya bisa rusak."

"Iya nanti aku ingatkan lagi deh ke Mama Emma atau pengasuhnya yang baru." Ucap Ambara tersenyum. Ia lalu menepikan mobil di depan kost'an Lakeisha karena mereka sudah tiba.

Ambara tersenyum lalu memiringkan tubuh menatap Lakeisha.

Lakeisha merasakan jantungnya berdegub kencang sekali. Tatapan Ambara sedikit berbeda, ia melihat pria itu menatap dirinya juga bibirnya.

Wajah Lakeisha merona, Ambara menarik sudut bibirnya tersenyum kecil.

"Terimakasih banyak untuk hari ini, Kei..."ucap Ambara menarik tangan kanan Lakeisha lalu mencium punggung tangannya mesra membuat Lakeisha semakin merona.

"A- aku masuk dulu ya." Ucapnya agak gugup. Meskipun sudah berpacaran tapi mereka belum terlalu intim. Dan mungkin Ambara ingin lebih dekat lagi dengan dirinya setelah hari ini.

Ambara menahan tangannya. Ia menatap mata Lakeisha dengan tatapan matanya yang benar-benar membuat jantung Lakeisha tak karuan debarannya.

Lakeisha paham maksud Ambara tapi ia masih harus menunggu pria itu bereaksi lebih dahulu. Ia bukan tipikal yang bergerak duluan apalagi soal keintiman. Dan, tidak semua lelaki yang ia pacari ia biarkan mencium nya.

Lakeisha selalu berprinsip belum tentu jodoh jadi jangan terlalu banyak sentuhan fisik.

Tapi saat bibir Ambara menyentuh bibirnya, seketika semua prinsip Lakeisha buyar. Ciuman basah, kecupan menggoda dan bahasa tubuh yang benar-benar gentle ditambah aroma parfum maskulin

membuat Lakeisha terbuai dan melayang bahkan mampu memacu adrenalin nya.

Mata Lakeisha terpejam terbuai dalam ciuman mesra.

Tok. Tok.

Ketukan di kaca mobil sebelah Lakeisha membuat Ambara dan Lakeisha terkejut.

6

Tok. Tok.

Ketukan di kaca mobil sebelah Lakeisha membuat Ambara dan Lakeisha terkejut dan tersadar lalu menghentikan ciuman mereka.

Ambara mengusap bibirnya, demikian juga Lakeisha lalu ia membuka jendela mobil.

"Mbak Kei, enggak enak nanti di lihat orang-orang." Tegur pria yang

mengetuk kaca jendela sebelah Lakeisha. Dia adalah satpam rumah kost Lakeisha.

"Iya Pak, maaf." Ucap Lakeisha malu. Ia lalu menoleh pada Ambara, "Aku turun ya." Ucapnya.

Ambara mengangguk sambil tersenyum. "Besok aku jemput. Main bareng Kalya lagi, mau kan?" Tanya Ambara dan Lakeisha mengangguk.

Saat Lakeisha akan keluar Ambara menahan tangan gadis itu, kening Lakeisha berkerut.

"Belum pengen pisah sih." Ucapnya.

"Apaan ish Bara..." Ucap Lakeisha lagi-lagi merasakan perasaan bahagia yang membuncah dan tak mampu menyembunyikan senyuman nya.

Ambara tertawa menatap Lakeisha. "*Love you, Kei.*" Ucap Ambara saat Lakeisha sudah keluar dari mobilnya.

"*Love you too...*" Ucap Lakeisha tersenyum tulus. Lakeisha tidak tahu, Ambara tak siap menerima hal itu. Dia tadi hanya iseng mengucapkan kata cinta tapi Lakeisha malah menjawab dengan tatapannya yang Ambara paham benar maknanya dalam dan tulus. Rahangnya mengeras ia coba tersenyum pada Lakeisha lalu mobil Ambara melaju meninggalkan kost'an Lakeisha.

"Pak Sapto resek ih..." Ucap Lakeisha menepuk pundak pria yang hampir paruh baya tersebut setelah mobil pria yang baginya adalah kekasih tercinta

sudah berlalu jauh dari pandangan matanya. Pria itu tertawa cekikikan.

"Ya habisnya neng Keke cipokan di dalam kan Pak Sapto jadi kangen bini..." Goda Satpam itu.

"Iihhh, dasar." Ucap Lakeisha cemberut yang dibuat-buat lalu masuk ke dalam kost'an nya.

Ia kost ditempat yang terbilang cukup elit. Sebuah bangunan mirip asrama tapi semua anak kost'an nya cewek dan ada satpam juga. Induk semang berada di lantai satu, jadi para wanita penghuni kost tidak akan berani membawa lelaki masuk ke dalam. Induk semang tersebut sebenarnya orang yang dipekerjakan pemilik kost untuk menjaga kebersihan dan perawatan gedung.

Lakeisha bersenandung saat menaiki tangga menuju ke kamar kosnya di lantai 3. Setelah pacaran beberapa lama dengan Ambara, ini kali pertama dia dan pria tersebut berciuman. Rasanya itu seperti hati ini akan meledak dan senyum ini susah berhenti.

Aura bahagia terlihat jelas di wajahnya. Khas gadis muda yang sedang mabuk kepayang.

Bahkan sambil mandi pun Lakeisha masih bersenandung sambil sesekali menyentuh bibirnya.

Bukan ciuman pertama sih, tapi tetap aja rasanya itu... Memabukkan.

Ia menyentuh dadanya tempat jantung nya berada, ia bisa merasakan

perasaan yang dalam di sana. Terapan Ambara, senyumannya, sentuhannya, astaga... Lakeisha ingin pria itu cuma jadi miliknya seorang.

Bara... Lamar aku...!!! Serunya dalam hati.

Ambara menenggak minuman alkohol di depannya. Ia duduk di meja bartender di sebuah club' malam sehabis mengantarkan Lakeisha pulang.

Seseorang menepuk pundaknya ia menoleh lalu mereka tersenyum.

"Udah lama bang?"

"Belum. Baru dua teguk." Ucap Ambara.

"Gimana?"

Ambara tampak berpikir lalu menghela nafasnya. "Kayaknya sih kali ini Mama nggak bakal nyuruh Abang kenalan sama cewek lain lagi."

Pria yang duduk disebelahnya tertawa. "Bagus dong, bang? Tapi kok masih suntuk aja?"

"Ya karena Abang takut, Mama malah minta Abang segera menikahi dia." Kata Ambara.

Kembali pria disebelahnya tertawa sambil ngangguk-ngangguk. "Iya juga sih. Secara, nggak ada yang bisa dekat dengan si princess Kalya, kalau sampai dia bisa naklukin hati tuan putri... Bakal di desak

lah kamu nikah secepatnya." Ucap pria itu lagi.

"Kamu gimana? Sama cewek customer servis itu?"

"Dia masih kekeuh nolak aku."

"Secantik apa sih Div, sampai-sampai pria ganteng, mapan dan kharismatik kayak kamu ditolak?" Tanya Ambara kembali menenggak minumannya.

"Ehm..." Divo, sepupu Ambara tampak berpikir sambil menyunggingkan senyum.

"Dia cantik, beneran cantik deh bang, terus kulit nya kuning Langsung tapi agak pucat, nggak putih banget juga... ehmmm, body nya bagus, dan orangnya

unik, menarik lah pokoknya. Selain itu dia juga polos." Ucap Divo dengan tatapan khas pria jatuh cinta.

Ambara tertawa. "Salah pertanyaan nih aku. Nanya ke orang yang lagi jatuh cinta..." ucap Ambara.

"Tapi ya itu... Aku dengar dia akhirnya melepaskan status jomblonya bang, kalah start sih aku bang." Ucap Divo sedih.

"Mungkin kalau aku lebih cepat, simpati nya akan jatuh padaku. Aku bisa merasakan dari tatapannya seolah bilang kalau 'kamu menarik sih, tapi sorry aku udah punya pacar' cklek kunci deh pintu hatinya." Ucap Divo lagi.

"Huh? Tingkat kepedean mu???"
Ambara menyinggikan senyuman
mengejeknya.

Divo tertawa melihat ekspresi
Ambara.

"Ya kan sebagai pria kita punya
feeling, kan ilmunya dari Abang?" Divo
mengangkat gelas minumannya lalu
Ambara menyambut dengan ikut
mengangkat gelasnyanya dan mereka tos
hingga menimbulkan denting suara.

"Pepet aja terus, Div. Perempuan itu
makhluk paling menjijikkan sih
sebenarnya, sangkin menjijikkan nya,
mereka bakal kelepek-kelepek kalau
kamu dengan intens kasih perhatian,
pengertian, materi, ach, dapetlah...
Semenjijikkan itu, sampai-sampai

hidupku hancur." Ucap Ambara terlihat penuh perasaan menyatakan nya.

"Tapi Abang masih doyan sama perempuan kan?" Tanya Divo.

"Ya iyalah, sialan kamu..." Ucap Ambara tertawa diikuti gelak tawa Divo.

"Aku nggak enaklah bang, kalau jadi merusak hubungan mereka nantinya. Makanya aku agak jaga jarak, tapi kali ini agak sulit. Aku kepikiran terus, rasanya susah berhenti memikirkannya." Divo menunduk sedih membayangkan wajah wanita yang ia sukai.

Simple sih dia bisa suka wanita itu. Awalnya dia menemani rekan kerjanya ke sebuah Bank untuk masalah investasi. Lalu tanpa sengaja, sebagai pria

normalnya matanya tertuju pada sosok wanita cantik dibagian customer servis. Ia terlihat ramah, dan melayani nasabah dengan baik.

Bahkan ia membantu beberapa nasabah yang sudah agak lanjut usia tanpa diminta. Divo tak pernah bisa lupa dengan pertemuan singkat itu. Akhirnya karena penasaran seminggu kemudian ia kembali ke Bank tersebut dengan alasan mau buka rekening.

Sialnya PDKT nya hancur karena si wanita sudah punya pacar.

Hahhh, padahal Divo sudah yakin sebelumnya dengan status jomblo wanita itu.

"Jangan cemas. Yang udah nikah aja bisa Cerai, apalagi masih pacaran. Ingat! Abang kamu ini buktinya. Istriku di curi loh..." Ucap Ambara lalu keduanya kembali tertawa sambil menenggak minuman.

Tak lama ponsel Ambara berbunyi.

"Dimana?" Tanya nya sambil melihat ke seluruh penjuru club'.

"Arah jam 7 kamu." Ucap suara di seberang lalu Ambara menoleh dan tersenyum.

"Masih sama istri orang? Nggak takut kamu bang?" Tanya Divo pada Abang sepupunya.

"Saat ini, dia cukup menarik, lumayanlah, mau sama mau, nggak

nambahin uang keluar. Yang bayar sewa hotel juga dia kok." Ucap Ambara. "Lagi pula aku juga diselingkuhi istriku." Ucap Ambara lagi membuat Divo geleng kepala.

Seorang wanita menghampiri Ambara dan mereka berciuman mesra tanpa peduli apakah mereka mungkin dilihatin oleh pengunjung lainnya karena ini adalah Club', tempat berkumpulnya orang-orang dewasa dengan segala jenis karakter dan kebutuhan dewasa.

Wanita itu berdiri diantara kedua kaki Ambara dan mereka bercumbu mesra sesaat.

Divo cuma geleng-geleng kepala melihatnya, hah... Abang sepupunya Ambara benar-benar kacau setelah dikhianati sang mantan istri. Ambara

yang dulunya begitu mengayomi dan jadi panutan, akhirnya wibawa dan kharismatik nya perlahan hancur karena pengkhianatan.

Setelah berciuman wanita itu duduk di sebelah Ambara. Ia mengambil sebatang rokok di depan Ambara lalu menghidupkan apinya dan mulai merokok.

"Kok tumben datangnya lama?" Tanya wanita itu. Tubuhnya agak berkeringat setelah menari di *dance floor* sambil menantikan kehadiran Ambara. Sayangnya saat Ambara akhirnya datang ia masih asyik di *dance floor* dan menunda menemui Ambara.

"Aku ada urusan tadi."

"Soal cewek yang kamu bilang mau kamu manfaatin itu?" Tanya si wanita lalu menuang minuman ke gelas kecil Ambara dan menenggak nya tandas.

Ambara melirik pada wanita tersebut lalu mengangguk. "Aku harus bisa meyakinkannya kalau aku mencintai dia." Ucap Ambara.

"Kalau aku?" Tanya wanita itu menggoda Ambara.

"Aku tidak perlu membuktikan apapun ke kamu selain menunjukkan ketangguhan ku di ranjang." Ucap Ambara membuat wanita itu tertawa terbahak-bahak.

Divo dan wanita tersebut sudah beberapa kali bertemu jadi Ambara tak

memperkenalkan mereka lagi. Divo juga tahu kalau Ambara suka melakukan petualangan-petualangan sejak dua tahun terakhir ini. Salah satu alasan, kenapa Mama Emma mendesak Ambara selalu ikut acara perjodohan.

"Kami duluan." Ucap Ambara menepuk pundak Divo. Divo mengangguk.

"Ohiya, jangan pernah menyerah!" Ucap Ambara mengingatkan sepupunya lagi sebelum benar-benar pergi dengan wanita yang menghampirinya tadi.

"Kondom!" Seru Divo mengingatkan sepupunya.

Ambara membalas dengan menautkan jari jempol diantara jari telunjuk dan jari tengah.

Mereka lalu meninggalkan club' menuju ke sebuah hotel. Hotel terdekat dari club' yang biasa mereka datangi untuk memuaskan nafsu bejat orang dewasa.

Bagaimanapun, Ambara pria dewasa yang sehat dan normal. Ia butuh tempat pelampiasan sexual nya. Lalu kenapa nggak menikah saja???

Menikah???-- *Itu hal terakhir yang ia inginkan di dunia ini.*

Lalu Lakeisha??? Mampukan ia merubah pemikiran dan hati Ambara???

7

Kata orang, kalau sedang jatuh cinta nggak ada bedanya sama orang gila alias kehilangan akal pikiran. Dunia serasa milik berdua, bawaannya happy syalalala dan sudut bibir seolah tertarik untuk selalu tersenyum.

Lakeisha menatap wajahnya dan tersenyum manis di cermin. Ia puas menatap hasil riasannya di wajahnya

yang sebenarnya sudah cantik tapi jadi semakin cantik setelah di poles.

Ia lalu beranjak ke lemari pakaian dengan sedikit panik setelah melihat ke arah jam dinding di kamar kost nya. Ia janjian pergi ke taman bermain dengan Ambara dan Kalya pagi ini, berangkat sekitar jam 8 pagi, tetapi sejak jam 5 ia sudah terbangun dan bersiap-siap, namun hingga pukul 07.30 ia masih belum juga selesai.

Lakeisha menggigit bibirnya sendiri kebingungan, setelah ia seleksi ada 3 jenis pakaian yang ingin ia kenakan tapi ia bingung.

Pertama dress pink Salem panjang selutut dengan kerah renda putih, tampilannya pasti feminim.

Yang kedua blouse santai di fix dengan celana 7/8 yang akan membawa kesan girly.

Yang ketiga kaos Hoodie dan celana pendek di atas lutut yang kesannya tomboy tapi tetap manis.

Achhh... Lakeisha bingung harus berpenampilan seperti apa.

Ponselnya berbunyi. Jleb... *Ambara ya??? Aduh aku belum selesai.* Umpat Lakeisha dalam hati menuju ke nakas tempat ia meletakkan ponselnya. Ternyata...

Divo Calling...

Sedikit lega ia pun menjawab panggilan teleponnyanya. "Ya Halo?"

"Kalau dia masih merespon baik setiap kamu telepon, artinya masih ada peluang, meskipun seperti mencari jarum dalam tumpukan jerami."

Divo teringat ucapan Abang sepupunya seketika saat Lakeisha menjawab panggilannya.

"Hai... Ehm, ada waktu nggak hari ini? Jalan yuk... Ini Minggu, kamu jangan tolak aku dengan alasan kerjaan?" Ucap Divo penuh semangat.

"Ehm...aku nggak nolak kamu dengan alasan kerjaan Pak Divo, tapi seperti yang kamu bilang ini Minggu, dan aku udah janji sama pacarku. Yah sekalian, aku mau menegaskan ke kamu,

kalau aku nggak akan ngerespon kamu lagi di luar urusan pekerjaan."

Jlebbb

Jantung Divo bagaikan di tusuk bambu runcing.

"Tapi Kei... Tidak bisakah kamu kasih aku kesempatan? Ini sungguh berat. Seperti kalah sebelum berperang. Aku, nggak pernah ditolak sebelumnya. Kei please... Kasih aku kesempatan dekat sama kamu." Ucap Divo disertai tawa kecil, tetapi ia tak merasa lucu melainkan hancur.

"Aku bukan bahan untuk perbandingan kamu dengan wanita yang sebelumnya, Pak Divo. Maaf, aku tutup teleponnya." Ucap Lakeisha.

"Kei---" ucapan Divo terpotong karena panggilan yang diputuskan sepihak.

Divo meletakkan ponselnya di kursi penumpang disebelah kiri nya dan ia meremas setir mobil erat sambil menatap sebuah gedung kost putri.

Astaga... Benarkah ia harus menyerah? Tapi kenapa semakin ditolak, ia semakin ingin mendapatkan hati Lakeisha.

Untuk beberapa waktu ia berdiam diri di depan kost Lakeisha sebelum akhirnya memutuskan pergi dari sana.

Lakeisha memakai blouse dan celana 7/8 lalu memasuki mobil Ambara yang menjemputnya.

"Hai Lyla..!" Sapa Lakeisha tetapi Gadis kecil itu cuma melirik sekilas tak merespon. Lakeisha mencoba tetap tersenyum meskipun rada keki dicuekin Kalyla.

Akhirnya ia menghadap ke depan karena dicuekin sang princess sambil berpikir apa yang bisa ia lakukan agar bisa dekat dengan Kalyla nanti saat di taman.

"Lyla... Udah dong main gadget nya..." Protes Ambara.

Kalyla tak bergeming.

Kalya susah didekati dan lebih suka main gadget. Satu jam di mobil dalam perjalanan menuju taman bermain ia terus saja asyik dengan tabletnya.

Semalam, Lakeisha sempat berpikir jika ia sudah punya celah dan bisa dekat dengan putri sang kekasih hati, namun pagi ini Kalya memasang mode dinginnya, bagaikan putri kutub Utara.

"Dia suka pakai tablet dan corat-coret ga jelas." Ucap Ambara yang mengemudikan mobil menoleh pada Lakeisha yang beberapa kali terus melihat ke belakang di kursi penumpang tempat Kalya duduk.

"Kamu nggak pernah periksa dia lagi buat apa di tabletnya?"

"Yah, palingan juga corat-coret biasa untuk menghilangkan kebosanan. Setahun belakangan ini dia suka memakai tablet. Lebih baiklah daripada dulu dia cuma diam di rumah nonton televisi."

"Tapi kan kasihan matanya kena radiasi main gadget terus?"

"Aku kasih dia pakai kacamata radiasi kok."

Lakeisha mengangguk. Meskipun jawaban Ambara seperti itu, ia tetap kurang puas. Tapi apa hak nya, ia sekarang cuma pacar Ambara.

Setelah tiba di taman bermain, Lakeisha menggelar tikar yang sudah di sewa dari pihak taman lalu mereka duduk dibawah pohon yang agak rindang.

"Ehm, Lyla, ini cuacanya bagus loh mau main sama Tante nggak?" Tanya Lakeisha berusaha mendekatkan diri dengan Kalyla.

Kalyla menggelengkan kepalanya lalu kembali fokus ke layar tabletnya.

"Aku mau beli minuman dan cemilan, kamu mau ikut?" Tanya Ambara pada Lakeisha.

"Kalyla???" Tanya Lakeisha.

"Nggak apa-apa. Dia di sini aja dulu. Lyla jangan kemana-mana, Papa dan Tante Lakeisha beli cemilan dulu ya." Ucap Ambara dan Kalyla cuma mengangguk saja tak menoleh sama sekali.

"Aku tahu apa yang kamu pikirkan. Aku bukan Ayah yang baik buat Kalyla, iya kan?" Tanya Ambara memulai percakapan sambil berjalan bersisian dengan Lakeisha.

"Kok kamu nebaknya gitu sih? Aku yakin kok kamu udah berusaha jadi Ayah yang baik buat Kalyla."

Ambara menggelengkan kepalanya. "Aku sadar bukan Papa yang baik buat dia. Sejak perceraian ku dan Debora Mamanya, aku menyibukkan diri dengan pekerjaan. Aku berusaha sekali bangkit dari keterpurukan karena dikhianati, dengan membuat bisnis ku semakin maju. Namun, tanpa disadari aku sudah membuat Kalyla kesepian, sendirian."

Ambara menatap Lakeisha dan Lakeisha balas tatapan tersebut berusaha jadi pendengar yang baik.

"Awalnya ada rasa bersalah, aku cuma berusaha bangkit dan mengobati luka ku sendiri. Aku nggak sadar kalau sebenarnya, Kalya juga hancur karena aku dan Mama nya, tetapi lambat laun, semua jadi kebiasaan bagi kami. Aku terbiasa sibuk dengan diriku, dan Kalya juga tampaknya biasa-biasa aja, seolah-olah ia punya dunianya sendiri yang menyenangkan."

Kening Lakeisha berkerut.

"Biasa-biasa gimana? Dia itu baru 5 tahun loh Bara, dia masih sangat butuh kasih sayang ibu dan Ayahnya. Kamu bayangkan anak sekecil dia? Sendirian

menghadapi kekacauan hidup yang dia sendiri sebenarnya juga belum paham. Kalau kamu selalu sibuk dengan diri kamu, Kalya kasihan dong? Nggak ada anak yang biasa-biasa aja saat Mama dan Papa mereka memutuskan bercerai?!" Lakeisha emosi terbawa perasaan. Ia bahkan hampir menitikkan air mata.

"Oke-oke... Sssttt... Tenang ya... Tenang, oke?" Ucap Ambara menangkap bahu Lakeisha seolah menyadarkan saat ini mereka di tempat umum.

Astaga... Lakeisha terbawa perasaan sensitif nya.

"Maaf Bara... Aku cuma..."

"Iya, Kei, nggak apa-apa, aku paham. Tapi menurutku, dia harus kuat

Kei, dia harus tumbuh jadi gadis yang kuat dan tangguh, karena tidak selamanya aku akan ada di dunia ini menemani dia."

"Iya, tapi Bara, itu kalau kamu nggak ada. Tapi kan saat ini, dia masih punya kamu, lain cerita kalau dia udah nggak punya kamu. Masa kamu masih ada, tapi dia ngerasa ya kehilangan Mama dan Papa nya sekaligus. Kamu nggak kasihan sama mental Kalya? Coba bayangkan kalau kamu jadi Kalya?"

Ambara terdiam. Omongan Lakeisha seolah menamparnya. Tapi sisi egoisnya tetap berkeras.

"Aku yakin Kalya nggak apa-apa kok." Ambara tersenyum lalu menggandeng tangan Lakeisha,

menggenggam tangannya erat sambil melanjutkan jalan mereka.

"Omong-omong, Mama nya emang nggak minta hak asuh nya?"

Raut wajah Ambara berubah saat dibahas soal mantan istrinya. Ia melepaskan tangan Lakeisha dari genggamannya.

"Dia tidak berhak apapun soal Kalya. Dan sebisa mungkin jangan bahas soal Debora."

Ambara lalu berjalan mendahului Lakeisha. Lakeisha menatap Ambara. Hatinya sedih sekali saat menatap punggung kekar pria itu.

Apakah dia belum move on dari sang mantan? Pikir Lakeisha.

8

Lakeisha tak mau merusak suasana. Ia pun berhenti membahas soal hubungan Ambara dan Kalya. Mungkin nanti jika ia sudah punya komitmen lebih dengan Ambara ia akan membahasnya.

Mereka kembali dan membawa cemilan dan juga makanan ringan serta minuman. Kalya sendiri masih sama dengan posisi awal, mencorat-coret di tablet.

"Lyla coba ini." Ucap Lakeisha.

Kalya pun mencoba makanan yang dibelikan Lakeisha dan Ambara.

"Tante boleh lihat nggak, Lyla gambar apa?" Tanya Lakeisha memasang wajah tersenyum.

Kalya agak ragu, tapi ini kali pertama ada yang tertarik dengan apa yang ia lakukan. Ia dilema. Antara senang dunianya yang sunyi dimasuki penyusup asing, atau malah terganggu.

"Kenapa? Nggak boleh ya? Tante penasaran, Kalya ngapain aja dengan benda itu, kok sepertinya menarik sekali. Siapa tahu, Tante boleh ikutan main game?" Kembali Lakeisha mengeluarkan jurus pedekate nya.

Aih, dia belum pernah sih ini namanya begini. Lebih gampang menghadapi nasabah di Bank meskipun nyebelin dibandingkan menghadapi Kalya guys...

"Ini bukan game. Aku melukis."
Ucap Kalya.

"Melukis? Di tablet?"

"Hmmm..." Jawab Kalya singkat lalu kembali mengambil makanan yang tadi ditawarkan Lakeisha karena sudah habis ia makan.

Lakeisha menatap Kalya senang, sepertinya Kalya suka kentang goreng yang ia beli.

"Tante nggak bisa ngelukis sama sekali. Gambar-gambar aja sih bisa tapi

nggak bagus, tapi Lyla bisa melukis, Tante boleh lihat???" Ia kembali mencoba merayu Kalya.

Kalya melirik Ambara yang sedang memakai ponselnya. Ia menghela nafas teringat pesan snag Papa jika ia harus bersikap baik kepada Lakeisha.

Ia pun akhirnya memberikan tabletnya pada Lakeisha. Bahkan sang Papa sendiri nggak pernah peduli ia melukis apa, tapi jika Lakeisha penasaran baiklah.

Lakeisha senang bukan main Kalya mau memperlihatkan hasil lukisannya yah walaupun ia tidak yakin Kalya melukis atau sekedar corat-coret.

Namun seketika ia terdiam. Matanya menatap lekat pada benda elektronik persegi empat di pangkuannya. Ia menoleh pada Kalyla dengan tatapan tak percaya.

"Kalyla... Ini?" Lakeisha tak mampu berkata-kata.

"Bara kamu lihat ini, apa yang digambar Kalyla..." Ucap Lakeisha mengarahkan layar tablet pada Ambara.

Ambara menatap lalu mengangguk. "Kamu pakai aplikasi ya?" Tanya sang Papa acuh.

Mendengar itu Lakeisha yang sempat kagum pada lukisan Kalyla mendadak menoleh kepada Kalyla.

"Ini aplikasi Kalya?" Tanya Lakeisha. Ia menatap seksama gambar di layar tablet.

Ada taman bunga di dekat mereka dan lukisan yang Kalya maksud sangat mirip dengan taman tersebut meskipun tidak seperti nyata tapi lebih mirip gambar vektor.

"Aplikasi melukis tapi aku melukisnya sendiri." Ucap Kalya mengambil tabletnya dari Lakeisha. Ia seperti kecewa. Karyanya diragukan.

"Kalya, *wait, It's amazing...*" Ucap Lakeisha kembali mengambil tablet Kalya menatapnya kagum. Jujur, Lakeisha tak bersandiwara.

"Bara ini Kalya yang lukis loh..."
Ucap Lakeisha kembali memperlihatkan tablet Kalya.

Ambara menatapnya. "Itu dia fphoto terus dia buat ke aplikasi yang edit itu Kei jadi seperti lukisan." Ucap Ambara lagi lalu kembali memakai ponselnya mengetik entah apa.

Lakeisha menatap Kalya yang tampak sedih.

"Kalya ini kamu fphoto?" Tanya Lakeisha masih tak yakin jika itu hasil fphoto yang di edit. Entah kenapa menurutnya Kalya punya bakat yang luar biasa.

Kalya cuma diam. Sepertinya ia sedih Papa nya tak peduli.

"Boleh Tante lihat hasil karya yang lainnya?" Tanya Lakeisha.

Kalya menunjukkan karyanya yang lain.

"Bara... Kamu nggak tahu putri kamu sehebat ini?"

Ambara kembali menatap tablet Kalya. Ia memilih diam saja tak berkomentar. Lakeisha melotot pada Ambara.

"Papa nggak tahu kamu bisa melukis sebagus itu." Ucap Ambara akhirnya.

Kalya tersenyum lebar seolah-olah ini pujian Ambara yang pertama untuknya. Tapi emang benar sih. Ini kali

pertama Ambara memuji dirinya. Entah jika dulu pernah, tapi Kalya tidak ingat.

"Aku telepon seseorang dulu." Ucap Ambara lalu bangkit dari duduknya dan berjalan menjauh dari Lakeisha dan Kalya.

"Kamu harus terus latihan supaya hasil karya kamu makin bagus lagi, Lyla. Tapi untuk anak yang usianya bahkan belum 6 tahun sih, kamu luar biasa. Keren." Ucap Lakeisha tersenyum dan mengelus kepala Kalya namun seketika tangannya ditepis.

"Tante nggak usah sok baik sama aku. Nggak dilihat Papa juga." Ucapnya sinis.

Lakeisha terkejut bukan main. Entah apa saja yang sudah dialami oleh gadis kecil ini, sampai-sampai bisa berpikir seperti ini.

"Tante nggak sok baik, Lyla." Lakeisha berkata jujur.

"Tante suka sama Papa. Tante pacarnya Papa. Tante pasti baik-baikin aku supaya Papa senang kan?" Ucapnya lagi.

"Ee... Ak... Mm..." Astaga... Banyak yang mau dikatakan Lakeisha tapi entah kenapa tenggorokannya tercekat ia bingung mau bilang apa dan harus bagaimana menyampaikannya.

"Astaga... Kamu salah paham, Lyla." Ucap Lakeisha.

"Kei, eh... Sorry tapi aku ada urusan mendadak. Penting. Sangat penting untuk dilakukan. Kita pulang sekarang atau kalian masih mau di sini?"

"Pulang." Kalya.

"Nanti aja." Lakeisha.

Kalya dan Lakeisha saling berpandangan. Lakeisha tersenyum sementara Kalya jutek.

"Baiklah, kalian menyusul saja. Nanti aku pesankan taksi online kalau kalian mau pulang." Ucap Ambara.

Ia lalu mencium kening Lakeisha kemudian kening dan pipi Kalya.

Kalya menatap Lakeisha tajam sepeninggal Ambara, Papanya. Entah

kenapa Lakeisha jadi kesal sama Kalya. Ia kesal karena dianggap tidak tulus. Ia akan buat Kalya tau apa itu namanya ketulusan.

"Ayo..." Ajak Lakeisha.

"Nggak mau!" Ucap Kalya.

"Ayo..."

"Aku bilang nggak mau!" Teriak Kalya.

"Kalya... Bisa nggak berpikir positif kepada orang lain? Nggak semua orang deketin kamu karena cuma ada maunya. Tante bener, jujur, deketin kamu, ambil hati kamu, karena Papa kamu sekarang teman dekat Tante, tapi itu bukan alasan

Tante pura-pura. Kalau Tante Kei sayang sama Papa Kalyla, Tante Kei juga harus sayang sama Kalyla. Dan kalau Papa Kalyla, sayang sama Tante Kei, apa salahnya Kalyla juga belajar sayang sama Tante Kei?" Lakeisha berbicara panjang lebar seolah-olah lawan bicaranya ini udah paham aja gitu penjelasannya.

Tapi ternyata, gadis kecil itu paham. Ia diam, bagaikan seseorang yang berhikmad. Lakeisha nggak bisa menebak isi kepala Kalyla, tetapi ia yakin Kalyla mengerti. Kadang anak-anak *broken home* lebih sensitif dan peka dibandingkan anak-anak usia sebayanya.

"Ayo..." Ajak Lakeisha mengulurkan tangannya pada Kalyla. Kalyla menatap tangan Lakeisha, setelah beberapa detik

akhirnya ia menggenggam tangan Lakeisha.

Lakeisha tersenyum lebar. "Gitu dong. Senyum. Anggap aja, Tante Kei ini teman baru kamu ya?" Ucapnya.

Keduanya lalu masuk ke arena permainan wahana anak-anak. Tadinya Lakeisha ragu, Kalya akan menurut tetapi sepertinya ia mau luluh juga.

Awalnya Kalya masih memasang mode putri kutub-nya, namun lama kelamaan ia mulai menikmati setiap wahana di taman bermain bersama Lakeisha. Terkadang ada suara jeritan yang setelahnya malah jadi tawa lepas keduanya.

Hati Lakeisha berdebar dan hangat saat di dekat Kalya. Teringat dulu, tak ada yang menemani dirinya seperti Kalya sekarang.

Sebenarnya, Kalya lebih beruntung dibandingkan dirinya. Setidaknya ada Nenek dan Papa yang masih mengurus dan peduli pada dirinya. Sedangkan Lakeisha???

Dan karena luka itu, ia tumbuh jadi wanita seperti sekarang. Mandiri. Tak bergantung dengan orang lain, apalagi menunggu orang lain membuat dirinya bahagia. Tidak, kebahagiaan itu jangan digantung pada orang lain, tapi buatlah kebahagiaan itu nyata.

Sayangnya Lakeisha tidak sadar... Semakin kita dekat dengan seseorang,

semakin kita sayang dan mencintai seseorang, kemungkinan tersakiti akan lebih banyak.

Kalya cuma bisa diam membeku kala Lakeisha mengusap keringat di keningnya dengan penuh perhatian. Di sini tidak ada Nenek ataupun Papa nya, tapi ia bisa merasakan ketulusan Lakeisha.

Tidak seperti wanita-wanita cantik yang berada di sekitar Papa nya sebelum ini.

Mereka memperlakukan Kalya manis sekali saat bersama Papa nya, tapi saat Papa nya pergi, ia bersikap seadanya, acuh, tak peduli. Bahkan ada yang pernah

mengancam Kalyla, agar ia bersikap manis seolah-olah menyukai Sang Wanita yang dikenalkan sang Papa sebagai Pacar.

Jadi jangan salahkan kalau Kalyla kadang negatif thinking ya... Semua akibat pasti ada sebabnya.

"Tante nggak tanya, Pacar Papa sebelumnya ada berapa?" Tanya Kalyla tiba-tiba saat mereka sedang istirahat setelah lelah bermain di berbagai arena permainan.

Lakeisha yang duduk selonjoran di sebelahnya menoleh.

"Emangnya, itu pertanyaan yang harus ditanyakan ya?" Lakeisha menjawab dengan pertanyaan.

Kalya mengangkat kedua bahunya. "Pacar-pacar Papa sebelumnya selalu kepo dan nanya-nanya soal Pacar Papa sebelum dirinya." Ucap Kalya dengan gaya juteknya.

Lakeisha jadi gemas pada anak ini. Ia menggenggam tangan Kalya lalu menatap matanya intens.

"Kalau misalnya Tante tanya Kalya pertanyaan, Kalya mau cerita nggak sama Tante? Tapi ini bukan soal Papa, ini soal, Kalya." Ucapnya sambil memiringkan kepala tersenyum.

Hmmm, sebenarnya ia tak pandai bersikap manis begini sebelumnya, ia bahkan baru menyadari ia punya sisi lembut seperti sekarang ini.

"Apa?" Tanya Kalya.

9

Lakeisha tak kuasa menahan air matanya. Ia menangis memeluk Kalyla sedih. Hatinya meradang, ia marah sekali.

Kalyla sendiri ikut menangis dan memeluk Lakeisha erat. Baru kali ini ia bisa menumpahkan isi hatinya pada seseorang. Sebelum nya tidak ada tempat berbicara. Ia kira hidupnya memang begini baik-baik aja meskipun diperlakukan tidak baik.

"Pokoknya, habis ini, Tante Kei cerita ke Papa ya..." Ucap Lakeisha dengan

pipi yang masih basah karena air mata namun ia malah mengusap air mata Kalya.

Kalya menggelengkan kepalanya.
"Jangan. Nanti... Kalau nanti--"

"Kalya percaya sama Tante. Papa harus tahu. Kalya nggak boleh diperlakukan seperti itu." Ucap Lakeisha menangkup wajah Kalya menatap manik matanya.

"Tante.... Aku takut..." Tangis Kalya membuat hati Lakeisha semakin disayat-sayat.

Kasihani sekali Kalya ini. Untung Kalya masih bisa menjaga dirinya, padahal dia termasuk anak yang besar

dan tumbuh tanpa perhatian dan didikan orang tua.

"Tante akan ada buat kamu, Lyla. Kamu jangan takut ya. Kita kan teman?" Lakeisha berkata sambil menyodorkan kelingking kanannya. Kalya tidak langsung menyambutnya. Ia tampak diam selama beberapa saat.

"Lyla?" Lakeisha menyadarkan Kalya dari lamunannya.

"Tapi Tante??" Ia masih cemas. Ia belum pernah percaya pada siapapun selama ini.

"Kamu mau Tante kasih tahu sebuah cerita nggak? Tentang Gadis kecil, mirip kayak kamu, tapi cerita berbeda sih."

"Cerita apa?"

"Hmmm, syaratnya kita jadi teman dulu." Lakeisha kembali menyodorkan kelingking kanannya.

Ambara menghampiri seorang pria yang sedang duduk di depan mini bar. Ini masih siang tapi ia malah minuman alkohol.

"Kamu gila, minum siang-siang begini?" Tanya Ambara menepuk bahunya.

Pria itu, Divo, menoleh padanya. Ia terlihat kacau dan sangat putus asa.

"Kenapa lama banget sih bang datang nya?" Tanya Divo sinis.

"Kamu yang aneh. Siang-siang ganggu orang kencan. Aku sedang jalan bertiga dengan pacarku dan Kalyla." Ucap Ambara lalu memesan minuman soft drink. Ia tak mau mabuk.

"Nggak usah sok deh bang... Nggak usah ngerasa sok keganggu. Kamu kan cuma manfaatin dia. Tapi aku...? Kondisiku buruk. Dia menolak ku. Dia benar-benar menolak dan bilang takkan merespon ku lagi selain urusan kerjaan."

"Astaga... kirain masalah serius apa, Div. Ya sudahlah, lupakan dia. Mungkin dia benar-benar wanita baik yang setia sama pacarnya. Yah, meskipun buat Abang itu sama sekali nggak mungkin. Tapi siapa tahu wanita-mu itu, beda." Ucap Ambara menenggak minuman nya.

"Aku harus bagaimana jika aku tidak bisa berhenti memikirkannya? Melihatnya dengan pria itu, menyakitkan. Dia memilih bersama pria yang salah. Dia terlalu baik, untuk disia-siakan." Divo kembali menenggak minumannya.

"Kalau begitu tetaplah di dekatnya, saat ada peluang. Masuk." Ucap Ambara.

Ia teringat masa lalu. Yah, meskipun akhirnya cara yang ia gunakan tidak membuat wanita yang pernah ia cintai sepenuh hati bertahan lama di hidupnya, setidaknya cara itu pernah membuat ia memiliki wanita tersebut.

"Benarkah? Aku boleh tetap di dekatnya kan? Aku harus menjaga dia." Ucap Divo benar-benar sedih. "Tapi kenapa harus dia... Wanita itu kenapa

harus dia?" Lanjut Divo bahkan sampai menitikkan air mata. Tak lama kepalanya jatuh tertunduk di meja, dan ia kehilangan kesadaran.

Ambara geleng-geleng kepala melihat adik sepupunya Divo. Dia benar-benar tidak menyangka Divo punya perasaan sedalam ini pada seorang wanita. Baru kali ini ia melihat Divo sekacau ini. Cuma gara-gara seorang wanita yang bahkan belum jadi pacarnya.

Tapi ia tak bisa menyalahkan Divo. Jatuh cinta memang kadang membuat diri kita jadi bodoh, tolol, munafik, egois meskipun tak jarang juga tulus.

Soal tulus, Ambara jadi teringat Lakeisha. Ia tahu bagaimana Kalya bersikap pada mantan-mantan pacarnya

terdahulu. Tetapi tetap saja ia nekat membiarkan Lakeisha berdua dengan Kalya. Ia seolah percaya, Lakeisha takkan menyakiti Kalya. Meskipun jujur ia ragu, Kalya yang kemungkinan menyakiti Lakeisha.

Senyum Ambara merekah membayangkan bagaimana kewalahannya Lakeisha saat ini.

Setelah mengantar Divo ke apartemennya, Ambara mendatangi Kalya dan Lakeisha di sebuah Saloon yang alamatnya sudah dikirim Lakeisha ke wa nya.

Ia masuk ke salon tersebut, dan segera jadi pusat perhatian para pengunjung dan pekerja Saloon.

"Tante, Papa tebar pesona." Bisik Kalyla.

Lakeisha yang duduk di sebelahnya seketika tersenyum lebar. Ia senang Kalyla sudah mau ngobrol bahkan masuk kategori cerewet.

"Hei..." Sapa Ambara pada Lakeisha. Ia lumayan terpukau.

Lakeisha sedikit mengubah gaya rambutnya, namun wajahnya yang memang sudah sangat cantik dengan rambut panjang sekarang terlihat semakin cantik dengan model rambut sebau.

Sialnya tatapannya langsung tertuju pada senyuman manis Lakeisha, tepatnya bibir gadis manis itu. Yah, sangking imut nya ia malas menganggap Lakeisha seorang wanita, baginya Lakeisha saat ini seperti gadis manis.

Aih... Ambara jadi ngerasa seperti Om-Om yang menjemput gadis ABG ditambah bentuk tubuh Lakeisha yang memang tidak terlalu tinggi, pas-pasan syarat diterima kerja.

"Gimana?" Tanya Lakeisha.

"Kamu cantik." Puji nya membuat senyuman manis Lakeisha mengembang dengan wajah merona. Jantung Ambara berdegup kencang dan cepat sekali.

Ach... Ada apa ini? Ia berusaha senormal mungkin.

"Bukan aku Bara. Kalyla maksudnya..."

"Ha???" Ambara menoleh pada Kalyla yang rambutnya di potong pendek sekali tapi masih terlihat cantik dan menggemaskan dengan poni selamat datang.

Ambara berlutut di depan Kalyla dan tersenyum.

"Wah, anak Papa nieh?" Tanya nya takjub apalagi Kalyla tersenyum manis. Dia benar-benar tak menyangka dengan perubahan Kalyla.

"Maafkan Kalyla selama ini ya Papa, sering membuat Papa kesal. Kalyla janji

akan jadi anak yang lebih baik lagi." Ucap Kalya sambil memeluk Ambara.

Lakeisha tersenyum senang melihatnya.

Layaknya keluarga kecil bahagia mereka bertiga pun keluar dari Saloon tersebut.

Usai makan malam Ambara mengajak Lakeisha ke rumahnya, sekalian mengantar Kalya yang sudah tertidur di kursi belakang akibat kelelahan.

Lakeisha juga bilang ada yang mau dibicarakan berdua dengan Ambara nanti, jadi mereka putuskan mengantarkan Kalya pulang untuk tidur dahulu baru

mereka berbicara, karena sepertinya agak serius.

Lagipula, otak mesum Ambara sejak tadi terus memikirkan cara bagaimana bisa mencium bibir Lakeisha, melumatnya mesra tanpa diganggu satpam atau siapapun. Kemana lagi jika tidak ke rumah???

Ambara membaringkan Kalya di tempat tidurnya setelah membantu Kalya membersihkan diri dan berganti pakaian.

"Selamat tidur." Ucapnya mengecup kening Kalya. Ia sudah jarang sekali melakukannya tapi dua hari ini, ia merasa lebih dekat kembali dengan putrinya.

Ambara mematikan lampu utama dan memasang lampu tidur di kamar Kalya lalu keluar kamarnya.

Menatap Lakeisha yang membelakangi dirinya, sedang membuat minuman di pantry membuat ia mengkhayal yang tidak-tidak.

Namun sebelum otak mesumnya semakin parah, Lakeisha memutar tubuh dan tersenyum padanya.

"Minum teh bentar?" Tawar Lakeisha.

Ambara salah tingkah seperti seseorang yang ketahuan sedang melakukan kenakalan.

"Ya." Ucapnya.

Mereka duduk tenang lalu saling melempar senyum dan tatapan.

Jika Lakeisha berpikir keras cara menyampaikan isi pikirannya, sebaliknya Ambara malah berpikir keras bagaimana caranya agar ia bisa mencium bibir Lakeisha, tulang selangka nya, mengecup leher bahkan dada Lakeisha...

Astaga...

"Bara??" Tanya Lakeisha.

"Ah... Iya. Kenapa Kei, ada apa sayang?" Ucapnya spontan.

Mendengar panggilan sayang dari mulut Ambara membuat dag-dig-dug jantung Lakeisha jadi tak karuan.

Ia tersenyum manis dan merona. Baiklah habis sudah batas kesabaran Ambara.

Ini rumahnya, Kalya di kamarnya, pembantu juga sudah tidur di kamarnya atas perintah Ambara, dan mereka cuma berdua di ruang tamu.

Ambara mencium bibir Lakeisha tanpa ada aba-aba atau kode membuat isi kepala Lakeisha yang tadinya penuh seketika kosong.

Ambara melumat bibir Lakeisha lembut, menghisap bibirnya, merasakan adrenalinnya berpacu cepat. Saat Lakeisha membalas ciumannya ia semakin tak bisa mengendalikan dirinya.

Tangannya meremas payudara Lakeisha membuat wanita itu terkejut namun sepertinya tidak menolak. Kenyal, padat, ach... menggemaskan. Rasa penasaran Ambara terbayarkan sudah.

Ciuman Ambara turun ke leher Lakeisha, menuju tulang selangka yang benar-benar sudah ia incar sejak tadi. Dengan giginya ia telusuri leher Lakeisha dengan tangan yang masih aktif merab-raba.

Lakeisha mabuk kepayang. Ia merasakan area sensitifnya berdenyut bahkan basah di bawah sana saat ciuman dan sentuhan Ambara ia rasakan benar-benar nyata di kulit dadanya.

10

Tangan Ambara sudah menyelinap masuk ke dalam blouse Lakeisha menyingkap bra-nya, meremasnya pelan. Astaga, Lakeisha bahkan tak sadar kapan Ambara melepas kancing bajunya.

Namun saat Ambara ingin menyentuh puncak payudara Lakeisha dengan mulutnya, dengan cepat Lakeisha menolak.

"Maaf Bara." Ucapnya harus menjaga kewarasan di saat dirinya

sendiri sudah *turn on* akibat sentuhan Ambara.

Yah, ia tak pernah melangkah sejauh ini sebelumnya dalam berpacaran. Ia mengerti Ambara pria dewasa, duda dan pasti sudah sangat berpengalaman, tetapi ia harus tetap membuat batasannya.

Mencintai dan tergila-gila dengan pria ini bukan berarti ia jadi bodoh dan akan menyesal seumur hidup nantinya.

Lakeisha tahu diri, ia belum terjamah selama ini, berada dengan pria yang mampu membuatnya mabuk kepayang seperti Ambara, sangat berbahaya. Jika ia biarkan Ambara menyusui, Lakeisha yakin ia akan pasrah untuk adegan selanjutnya.

Tidak. Tidak boleh.

"Maaf, Kei." Ucap Ambara membenarkan payudara Lakeisha kembali ke dalam bra nya, lalu menyatukan kembali kancing blouse Lakeisha yang sudah ia buka saat berciuman tadi.

Berat sih, tapi mau gimana... Lakeisha belum bersedia. Disyukuri aja dulu apa yang bisa. Hehehe....

Keduanya agak canggung. Mereka lalu meminum teh manis hangat dalam diam.

"Tadi kamu mau bicara apa, Kei?" Tanya Ambara memecah keheningan. Ia bukan anak ABG yang ditolak pacar

berbuat mesum lantas ngambek. Malu dong...

Lagipula Lakeisha menolak, masih banyak wanita di luar sana yang bersedia kok... Bahkan menawarkan diri tanpa harus dibujuk rayu terlebih dahulu.

Sialan si Ambara... Aarrgggghhh...

"Aku mau bicara soal luka di kepala Kalya." Ucap Lakeisha serius.

Kening Ambara berkerut. Ia jadi penasaran.

"Kaly---" ucapan Lakeisha terputus.

Tepat saat Lakeisha putuskan berbicara soal Kalya ponselnya tiba-tiba berdering. Ia menolak panggilan telepon tersebut.

"Sorry. Ehm, tadi siang pas di taman, Kalya cerita kalau---"

Ponselnya kembali berdering. Astaga... Benar-benar mengganggu.

"Aku jawab dulu." Ucap Lakeisha akhirnya.

Lakeisha putuskan berbicara menjauh dari Ambara

"Pak Divo saya nggak bisa lagi---"

"Aku mencintaimu... Aku nggak terima kalau kamu bersama pria yang cuma memanfaatkan mu saja." Suara disebelah terdengar sangat menderita.

"Aku nggak ngerti, tapi bisakah kamu berhenti menghubungi ku?" Tanya Lakeisha.

"Kasih aku kesempatan, Kei. Aku jauh lebih baik dibandingkan pacarmu. Aku tidak akan menyakiti apalagi menyia-nyiakan kamu. Ba---" Tut. Tut. Tut.

Lakeisha seketika mematikan ponselnya karena Ambara menyusul ia.

"Siapa?"

"Astaga... Kamu ngagetin." Ucap Lakeisha gugup. Divo bukan apa-apa nya, tetapi merespon pria lain sementara ia sudah punya pacar, menurut Lakeisha adalah salah.

"Siapa?" Ulang Ambara dengan tatapan menyelidik melihat Lakeisha yang gugup.

"Cowok ngajak aku kencan. Aku udah bilang aku punya pacar tapi dia kekeuh." Ucap Lakeisha terlalu jujur.

"Blokir aja nomernya."

"Tapi---"

"Kamu naksir?"

"Ya enggaklah."

"Kalau gitu blokir aja. Nggak penting juga kan?" Tanya Ambara.

Lakeisha mendesah lalu memblokir nomer si penelepon.

"Tadi mau cerita apa soal Kalya???"

"Ach, iya." Ucap Lakeisha teringat. Ia lalu mengajak Ambara duduk tenang agar bisa bicara.

Divo terbangun. Ia mabuk berat siang tadi dan sepertinya Ambara membawanya pulang ke apartemen.

Divo membuka matanya mencoba sadar. Teringat kejadian pagi tadi, saat ia menunggu Lakeisha di depan kost'annya. Ia melihat sebuah mobil yang tak asing menjemput Lakeisha. Saat si pengemudi turun lalu menyambut Lakeisha dan membukakan pintu, baru Divo menyadari keadaan.

Pacar yang dimaksud Lakeisha adalah Ambara sepupunya, dan Pacar Ambara yang untuk status doank dan dimanfaatkan itu adalah Lakeisha???

Astaga...

Dunia Divo sedang tidak baik-baik saja.
Hancur lebur rasanya.

Bisa-bisanya Boom dilempar tepat
ke jantung hatinya lalu meledak dan
Dduuuaaaarrr... Selesai.

Tetapi mengetahui kenyataan yang
ada ia tak bisa tinggal diam. Ia suka pada
Lakeisha, ia bahkan tahu masa lalu
Lakeisha seperti apa. Dan wanita itu
malah dimanfaatkan Ambara???

Ia meraih ponselnya lalu
menelepon panggilan terakhir.

Di reject.

Kembali Divo menghubungi
Lakeisha. Mungkin Ambara akan marah
padanya jika ia mengatakan kenyataan

soal Ambara pada Lakeisha. Tetapi ia juga harus menyelamatkan Lakeisha bukan?

Akhirnya panggilan telepon nya di jawab.

"Pak Divo saya nggak bisa lagi---"

"Aku mencintaimu... Aku nggak terima kalau kamu bersama pria yang cuma memanfaatkan mu saja." Ucap Divo memotong ucapan Lakeisha.

"Aku nggak ngerti, tapi bisakah kamu berhenti menghubungi ku?" Tanya Lakeisha.

"Kasih aku kesempatan, Kei. Aku jauh lebih baik dibandingkan pacarmu. Aku tidak akan menyakiti apalagi menyia-nyiakan kamu. Bang Bara cuma---"

Tut Tut Tut

"Halo... Halo Kei...? Halo...
Dengarkan aku Kei... Halo!!!" Teriaknya
marah dan kesal.

Astaga... Kenapa ia dan Abang
sepupu tersayang nya mencintai satu
wanita yang sama??? Ralat... Ia mencintai
wanita yang dipacari Abang sepupunya.

Bagaimana jika Lakeisha tahu
kelakuan Ambara saat dibelakang
Lakeisha selama ini?

Tapi, bisakah ia membongkar
rahasia Ambara, sementara ia juga
mendukung Abang nya tersebut dengan
tidak melarangnya selama ini? Hanya
karena wanita itu ternyata adalah
Lakeisha makanya ia peduli dan marah,

kalau bukan Lakeisha ia mungkin tetap tak peduli. Jadi bukankah ia juga salah???

"Ambara, kamu baik-baik saja?"
Tanya Lakeisha melihat Ambara menutup wajahnya sambil tertunduk.

Mendengar cerita Lakeisha hatinya hancur. Ia marah. Ia benar-benar merasa bersalah.

Dulu ia kira kehancuran terbesarnya adalah kehilangan Debora, mantan istrinya. Tetapi ia merasakan sakit yang luar biasa juga kali ini. Penyesalan yang tak bisa diulang kembali.

"Aku harus bagaimana?" Tangisnya.
Ia menangis sebagai seorang Ayah yang gagal.

Mengetahui putri kecilnya adalah korban kekerasan seksual sementara ia sebagai Ayah tak pernah melakukan apapun untuk putrinya tersebut bukankah hal itu benar-benar sangat menyakiti hati sang putri?

Oke, Kalya masih bisa mempertahankan dirinya, melindungi dirinya, tetapi sebagai imbalannya ia tetap terluka fisik terutama mental?

Pantas saja, Kalya begitu dingin. Pantas saja Kalya begitu sulit di dekati. Ia benar-benar gadis kecil yang malang, apalagi karena memiliki Papa seperti Ambara.

"Aku juga nggak tahu, tapi... Jadilah Seorang Ayah yang baik baginya mulai sekarang. Jika kamu mencintai Kalya,

kamu harus memperlakukan dia dengan sangat baik. Kalau kamu tidak mampu, lepaskan saja dia ke dekapan Ibu kandungnya."

Ambara menatap Lakeisha marah. "Kamu nggak tahu seberapa brengsek dan sialannya Debora! Atau jangan-jangan kamu berpikir menyerahkan hak asuh Kalyla pada Mama-nya sejak awal, agar kelak seandainya kamu menikah denganku tanpa beban?" Ambara bertanya sinis.

Hati Lakeisha sakit teriris dengan pernyataan Ambara. Ia tulus peduli pada Kalyla. Menurutnya, daripada Kalyla tidak mendapatkan kasih sayang Papanya, setidaknya Ibu nya bisa merawatnya. Yah meskipun Lakeisha juga tidak yakin sih,

secara ia juga besar tanpa kasih sayang Ayah dan Ibu.

"Aku nggak pernah berpikir menyingkirkan Kalya sejak awal aku bersedia dekat sama kamu dan jadi pacar kamu, Bara. Hubungan singkat kita sudah membuat aku jatuh cinta kepada kamu. Cinta itu yang membuat aku merasa, kalau Kalya butuh cinta dan bahagia. Menurutku, kalau kamu nggak mampu, mungkin---"

"Kamu nggak tahu apapun soal Debora. Kamu yakin jika dia dengan Debora hidupnya lebih baik dari sekarang?" Ambara makin emosi. Ucapan pernyataan cinta Lakeisha yang sempat membuat hatinya kacau terabaikan oleh emosi.

Lakeisha menatap Ambara. Pria ini benar, ia tidak tahu apapun soal Debora, masa lalu Ambara dan wanita itu.

"Maaf. Aku terlalu ikut campur." Ucap Lakeisha menahan bendungan air matanya. Sepertinya benar kata orang, semakin kita mencintai seseorang, semakin besar kemungkinan kita tersakiti. Sudah sedalam inilah ia mencintai Ambara? Padahal baru sebulan lebih mereka bersama?

Ambara mendesah. Ia meraih tangan Lakeisha begitu saja lalu memeluknya erat. Ia sadar sudah membuat Lakeisha terluka.

"Maaf." Ucapnya.

Jatuhlah air mata Lakeisha mendengar permintaan maaf tersebut. Ia memeluk Ambara erat, sangat erat sekali.

Ambara bisa merasakan hangat dekapan Lakeisha yang erat sampai ke relung hatinya, tak mau larut dalam perasaan ia melepas dekapan mereka.

"Aku memang bukan Ayah yang baik. Tapi aku tidak akan pernah sudi, Kalya di asuh Ibu seperti Debora, Mama kandung nya. Kelakuan Debora, sangat tidak terpuji sebagai Ibu, yah meskipun sebenarnya aku sekarang juga tidak jauh beda dengannya. Debora sering membawa Kalya ikut pergi bersamanya, dengan alasan jalan-jalan. Aku tidak tahu ternyata ia pergi menemui pria lain dibelakangku. Debora memberikan Kalya

gadget untuk mengalihkan perhatiannya dari perselingkuhan. Tapi siapa sangka, gadis 3 tahun itu tak sengaja mengabadikan perselingkuhan Mamanya di kamera photo dan video." Ucap Ambara.

"Dia membawa Kalya saat---"

"Ya, Kalya adalah alibinya. Alasannya selalu jalan-jalan, padahal ia pergi menemui pria lain, di apartemen pria itu."

"Astaga??!!" Lakeisha tak menduga sama sekali jika Debora tega melibatkan putri nya.

"Sejujurnya aku sempat berpikir jika Kalya bukan anakku."

"Maksudnya?" Tanya Lakeisha shock.

11

Ambara tidak pernah menceritakan masalah ini sebelumnya pada siapapun. Tetapi entah kenapa ia bisa bercerita begitu ringan pada Lakeisha tanpa beban sedikitpun.

Orang-orang hanya tahu, istrinya berselingkuh. Mereka tidak tahu perselingkuhan Debora, sang mantan istri bukan hal yang baru, melainkan berulang.

Mantan istrinya ketahuan berselingkuh pertama sekali di awal pernikahan. Dan gilanya lagi, Debora berselingkuh bahkan sejak masih dalam kondisi hamil. Debora berkata saat itu, Ambara salah paham. Debora cuma kebetulan bertemu dengan mantan tunangannya Endru di lobi hotel karena ada pertemuan bisnis di restoran hotel tersebut.

"Aku tentu bukan pria bodoh. Saat aku selidiki lebih lanjut, aku menemukan bukti kalau, mereka sempat check in di kamar hotel. Setelah bukti terkumpul aku berikan pada Debora dan dia menangis minta maaf. Dia bilang dia khilaf. Dia nggak niat selingkuh hanya terbawa perasaan. Bawaan hamil, katanya dia

sedang butuh perhatian tapi aku terlalu sibuk."

"Tunggu... Aku nggak paham. Dia lagi hamil tapi check in di hotel sama pria lain? Sama mantan tunangannya?"

"Ya. Jadi sebenarnya, Aku udah lama cinta sama Debora. Mulai dari masih seorang mahasiswa culun sampai akhirnya aku berjuang bisa menarik perhatiannya. Dia sempat bertunangan, sama pria bernama Endru. Tetapi karena LDR, pertunangan mereka batal dan saat aku melamar dia setuju dan menerimaku."

"Kamu ngerebut tunangan Endru kalau gitu?" Tanya Lakeisha.

"Entahlah. Mereka bertunangan, lalu LDR sekitar setahun. Tapi aku akui, setahun itu aku terus memperjuangkan cinta ku pada Debora. Aku terus didekatnya, dalam keadaan apapun mendampingi dia. Baik tekanan pekerjaan atau apapun. Dan begitu Debora bilang putus dengan sang tunangan, sebulan kemudian aku melamarnya dan dia menerimaku. Tapi setelah setahun menikah aku malah dapat kejutan tak terduga. Saat itu, Debora hamil enam bulan. Dengan alasan anak dalam kandungan, aku mengabaikan kesalahan Debora." Ambara menarik nafas dalam lalu menghembuskannya. Beberapa kali ia melakukannya sebelum kembali bercerita.

"Jujur, saat Kalya lahir, aku sempat dihantui bayang-bayang perselingkuhan Debora. Diam-diam ku periksa kebenaran apakah Kalya anak biologis ku atau tidak. Dan dia anakku. Sejak tes DNA, ku putuskan melupakan kesalahan Debora, menganggap hal itu kesilapan semata. Namun, ketika Kalya sudah berusia 3 tahun, perselingkuhan itu kembali terbongkar. Endru sering bolak balik luar kota, dan ia sering bertemu Debora dibelakang ku, bahkan... Membawa Kalya menemui pria itu." Ucap Ambara sangat sedih.

Lakeisha yang mendengarnya saja sakit hati, apalagi Ambara yang mengalaminya. Ia mendekati Ambara

yang duduk tertunduk lalu memeluknya sambil mengusap kepalanya sayang.

Ia kira ketulusan cinta itu akan membuat seseorang bahagia dan mendapatkan cinta sejati, tapi melihat kondisi Ambara, sepertinya tidak menjamin.

"Maaf aku cerita ke kamu. Tolong jangan cerita ke Mama atau siapapun. Aku malu." Ucap Ambara.

"Kenapa malu?" Tanya Lakeisha lalu duduk di sebelah Ambara menatapnya penuh kekaguman. Jarang sih, ada pria yang memaafkan istri selingkuh. Tapi kalau udah berulang ditambah bawa anak... Ya nggak mungkin terus dimaafin lah..."

"Kata orang aku tampan, mapan, dan kehidupan yang menjanjikan. Tetapi pada kenyataannya, aku bahkan di selingkuhi istri ku."

Lakeisha meraih tangan Ambara lalu menggenggamnya erat sambil tersenyum manis menatap mata Ambara.

"Malu itu kalau kamu yang selingkuh, padahal ada cinta tulus buat kamu." Ucap Lakeisha ia mencium bibir Ambara lembut meyakinkan pria itu jika hatinya tulus untuk Ambara.

Jantung Ambara berdebar kencang. Bukan karena dicium Lakeisha mendadak melainkan karena ucapan wanita itu. Ia merasa malu.

"Aku benar-benar minta maaf nggak bisa antar kamu pulang."

"Nggak apa. Baru juga jam 10 malam. Lagian taxi onlinenya aman kok. Kamu harus temani Kalyla. Janji kalau bakal jadi Papa yang lebih baik bagi dia. Kasus Kalyla kamu selesaikan baik-baik dulu ke pihak sekolah. Baru dihubungi pihak yang berwenang jika perlu."

Ambara mengangguk. Ia menatap Lakeisha yang sudah naik ke mobil dan berlalu.

Ia memasukkan kedua tangannya ke saku celana.

Tidak tahu kondisi hatinya sekarang. Benar-benar kacau tak bisa ia kendalikan. Ia kira semua akan baik-baik

saja jika ia memanfaatkan Lakeisha. Tetapi wanita itu kini mengetahui bahkan terkait semakin dalam di kehidupan pribadinya.

"Bagaimana kalau dia serius menanggapi hubungan iseng ini?" Ambara bermonolog.

Ambara berbaring di sebelah Kalya menatap wajah mungil Kalya yang sekarang semakin mungil dan menggemaskan apalagi setelah rambutnya dipotong pendek.

Air matanya menetes karena dadanya sesak dipenuhi penyesalan juga amarah.

Menurut cerita Lakeisha, ada seorang Satpam di sekolah yang sempat menahan Kalya di ruangan kosong, ia memaksa mencium Kalya tetapi Kalya menolak. Satpam itu bahkan mengancam Kalya, agar tidak menolak saat dicium, kalau menolak dia akan dipukul dan di kurung sampai tidak ada yang bisa menemukannya.

Lakeisha bercerita jika Kalya sangat ketakutan sehingga membiarkan dirinya dicium beberapa kali. Namun pria itu mulai menyuruh Kalya membuka rok dan tak hanya itu ia dipaksa membuka celana dalam.

Kalya menangis dan berkata akan mengadu pada Papa nya, tetapi satpam itu bilang, Kalya tidak akan didengarkan.

Bahkan Papanya tak pernah mengantarkan Kalya sekolah.

Sepertinya Satpam tersebut sudah menyelidiki latar belakang korbannya.

"Lehernya dicekik, agar ia mau membuka roknya." Ucap Lakeisha sambil menangis sedih. Lakeisha tak bisa membayangkan situasi mengerikan apa yang harus dihadapi anak sekecil Kalya.

Bayangkan, ia disekolahkan di sekolah terbaik dan elite dengan biaya pendidikan yang terkategori mahal tetapi malah diperlakukan tidak manusiawi, jadi incaran p3d0fil.

"Lalu?" Tanya Ambara gemetar menanti cerita selanjutnya.

"Ia berontak dan melarikan diri tetapi kepalanya sempat dipukul dengan benda hingga luka. Ia tidak berani cerita ke siapapun. Tidak berani, karena diancam. Kalya kesepian, dia sendirian Bara." Tangis Lakeisha.

Harus ia akui, dirinya sangat payah. Ia tidak bisa melupakan sakit hatinya pada Ibu Kalya, rasa terluka, sakit hati dikhianati, dan harga diri yang terinjak-injak membuat ia akhirnya menjadi pria egois.

Keegoisan juga membuat ia mempertahankan hak asuh Kalya, ia bersikeras mempertahankan Kalya dibawah hak asuhnya bukan sang Ibu. Ia merasa lebih mampu membesarkan Kalya.

Meskipun Kalya dibawah umur tapi karena perselingkuhan Debora ia kehilangan hak asuhnya. Tapi sayangnya, Ambara tidak bisa berperan sebagai Ayah dan Ibu bagi Kalya.

Bahkan, Lakeisha wanita yang baru ia kenal, bisa lebih memahami dan mengerti Kalya dibandingkan dirinya sebagai Papa.

Ambara mengoles salep ke luka di kepala Kalya.

"Egghhh..." Kalya mengeluh kesakitan dan terbangun. Gadis kecil itu memberikan tatapan terkejutnya.

Ambara mencoba memberikan senyum pada Kalya meskipun agak canggung. Mata Indah Kalya berkedip.

Lakeisha benar. Ia harus jadi Papa yang baik buat Kalya. Ia harus jadi yang terbaik buat anak kandungnya, darah dagingnya. Ambara mencium kening Kalya.

"Love you Kalya. Maafkan Papa sudah jadi Papa yang buruk buat kamu. Dan terimakasih sudah ada dalam hidup Papa. Papa mencintaimu nak." Ucapnya tulus dengan mata berkaca-kaca.

Kalya seketika menangis. Ia menangis bahagia kali ini. Semua pasti karena Lakeisha. Pokoknya Kalya sayang Papa dan Ia mau Lakeisha juga ada di hidupnya mulai sekarang. Titik.

12

"Kamu terlambat lagi?" Tanya bagian HRD kepada Lakeisha.

Lakeisha cuma bisa berdiri dengan sikap menunduk. Ia tahu ia salah. Sebulan ini, ia sudah terlambat sebanyak 4 kali, padahal sebelumnya ia tak pernah terlambat dan termasuk pegawai panutan.

"Bukan cuma pagi Lakeisha, istirahat makan siang juga kamu sering terlambat sekarang. Kamu jangan sepele

dong sama pekerjaan kamu, mentang-mentang kamu pacaran sama Duda kaya yang mapan." Ucap pria tersebut sinis.

Astaga...

Lakeisha nggak keberatan sama sekali ditegur bahkan kena sanksi potong gaji karena kelalaiannya tetapi kalau bawa-bawa urusan pribadi ia benar-benar tidak suka.

Pria bernama Faisal tersebut menatap Lakeisha sinis, namun saat tatapan tajam Lakeisha menembus manik matanya, seketika ia menunduk pura-pura mencari pulpen dan kertas.

"I... Ini akan saya buat surat Peringatan. Kamu a.akan potong gaji kalau terulang." Ucapnya sok tegas

padahal ia sudah gugup setengah mati diberi tatapan mata Lakeisha.

Lakeisha menarik nafas dalam lalu menghembuskan perlahan. Lakeisha mengalihkan tatapannya ke arah lain.

Setelah surat peringatan selesai dibuat, Faisal memberikan surat tersebut ke Lakeisha.

"Saya akan perbaiki kesalahan saya Pak." Jawab Lakeisha. Ia pamit dengan sopan pada pria tersebut.

"Saya kira selera kamu seperti apa? Ternyata cewe matre, asalkan kaya, duda juga mau." Faisal mengoceh asal.

Astaga... Kepala Lakeisha mau pecah rasanya. Tetapi dia tetap berusaha sabar. Ia tinggalkan pria itu di

ruangannya. Lakeisha yakin jika ia melawan pria itu akan puas karena berhasil memancing emosi Lakeisha dan itulah yang dia inginkan. Lakeisha tetap memilih 'Diam itu Emas'.

"Kamu baik-baik aja?" Sapa Rindu setelah Lakeisha keluar dari ruangan HRD.

"Eh, mbak." Jawabnya terkejut.

Lakeisha menenggak jus alpukat kesukaannya beberapa teguk. Dingin, manis, lembut, kental, creamy... Sempurna sekali di lidah dan mulutnya.

Setelahnya ia menatap Rindu yang duduk di depannya.

"Apa Ambara menyusahkan kamu, Kei?" Tanya Rindu.

Lakeisha mengedikkan bahu lalu menggelengkan kepalanya.

"Aku yang memutuskan menyusahkan diriku, mbak." Jawabnya.

Rindu mendesah. "Kinerja kamu kenapa menurun?"

"Kalya lagi ada sedikit masalah mbak di sekolah. Dia jadi korban pelecehan seksual. Dan begitu kami buka suara, ternyata ada enam korban lain yang akhirnya berani membuka suara. Beruntung, Kalya masih bisa melindungi dirinya. Enam temannya sudah kehilangan keperawanan."

"Astaga..." Rindu menutup mulutnya dengan tangan karena terkejut dan ngeri.

"Kalya masih TK kan? Kok bisa ada perbuatan sebesar itu?" Tanya Rindu shock.

"Itulah Mbak. Kalya kadang suka agak rewel dan manja, maunya sama aku, apa-apa harus dengan aku. Aku nggak keberatan sih, tapi jarak rumahku ke rumah Ambara lumayan jauh, ditambah arah sekolah Kalya berbeda dengan kantor jadi bisa dibilang aku kayak berkeliling."

"Ya beda lah Lakeisha. Emang Bara nggak antar jemput kamu?"

"Iya kadang mbak. Tapi kadang aku sih yang ngelakuin sendirian."

"Naik motor?" Tanya Rindu.

Lakeisha mengangguk. "Astaga. Terus dua Minggu lalu yang kamu kecelakaan dan ijin itu beneran kamu kecelakaan?"

Lakeisha mengangguk. Ia mengangkat lengan bajunya dan memperlihatkan luka lecet di tangan kirinya bekas kecelakaan dua Minggu lalu. Karena buru-buru dari sekolah Kalya menuju ke kantor ia malah mengalami kecelakaan Lakalantas.

"Ambara tahu kamu mengurusinya sampai sebegini? Aku telpon dia supaya dia tahu kalau---"

"Jangan Mbak. Bara juga udah sibuk sama urusan kerjanya. Lagipula, Kalyla sendiri yang manja ke aku."

"Ya tapi kamu ke sana ke sini naik sepeda motor apa gunanya dia jadi pacar kamu, Kei?"

"Bara baik kok mbak, hanya dia juga kan sibuk kerja."

"Ya emang kamu nggak kerja? Kalyla itu anak dia loh Kei, emang kamu *babysitter* nya Kalyla?"

Ada benarnya ucapan Rindu ini. Sebenarnya dia agak kepikiran dengan sikap Ambara. Menurutnya, Ambara agak menjaga jarak. Dari cerita Kalyla, Ambara sudah banyak berubah sekarang.

Dia sudah mengurus Kalya, mulai dari bangun tidur sampai menyiapkan pakaian sekolah bahkan kadang membuat sarapan dan bekal. Tetapi, anehnya, Lakeisha jadi jarang bersama Ambara sekarang. Kalau bersama pun, Ambara seperti canggung dan agak menghindar.

Pernah Lakeisha mengajak Ambara datang ke acara pernikahan teman sekantornya tetapi Ambara menolak, alasannya sibuk dengan kerjaan dan kasus hukum Kalya.

Lalu saat mereka sedang bersama, Ambara sudah jarang bersikap mesra seperti di awal pacaran, bahkan pernah Lakeisha meminta dijemput saat ia habis Lakalantas,

"Bara... ehm, kamu sibuk nggak kira-kira? Aku mau minta tolong dijemput boleh nggak?"

Ambara berkata "Mandiri dong Kei, aku pacar kamu bukan supir kan? Naik taxi online aja ya sekalian kamu jemput Kalyla di tempat dia les melukis?"

Nah kapan dong Lakeisha cerita ia mengalami kecelakaan? Baru mau cerita dan minta dijemput aja, dia malah disuruh jemput Kalyla?

"Ingat ya Kei... Kamu cuma pacarnya Ambara, Kei. Belum jadi istri juga. Nggak bisa lah Ambara serahin tanggung jawab soal Kalyla ke kamu."

"Aku... Cinta sama dia Mbak. Aku kira, wajar kalau aku kasih perhatian ke

Kalya. Ambara juga sibuk mengurus kasus pelecehan seksual terhadap anak-anak di sekolah Kalya. Dan aku cuma bisa kasih yang bisa aku lakukan."

"Tapi kamu bahagia kan?" Tanya Rindu.

Lakeisha mengangguk. "Aku juga anak keluarga broken home dan berada diantara Ambara dan Kalya membuatku memiliki keluarga." Ucapnya tersenyum tulus.

Rindu menggenggam tangan Lakeisha. "Yang penting kamu bahagia. Kalau kamu bahagia, mbak tenang." Ucapnya lalu mengusap bahu Lakeisha.

Lakeisha mengangguk meyakinkan dirinya jika ia bahagia. Ia yakin jika

bersabar maka Ambara akan melihat ketulusannya. Meskipun belakangan ini ia jadi teringat ucapan Divo, soalnya dimanfaatkan...

Ach... enggak. Ucap Lakeisha.

Lakeisha hendak pulang seperti hari-hari biasanya. Dan seperti biasanya juga seseorang selalu menanti di parkiran menawari dirinya diantar pulang yang selalu ia tolak.

Lakeisha udah melaporkan perbuatan tidak nyaman Divo kepada satpam, tetapi satpam Bank cuma berkata itu namanya perjuangan cinta mbak Lakeisha.

Divo memang nggak pernah memaksakan kehendaknya. Ia selalu sopan menawarkan Kalya agar mau diantar pulang. Tetapi rasanya muak aja, udah ditolak tetapi terus-menerus tidak menyerah.

Seperti Harini, ia kembali datang dengan seikat bunga mawar merah yang cantik sekali. Wanita mana yang tidak luluh hatinya diperlakukan seperti ini? Tetapi Lakeisha berusaha kekeuh dan tidak luluh.

"Aku harus bilang ke berapa kali kalau aku nggak bisa menerimanya?"

"Dan aku harus bilang sampai berapa kali kalau aku akan terus melakukannya. Aku akan setia nungguin kamu, menawarkan diri mengantarkan

kamu pulang atau kemanapun kamu mau, nggak seperti pacar mu yang mengabaikan kamu. Aku akan selalu ada, hingga nantinya kamu menyerah dengan pacarmu. Kasih aku kesempatan bicara, Pacar kamu, tidak sebaik yang kamu pikirkan, Kei." Ucap Divo.

Divo masih tak bisa mengatakan jika dirinya sepupu Ambara, dan Ambara cuma memanfaatkan Lakeisha sebagai tameng agar tidak dipaksa mengikuti perjodohan lagi. Bahkan kadang, Ambara masih suka menitipkan Kalya di malam hari jika ia mau hangout dengan alasan pergi bersama Lakeisha ke Mama Emma padahal Divo tahu, Ambara cuma sedang melampiaskan nafsu bejatnya di luaran sana dengan wanita-wanita koleksinya.

"Astaga..." Ucap Divo tiba-tiba teringat kelakuan Ambara.

"Harusnya yang bilang Astaga itu aku." Kata Lakeisha kaget.

"Dengarkan aku baik-baik ya Pak Divo yang sangat terhormat. Aku mohon berhenti. Aku nggak niat mencari sisi jelek pacarku lalu nantinya kami putus bahkan tanpa kebenaran yang nyata. Masalah jemput, aku bukan anak ABG yang harus diantar jemput pacarku. Jadi kamu, berhenti mengganggu dan berharap ada celah. Hubungan kami baik sekali dan segera ke tahap serius." Ucap Lakeisha lalu melajukan motornya meninggalkan Divo.

Divo menatap sedih pada Lakeisha.

"Kamu sebaiknya berhenti mempermainkan perasaan Pacarmu bang. Aku lihat dia serius kepadamu."

Ambara menenggak alkohol nya. "Kalya terlanjur nyaman dengannya. Mama juga sangat menyukai dia. Aku tidak punya celah memutuskan hubungan dengan dia." Jawab Ambara menatap gelasnya.

"Apa kamu sudah jatuh cinta pada nya, bang?" Tanya Divo menatap gelasnya sedih. Jika sampai Ambara mencintai Lakeisha, maka habislah sudah. Ia harus berhenti menaruh harapan jika suatu hari nanti Lakeisha akan melihat nya.

Bagaimanapun juga, ia tidak mau jadi saudara yang buruk bagi Ambara. Tetapi jika Ambara menyia-nyiakan Lakeisha, ia berjanji akan merebut Lakeisha secepatnya.

Tak peduli orang akan bilang apa nantinya. Yang penting ia tidak ikhlas, jika wanita secantik, setulus dan sebaik Lakeisha disia-siakan.

13

Belakangan ini ia yang selalu menghubungi Ambara terlebih dahulu. Belakangan ini, ia yang mengajak Ambara jalan berdua lebih dahulu. Belakangan ini ia yang selalu memikirkan bagaimana caranya agar bisa bertemu dan dekat dengan Ambara.

Menahan rindu itu berat. Tetapi pura-pura bahwa semua baik-baik saja itu lebih berat. Lakeisha seperti berada di sebuah puncak sekarang.

Ia terlanjur mencintai Ambara, di awal hubungan mereka manis sekali, tetapi sejak Ambara bercerita masa lalu nya dengan mantan istri dan sejak Kalyla semakin dekat dengannya, malah sosok Ambara yang terasa begitu jauh.

Kadang saat mereka bertemu di rumah Ambara, pria itu bahkan dengan sengaja menghindari tatapan matanya. Atau kadang kalau mereka berencana pergi bersama, selalu saja ada alasan Ambara membatalkannya.

Ambara sudah hampir tidak pernah menggenggam tangannya, menggandeng, memeluk apalagi menciumnya. Sempat kepikiran mungkin karena ia menolak Ambara malam itu. Tetapi seingatnya, setelah penolakan itu mereka baik-baik

saja. Ambara bahkan cerita hal pribadinya. Jadi nggak mungkin karena itu juga kan?

Atau Divo benar? Ambara cuma memanfaatkan dia? Ach, kembali lagi Lakeisha berpikir yang aneh-aneh. Manfaatkan untuk apa coba?

Hati Lakeisha mulai lelah. Meskipun jujur ia tak sanggup melepaskan Ambara.

Bucin... Mungkin itu istilah tepat buatnya. Baru tiga bulan pacaran, harusnya sekarang masa-masa ia dan Ambara saling tebar pesona memikat satu dan lainnya sebelum semakin memasuki hubungan serius yang penuh komitmen.

Tetapi, Lakeisha malah merasa seperti berjuang sendiri. Capek. Lelah. Namun tak mau berhenti.

Ibarat naik sampan bocor yang diisi oleh dua orang, yaitu ada dia dan Ambara, namun Lakeisha seolah yang berjuang mengayuh perahu dan mengeluarkan air di dalam sampan agar mereka tidak tenggelam, tetapi Ambara duduk santai dan tak peduli.

Tidak siapkah Ambara menjalin hubungan dengannya? Masih belum move on kah pria itu dari sang mantan? Atau adakah wanita lain di hati Ambara?

Jika memang demikian, tidak bisakah Ambara mengakhiri hubungan mereka sebelum bersama wanita lain?

Lakeisha menitikkan air matanya tanpa ia sadari.

"Tante Kei kenapa?" Tanya seorang gadis mungil sambil mengusap air mata di pipinya.

Lakeisha tersadar saat ini ia sedang bersama Kalya di kolam renang. Tadinya, ia dan Ambara serta Kalya akan berenang bersama sekaligus merayakan jika orang jahat yang mengganggu Kalya sudah dijebloskan ke penjara karena dituntut beberapa orang tua murid.

Namun, pada kenyataannya, hanya Lakeisha dan Kalya yang berenang berdua.

"Tante Kei sedih ya Papa nggak jadi ikut?" Tanya Kalya.

Lakeisha tersenyum pada Kalyla dan mengangguk jujur.

"Papa Kalyla punya pacar lain ya selain Tante Kei?" Tanya Lakeisha seperti orang bodoh. Masa ia menanyakan hal tersebut ke seorang anak kecil sih?

Kalyla menggelengkan kepalanya. "Nggak tahu Tante. Tapi biasanya Papa bawa Pacar kok ke rumah dikenalkan sama Oma dan Lyla. Tante yang terakhir diperkenalkan. Jadi Papa nggak punya pacar dong selain Tante."

Lakeisha tersenyum mengusap kepala Kalyla. "Kamu udah selesaikan tugas yang Tante kasih?"

"Sudah. Nanti Tante posting lagi ya biar Kalya banyak pesanan lagi." Ucap Kalya bersemangat.

Ia semakin mengasah kemampuannya melukis digital karena Lakeisha memposting hasil karyanya di media sosial dan ada beberapa yang minta dibuatkan lukisan.

Ada yang sekedar mengucapkan terimakasih dan ada juga yang mentransfer uang untuk Kalya sekedar uang jajan. Namun yang Kalya sukai bukan materi yang diberikan oleh orang-orang tetapi antusiasme orang lain dilukiskan olehnya membuat sebuah kepuasan, dan kepercayaan dirinya juga bertumbuh.

"Itu kan tugas lukisan online Kalya, maksud Tante tugas di sekolah. Berteman?" Tanya Lakeisha lagi.

Kalya menggelengkan kepalanya dan menundukkan kepalanya sedih.

Lakeisha mendesah sehalus mungkin lalu merangkul Kalya memberikan semangat.

"Kalya... Anak-anak seperti kita ini, harus punya hati yang lebih luas dari samudera, harus punya sabar yang lebih tinggi dari langit dan jangan mudah berkecil hati ya. Kalau orang lain mengucilkan kamu, tetaplah percaya diri, yakinlah kalau kamu istimewa meskipun keadaan keluarga tidak seperti mereka." Ucap Lakeisha seolah bicara pada dirinya sendiri.

Kalya mengangguk.

“Dulu waktu Papa dan Mama nya Tante Kei bercerai, Tante juga sabar ya?” Tanya Kalya dan Lakeisha tersenyum mengangguk. Ia memang sudah cerita masa lalunya pada Kalya, itu sebagai pancingan agar Kalya mau cerita soal luka di kepalanya tempo hari, yang ternyata pelecehan yang ia alami.

Kalya ini kadang bisa diajak bicara banget kalo soal beginian. Ya enggak semua hal lah dia berpikiran dewasa, namanya juga batu enam tahun. Tetapi ia semakin enak diajak curhat.

Oh iya... Omong-omong enam tahun, Minggu depan Kalya ternyata sudah enam tahun dan Lakeisha mau lihat, masihkah Ambara mencueki dirinya???

Secara, Mama Emma akan membuat acara pesta ulang tahun yang cukup megah untuk cucunya tersebut.

Rencananya akan ada keluarga besar juga yang di undang. Ini akan jadi ajang pembuktian, serius kah Ambara dengannya? Atau mungkin ia yang selama ini terlalu baper?

"Kamu kenapa di sini bang? Bukannya kamu harusnya berenang dengan Kalya dan Lakeisha?" Tanya Divo.

Divo sedang berada di salah satu Cafe miliknya yang jam bukanya 24 jam. Karena sering nongkrong, akhirnya Divo membeli sebuah Cafe yang sudah bangkrut dan dikelola dengan sistem

yang lebih baik dan akhirnya cukup diminati.

Ambara menghisap rokoknya lalu menghembuskan kasar ke sebelah nya. Ia terlihat frustrasi.

"Kamu kenapa sih akhir-akhir ini sensi banget sama Abang? Susah banget diajak nongkrong, hang'out juga nggak mau."

"Kalau kamu cuma mau mempermainkan dia tolong berhenti." Jawab Divo lari dari topik membuat Bara makin penasaran.

"Kamu kenapa tiba-tiba cerewet banget soal pacar Abang sih? Dan, tahu dari mana namanya Lakeisha?" Kali ini Ambara benar-benar penasaran. Ia belum

mengenalkan Lakeisha pada Divo dan belum pernah cerita juga siapa nama sang pacar. Tapi kok???

"Dia---"

"Hei..." Yona menyapa Ambara. Masih sore tapi mereka sudah berangkulan mesra.

Divo mengetatkan rahangnya marah. Entah apa isi kepala Ambara, ia masih saja berhubungan dengan Yona, juga beberapa wanita lainnya.

"Bang?" Divo mengeluh.

Ambara ingat permintaan Divo. Ia minta Ambara berhenti bermain-main dengan wanita dan lebih baik serius saja dengan pacarnya, karena menurut Divo

pacarnya wanita baik dan bahkan cocok dengan Kalyla.

Ambara tahu itu, Ambara cuma tidak siap memulai hubungan serius. Ia tak mau ada ikatan. Ia tak ingin terikat lalu malah terluka lagi.

Ambara yakin, sebentar lagi Lakeisha akan bosan jadi wanita yang sabar. Ambara yakin jika ia terus cuek dan dingin maka sifat asli Lakeisha akan keluar. Menurut Ambara, Lakeisha cuma sedang menarik simpatinya saja sekarang, dan seperti deretan mantannya yang sering ia cuekin akhirnya mundur sendiri.

Mengingat kedekatan hubungan Lakeisha dan Kalyla dan Mama nya, Ambara tak mau disalahkan jika memutuskan Lakeisha terlebih dahulu,

lain hal jika Lakeisha yang mundur maka ia tidak akan disalahkan oleh kedua perempuan beda usia tersebut.

"Kami pergi." Ucap Ambara lalu meletakkan uang 50ribuan di dekat gelas minumannya.

Divo benar-benar kesal.

Ingin rasanya mengambil photo dua orang tersebut lalu dikirim ke Lakeisha, tetapi menurutnya itu kekanak-kanakan. Ia seolah menjatuhkan Ambara untuk memenangkan hati Lakeisha.

"Brengsek kamu, bang..." Ucapnya sambil berdesis pelan.

"Kamu kenapa sih kok nggak minat gitu. Kita udah lama nggak ketemu loh?"
Tanya Yona.

"Udah nemu yang lebih oke?" Tanya Yona sambil meraba dada telanjang Ambara dan menciumi lehernya sambil menggesek-gesekkan payudaranya yang tanpa penutup apapun ke dada Ambara.

Ambara sebenarnya semangat sekali bertemu Yona setelah beberapa Minggu wanita itu ke luar Negeri dengan suaminya dan ia hanya bisa bercinta dengan pemain pengganti.

Namun teringat akan Divo yang membahas Lakeisha entah kenapa ia jadi kehilangan mood bercinta.

Ia penasaran kenapa belakangan Divo tak membahas soal wanita yang ia incar, lalu Divo bersikap sinis padanya, dan anehnya Ambara belum cerita siapa nama Pacarnya tetapi kenapa Divo bisa tahu namanya Lakeisha???

Apa dari Kalya? Mama? Atau jangan-jangan... Wanita yang incar mungkinkah itu Lakeisha? Ambara menebak-nebak.

Yona sudah mendorong Ambara agar berbaring terlentang. Ia duduk di ranjang melepas celana jeans Ambara dan memelorotkan celana dalam pria itu.

Ambara berusaha menikmati semua yang dilakukan Yona, tetapi ia tidak konsentrasi. Ia kira akan bisa menghabiskan berjam-jam bermesraan di

ranjang hotel dengan Yona karena Kalya ada yang menjaga saat ini, namun...

Bahkan saat kelelakiannya sudah dikulum Yona ia masih tidak berminat.

"Bara?" Keluh Yona.

"Sorry Yo, aku---"

Ponselnya berdering. Terlihat wallpaper wajah cantik Lakeisha di sana.

Yona kesal ia hendak mengambil ponsel Ambara namun segera di rebut Ambara.

"Kita sudah berjanji tidak mengganggu privasi masing-masing." Ucap Ambara.

Ia lalu menjauh dan menjawab panggilan telepon Lakeisha.

"Halo, Kei..." Sapa Ambara. Tak seperti biasanya, ia bersemangat sekali menjawab panggilan telepon Lakeisha kali ini. Apa karena Divo ia jadi teringat Lakeisha terus?

Yona tak mau kalah ia menghampiri Ambara yang menelepon lalu berlutut di hadapannya kembali menggoda Ambara, mengulum kelelakiannya membuat Ambara sedikit mengeraskan rahang.

"Papa dimana?"

Hatinya mencelos. Entah kenapa ia sedikit kecewa bukan suara Lakeisha di sana.

"Kenapa pakai hape Tante Keisha? Hape kamu kemana Kalya?" Tanya Ambara mendorong Yona dan menjauhi

nya sambil membuat kode "putriku" sehingga Yona duduk lemas di kursi.

"Cie... Papa berharap Tante Kei yang nelepon ya?" Goda Kalya diseberang sana dan entah kenapa Ambara merasa wajahnya memanas.

"Ada apa?"

"Nggak apa-apa. Aku cuma mau izin ke Papa, aku sama Tante Keisha nggak usah dijemput supir. Ada Om Divo di sini."

"Apa????!!!"

"Nanti pulangnye kami diantar Om Divo aja sekalian Om Divo mau ajak Lyla dan Tante Key makan malam. Oke Papa. See you..." Ucap Kalya menutup teleponnya.

"App??? Halo? Kalya??? Halo????!!!"

Ambara setengah berteriak. Panik.

Panik nggak? Panik nggak? Ya Panik lah, masa nggak??? Kenapa coba ada Divo tiba-tiba di sana???

14

Lakeisha sangat terkejut dengan kehadiran seorang pria yang menghampiri dirinya dan Kalya. Awalnya ia mau marah, ia kira pria itu, Divo, membuntuti dirinya.

Namun saat Kalya memanggil nama Divo "Om Divo!!!" dengan riang maka ia menyimpan kemarahannya.

Divo menatap Lakeisha tersenyum manis sekali.

"Hai... Long time no see..." Sanya mengulurkan tangannya dan Lakeisha

mau tak mau membalas uluran tangan Divo karena Kalyla menatap mereka.

"Om Divo kenal Tante Keisha?"
Tanya Kalyla polos.

"Kenal dong..." Jawab Divo mengelap kepala Kalyla dengan handuk di meja pinggir kolam renang.

Kalyla tersenyum lebar kepada Divo. Sepertinya ia cukup dekat dengan Kalyla. Setidaknya Lakeisha tenang Kalyla tidak akan trauma berkepanjangan dengan lelaki akibat kejadian tempo hari.

Ach entah bagaimana hancur nya mental anak-anak lain yang jadi korban seperti Kalyla. Usaha yang dilakukan Ambara sejauh ini membawa Kalyla ke psikiater anak lalu dia disarankan

disibukkan dengan berbagai kegiatan dan kekeluargaan sehingga memori indah di otak Kalyla akan menekan kecemasan dan traumatik.

Dan, salah satu orang yang paling diinginkan Kalyla selalu menemani dirinya adalah Lakeisha juga Ambara Papanya. Itu sebabnya kesibukan Kalyla double dibandingkan sebelumnya.

Tetapi herannya, Ambara malah agak menjauh dan jadi dingin sejak ia makin dekat dengan Kalyla.

"Om Divo semalam janji sama Kalyla kalau Lyla bisa mengerjakan PR dengan baik selama satu Minggu dia mau traktir Kalyla, Tante Kei boleh ikut juga kan Om?" Ucap anak itu bijak.

Mereka sudah selesai berenang dan tadinya mau menunggu jemputan dari supir Ambara.

Astaga polosnya Kalya. Pasti Divo langsung setuju lah secara dia kan selama ini pdkt nya kenceng banget ke Lakeisha.

"Ehm ngg---"

"Pasti Tante Kei nggak akan nolak dong. Kapan lagi ditaraktir Om Divo, ya nggak Lyla?" Potong Divo sebelum Lakeisha menolak.

Lakeisha menatap Divo tajam tetapi pria itu malah mengejek dengan melempar senyum nakal dan menaikkan alis kanannya.

"Tante Kei harus ikut. Titik. Sini hape Tante, Lyla mau telepon Papa minta ijin." Ucap Kalyla.

Kalyla menjauh dan menelepon Ambara, Papa nya. Hapenya low batt jadi tak bisa dipakai menghubungi Ambara.

"Halo, Kei..." Sapa Ambara.

"Papa dimana?"

"Kenapa pakai hape Tante Keisha? Hape kamu kemana Kalyla?" Tanya Ambara.

"Cie... Papa berharap Tante Kei yang nelepon ya?" Goda Kalyla cekikikan.

"Ada apa?"

"Nggak apa-apa. Aku cuma mau izin ke Papa, aku sama Tante Keisha nggak usah dijemput supir. Ada Om Divo di sini."

"Apa????!!!"

"Nanti pulangnye kami diantar Om Divo aja sekalian Om Divo mau ajak Lyla dan Tante Key makan malam. Oke Papa. See you..." Ucap Kalya menutup teleponnya tanpa ambil pusing reaksi sang Papa si seberang sana.

Ini bukan sesuatu yang bisa dinikmati meskipun sebenarnya sangat enak. Sebenarnya Lakeisha lapar sih, habis berenang, tubuhnya membakar lumayan banyak kalori, dan sekarang tubuh nya butuh asupan kalori dari

makanan yang terbilang cukup sehat sih ini.

Steak daging merah sapi yang diolah oleh chef di restoran Barat tempat mereka saat ini tentunya lezat, namun setiap Lakeisha menelannya seolah tercekak di tenggorokan.

Dito makan sambil menatapnya penuh arti sesekali, pria itu duduk di hadapannya. Sementara di sebelahnya ada Ambara yang entah bagaimana menyusul mereka.

Hanya Kalya yang menikmati makan malam ini. Ia duduk di sebelah Divo. Tadinya Kalya duduk disebelah Lakeisha namun saat Ambara datang menyusul ia meminta Kalya pindah ke sebelah Divo.

"Kamu nggak suka makanannya? Mau aku pesankan yang lain?" Tanya Divo bersikap penuh perhatian dan lembut.

"Aaa... Eehhh..."

"Bagaimana kamu kenal dengan Divo?" Tanya Ambara setelah melahap makanannya memotong ucapan Lakeisha.

"Ach... Dia customer di Bank tempat aku kerja. Ehm, hubungan kalian berarti?"

"Dia sepupu ku. Ohya Bang, Lakeisha wanita yang aku ceritakan sama kamu." Ucap Divo to the point membuat Ambara tersedak sampai batuk-batuk.

Lakeisha mengangkat gelas Ambara dan memberikannya minum.

Divo tersenyum sinis sambil mengambil minumannya dan menenggaknya.

Entah apa yang Divo ceritakan ke Ambara. Tetapi ini benar-benar situasi yang tidak nyaman bagi Lakeisha.

Lakeisha akhirnya makan dengan cepat. Ia merasa situasi agak panas. Atmosfer di sekitar mereka seolah-olah menipis dan membuat sulit bernafas.

"Tante Kei makannya kok cepat banget?" Tanya Kalya.

"Ahhh, haha..." Lakeisha tertawa garing.

Ponsel Ambara berdering dan ia menjawabnya.

"Iya Ma?"

"#\$&#\$&... #\$&#\$&..."

Ambara menatap Lakeisha lalu Divo dan Kalya. Ia menghela nafas berat lalu mengusap wajahnya.

"Oke. Aku ke sana ya Ma. Tapi aku antar Lakeisha pulang dulu ke kostnya."

"#\$&#\$&...#\$&#\$&..."

"Oke. Bara ke sana. Sekarang." Ucap Ambara lalu menutup panggilannya.

Ambara menatap Lakeisha. Ia sebenarnya ingin menjaga jarak dengan Lakeisha. Sudah benar sih semua yang terjadi belakangan ini. Namun, melihat Divo tiba-tiba muncul dan ternyata wanita yang ia incar selama ini adalah

Lakeisha, tiba-tiba saja ia merasa kesal, marah, dan tidak terima.

"Ehm, Mama... Dia minta aku ke rumah sekarang ada hal penting soal persiapan ulang tahun Kalyla Minggu depan. Kamu tahu gimana Mama kan?" Ucap Ambara berbohong. Ia mengambil gelas minumannya dan menenggak nya sambil melirik Divo yang menyunggingkan senyum meledak.

Sial! Umpat Ambara dalam hati. Divo pasti tahu jika ia berbohong.

"Aku bisa antar Lakeisha pulang bang ke kost nya. Berarti Kalyla ikut kamu kan ke rumah Mama Emma?" Pertanyaan menjebak Divo membuat Ambara ingin meninju adik sepupunya ini.

Divo adalah adik sepupu tersayang nya, ia bahkan menganggap Divo seperti sahabat kala suka dan dukanya.

Ia benar-benar harus bicara secepatnya dengan Divo.

"Ehm, sekalian kamu antar Kalyla pulang ke rumah ku Div. Mungkin aku lama di rumah Mama." Ucap Ambara. Ia sial sekali kali ini.

"Aku duluan gak apa-apa ya?" Ambara berbicara lembut ke Lakeisha dan Lakeisha mengangguk. Sebenarnya Ia senang sekali karena sudah lama tidak diperlakukan manis oleh Bara, sayang ada seseorang yang merusak moodnya.

Di depan Divo dan Kalya ia terang-terangan mencium kening Lakeisha yang membuat hati Lakeisha bahagia.

"Ternyata Ambara cuma sibuk, ia masih sayang aku." Pikir Lakeisha.

Divo mengetatkan rahang sekaligus mengepalkan tangannya. Ia cemburu lah melihat Lakeisha namun lebih daripada itu, hatinya marah karena melihat Ambara masih saja memberikan Lakeisha harapan palsu.

Ambara mengendarai mobilnya dengan bersungut-sungut menuju ke hotel tempat ia dan Yona tadi sore check in.

Tadi itu Yona yang menelepon bukan Mama Emma. Namun ia spontan menyahut dan beralasan.

"Iya Ma?" Ambara menjawab panggilan dari Yona seolah yang menelepon adalah Mama Emma.

"Aku masih di hotel. Aku udah luangkan waktuku sampai malam cuma untuk berdua dengan kamu. Kamu bilang cuma mau menyusul anakmu sebentar. Apa kamu sudah mulai jatuh cinta sama pacar tameng mu itu? Ini semua tentang wanita itu, kan"

Ambara menatap Lakeisha lalu Divo dan Kalya. Ia menghela nafas berat lalu mengusap wajahnya. Ia tak ingin berdebat dengan Yona sekarang.

"Oke. Aku ke sana ya Ma. Tapi aku antar Lakeisha pulang dulu ke kostnya."

"Bukannya kamu bilang mau menghindari dia? Aku tunggu kamu sekarang, Ambara."

"Oke. Bara ke sana. Sekarang." Ucap Ambara lalu menutup panggilannya.

Ia tidak suka jika Yona mulai mengatur atau mengendalikan dirinya seperti sekarang. Ini hubungan simbiosis mutualisme. Tidak melibatkan perasaan cuma sekedar kebutuhan seksual. Yona cukup baik jadi partner sexual nya, tetapi tidak lebih dan dia harus tegas.

Namun jika ia pergi sekarang, berarti Divo akan benar-benar punya celah masuk diantara dirinya dan

Lakeisha. Sial!!! Apakah Divo benar-benar serius dengan Lakeisha?

Divo punya semua hal yang sangat diinginkan wanita di dunia ini. Astaga... Kenapa ia jadi merasa memiliki rival? Ambara tak peduli pria manapun mendekati Lakeisha, bahkan bagus wanita itu mundur dari hidupnya tanpa ia harus menyuruhnya. Tetapi, jika pria itu Divo???

"Kalau Divo tahu wanita itu Lakeisha, kenapa ia masih nekat mendekatinya? Masa iya dia mau merebut pacar abangnya?" Ambara terus menggerutu selama perjalanannya.

15

Divo tak bertanya sama sekali dimana alamat Lakeisha karena ia memang sudah tahu dimana wanita pujaan hatinya ini tinggal.

Ia juga sudah berpikir matang-matang tentang tindakannya ini. Sekarang, Ambara pasti tahu jika wanita yang Divo inginkan adalah Lakeisha.

Jika Ambara melepaskan Lakeisha, ia akan memperjuangkan hati Lakeisha

bagaimanapun caranya tak peduli status wanita itu pernah jadi mantan pacar Ambara, Abang sepupunya.

Dalam perjalanan yang lumayan macet, Kalya tertidur di kursi penumpang belakang.

"Jadi, kamu tahu aku pacar Ambara?"

"Belum lama ini." Ucap Divo tanpa menoleh.

"Kenapa kamu terus memaksa masuk meskipun sudah tahu aku dan Ambara pacaran?"

"Karena aku mencintai kamu, sedangkan dia tidak." Ucap Divo menjawab santai seolah ini sudah ia prediksi dan ia tahu harus jawab apa.

"Maksud kamu?"

"Pikirkan lah sendiri. Selama ini kamu cinta sendiri atau cinta berbalas? Akan buruk bagiku jika aku menjatuhkan rivalku. Tapi, mulai sekarang aku akan terang-terangan berjuang mendapatkan hatimu untukku. Aku tidak terima wanita seperti kamu disia-siakan." Ucap Divo tersenyum sambil menoleh ke Lakeisha memberikan tatapan mata dan senyum menawan dalam waktu bersamaan.

Waahhhh... Cewek mana yang tidak akan merona gaes...

Oh No...

Lakeisha segera menepisnya dengan bergidik membuat Divo jadi tertawa. *"You're so funny..."* Ucapnya

mengusap kepala Lakeisha dengan tangan kirinya masih sambil menyetir membuat dada Lakeisha bergemuruh.

Astaga...

Divo benar-benar serius ingin meluluhkan hatinya gaesss...

Ambara melepas dua lapis kondomnya yang biasanya penuh cairan spermanya namun kali ini tak mengeluarkan apapun.

Ia menegang. Ia juga membuat lawan gulat di ranjangnya merasakan kepuasan, namun ia tak mampu mencapai klimaks di akhir bercinta. Rasanya seperti berjuang tetapi takkan pernah sampai ke garis finish.

Yona menciumi punggung Ambara. Ia masih merayu Ambara agar terus mau berjuang hingga akhirnya bukan cuma dirinya yang mendapatkan kepuasan tetapi juga Ambara.

"Hentikan, Yo." Ambara menolak.

"Kenapa Ambara... Kamu belum klimaks loh?" Ucap Yona manja kali ini ia mencoba mencium Ambara tetapi Ambara kembali menolak.

"Aku harus pulang." Ucap Ambara singkat lalu berjalan menuju kamar mandi hendak membersihkan diri. Ia benar-benar tidak *mood* untuk bercinta.

"Apa ini karena wanita itu? Kamu udah jatuh cinta sama dia?" Tanya Yona membuat kaki Ambara terpaku seketika.

Ia tak mampu bergerak untuk beberapa detik ia cuma diam namun hatinya bergemuruh.

"Aku tidak akan pernah jatuh cinta lagi. Dan berhenti bersikap posesif. Kita cuma dua orang yang saling simbiosis mutualisme, jangan pernah melibatkan perasaan apalagi mengancam ku lain kali. Kamu tahu, aku lebih berbahaya daripada yang kamu pikirkan."

Ambara kembali melanjutkan langkahnya dan membersihkan diri di kamar mandi.

Yona terdiam. Ia terduduk di pinggir ranjang. Hatinya mencelos. Entah apa yang ia pikirkan sampai-sampai ia merasa terluka begini. Ia harusnya sadar, jika Ambara cuma butuh sex.

Ambara selesai bersih-bersih lalu berpakaian.

Yona hanya bisa melihat pria itu pergi tanpa menoleh padanya.

"Haruskah ku katakan jika aku sedang dalam proses perceraian? Aku ingin bersama pria seperti kamu..." Ucap Yona lirih.

Ponsel Lakeisha berdering di pukul 2 dini hari membuat ia terbangun lalu mengucek matanya.

Ambara menelepon dirinya.

Apa??? Kenapa???

Lakeisha segera menjawab dengan sedikit cemas karena ini bukan jam normal orang menelepon tentunya.

"Halo?"

"---"

"Bara?"

Lalu tak lama terdengar suara berdehem di seberang.

"Sorry aku ganggu tidur kamu."
Ucap si penelepon akhirnya setelah sempat diam saja.

Lakeisha tersenyum lebar. Seketika kantuknya hilang.

"Nggak apa-apa. Ada apa nelepon jam segini? Semua baik-baik saja kan?"

"Baik. Aku cuma, ehm... Apa Divo mengantarmu dengan selamat?"

Lakeisha yang sudah sempat berpikiran negatif karena Ambara menelepon jam dini hari menghembuskan nafas lega.

"Kirain ada apa? Telat kamu nanya, Bara, ini tuh udah berapa jam berlalu dari dia nganterin aku pulang... Tapi makasih ya kamu udah perhatian dan cemas ke aku. Aku senang. Apalagi kalau kamu cemburu." Ucap Lakeisha lagi sambil tersenyum lebar.

Hmmm, Ambara sungguh mampu mengaduk-aduk hatinya. Sebentar ia merasa sudah berada di akhir hubungan namun sebentar kemudian ia bagaikan Dewi yang sangat dipuja.

"Jangan salah paham. Siapa juga yang cemburu. Aku cuma cemas aja, secara, dia sepupuku dan, ehm... dia pria yang lagi deketin kamu kan?"

Lakeisha tersenyum lebar meskipun Ambara takkan dapat melihatnya tersenyum.

"Kamu tahu? Divo yang cerita ya?"
Tanya Lakeisha.

"Ehmmm, enggak, aku, cuma menebak." Ucap Ambara lagi.

Lakeisha mengangguk. "Ya."
Jawabnya singkat.

Astaga bagaimana ia bisa terjebak diantara 2 orang pria yang ternyata masih memiliki hubungan darah dan kekerabatan begini sih?

Pantesan aja, ngelihat Divo tuh kayak ada mirip-miripnya sama Ambara. Ya style nya, cara senyumnya, ternyata emang masih punya hubungan dekat.

"Divo cerita apa soal aku?" Tanya Ambara cemas. Meskipun sebenarnya ia tak yakin Divo akan menjelek-jelekkan dirinya namun ia tetap saja harus menaruh kemungkinan sekecil apapun itu.

Lakeisha diam sebentar. "Tidak cerita apapun." Jawab nya akhirnya. Ia tidak mau membahas soal perkataan Divo yang sebenarnya lumayan membuat ia terbebani.

"Pikirkan lah sendiri. Selama ini kamu cinta sendiri atau cinta berbalas? Akan buruk bagiku jika aku menjatuhkan

rivalku. Tapi, mulai sekarang aku akan terang-terangan berjuang mendapatkan hatimu untukku."

"Nanti aku antar jemput kamu kerja, kamu nggak usah bawa sepeda motor lagi."

Kening Lakeisha berkerut.
"Bukannya kamu sibuk ya?"

"Ehm, iya. Tapi aku nggak mau kamu diantar atau dijemput orang lain."

Lakeisha senyum lebar. "Kamu cemburu?"

Suara di seberang menghilang.

"Istirahat lah." Ucap Ambara lalu menutup telepon.

Ia memijat pangkal hidungnya lalu menenggak minuman alkohol di depannya.

Sebenarnya dia tidak ingin menelepon Lakeisha, apalagi ini jam nya orang sudah tidur. Namun ia terus menerus gelisah.

Lakeisha itu sederhana, tapi kenapa wanita sederhana itu mulai mengacaukan hidupnya?

Jatuh cinta???

Tidak!!!

Banyak wanita yang lebih cantik, sexy bahkan bisa ia dapatkan dengan mudah jika ia mau... Jadi seorang yang seperti Lakeisha tidaklah termasuk

kategori yang akan membuatnya jatuh cinta.

Tetapi kenapa semakin lama, sosok Lakeisha yang ia sepelekan itu justru berpengaruh dalam hidupnya, terutama hubungannya dengan Kalya?

Lakeisha membuat ia menatap pada Kalya. Lakeisha membuat ia harus sadar posisinya sebagai Ayah. Lakeisha membuat ia membenci dirinya sendiri.

"Kamu... Membuatku membenci perbuatan ku sendiri." Ucap Ambara lalu terpejam di meja bar di rumahnya.

Yah... Malam ini ia tak bisa tidur dan memutuskan minum alkohol di minibar rumahnya.

Lakeisha sangat bersemangat pagi ini. Sejak terbangun jam 2 pagi akibat telepon Ambara ia tak lagi bisa tidur. Hatinya berbunga-bunga, apalagi Ambara menunjukkan sikap posesif yang menandakan ia cemburu.

Ternyata Divo membawa pengaruh baik bagi dirinya dan Ambara.

Ach, dia jadi terkesan jahat karena mensyukuri hal ini. Bagaimanapun, ia jadi merasa memanfaatkan situasi. Tapi ya sebodo amat lah, yang penting sikap Ambara kembali hangat padanya seperti di awal pacaran dulu.

Terlalu dini baginya untuk patah hati apalagi Kalya dan Mama Emma juga mendukungnya masuk di keluarga

mereka dengan memberikan sambutan hangat dan penuh kasih sayang.

Mama Emma yang perhatian dan sering bertanya keadaannya juga Kalyla yang selalu saja tak bisa apapun jika tidak dengannya. Repot sih, tetapi ia merasa dibutuhkan. Dan dibutuhkan Kalyla membuatnya merasa semakin dekat dengan gadis kecil itu sehingga perasaan alamiah, cinta, perlahan tumbuh semakin dalam untuk Kalyla.

Setelah memastikan ia sangat cantik pagi ini di cermin ia pun mengambil perlengkapan bekerjanya dan keluar kamar kost lalu mengunci dengan baik.

"Wah... Cantik sekali pagi ini Mbak Kei...? Pacar baru ya?"

Kening Lakeisha berkerut. Namun setelah melihat pria yang membuka jendela mobilnya dan melambai padanya ia jadi paham maksud Satpam kost nya.

Divo???

16

Divo turun dari mobilnya menghampiri Lakeisha yang diam dekat Satpam kost nya.

"Ayo aku antar." Ucap pria tampan tersebut.

Lakeisha menghela nafasnya. "Ambara akan menjemput ku, sebaiknya kamu pergi dari sini."

"Dia tidak akan menjemput kamu. Tadi Kalya menelepon aku meminta

diantarkan sekolah karena Papa nya teler, mabuk."

"Apa?" Hati Lakeisha mencelos mendengarnya.

Ia merasa kecewa karena Ambara harus memperlihatkan sisi buruk itu pada Kalya.

"Ayo aku antar kamu." Divo menyentuh bahu Lakeisha dan gadis itu menghindar.

"Aku naik motor aja." Ucapnya sedih.

"Ehm, Divo, apa Ambara di rumah?" Tanya nya.

Divo sebenarnya tak ikhlas jika Lakeisha seperhatian ini pada Ambara

sementara Abang sepupunya tersebut brengsek. Tapi mau gimana lagi.

"Di rumahnya. Dia tertidur di mini bar dan aku memindahkan ke kamarnya."

Lakeisha bergegas ke arah parkir sepeda motornya lalu menelepon ke pihak kantor bahwa ia akan datang terlambat.

Sialnya izin nya tidak disetujui.

"Kamu akan dapat surat peringatan keras jika tidak datang tepat waktu." Ucap Kepala HRD.

Lakeisha tahu orang yang ia hubungi rada sensi padanya, secara sebelum menikah pria itu sempat mendekati Lakeisha dan ditolak cintanya. Dan sekarang saat Lakeisha sedang

terlibat hubungan dengan seseorang dia merasa harga dirinya dilukai dan menggunakan keterlambatan Lakeisha sebagai salah satu ajang balas dendam.

Lakeisha tahu ia sudah tak profesional belakangan ini, tapi ia mencemaskan Ambara.

Ia mematikan ponselnya lalu menyimpan ke dalam tas kemudian menaiki sepeda motornya mengabaikan Divo yang memanggilnya beberapa kali saat dirinya melaju pergi dan berlalu.

"Pak Ambara dimana bik?" Sapa Lakeisha pada pembantu rumah tangga Ambara yang sudah lumayan kenal dengannya karena ia beberapa ke rumah

tersebut meskipun jarang ada Ambara dan hanya bersama Kalyla saja.

"Di kamar Mbak Kei." Jawabnya wanita yang sudah bekerja lumayan lama tersebut bersama Ambara.

Menurut cerita Mbak Mirna, dia bekerja saat kondisi Ambara sangat kacau. Saat Ambara baru bercerai dengan Mamanya Kalyla. Lalu setahun kemudian ia menikah dengan pria yang bekerja sebagai supir keluarga Ambara.

"Biasanya Bapak kalau pulang mabuk, mbak Kalyla pasti diungsikan ke rumah Bu Emma, tapi tadi malam dia baik-baik saja. Cuma pagi tadi dia tertidur di meja bar dan mabuk." Cerita Mbak Mirna sembari mengantarkan Lakeisha ke kamar Ambara.

Lakeisha mengetuk pintu kamar Ambara tetapi tak ada suara jawaban. Ia lalu membuka pintu kamar Ambara dan melihat pria itu berbaring di ranjang tidur dengan lelapnya.

Ia mencemaskan pria yang tidur nyenyak. Astaga... Sedalam inilah ia sudah jatuh cinta? Padahal mereka jarang sekali bersama tetapi kenapa Lakeisha sangat mencemaskan Ambara.

Lakeisha mendekati Ambara dan mengusap wajahnya.

"Kenapa aku terus mencemaskan kamu?" Ucapnya sedih menatap Ambara sambil mengusap pipi Ambara lembut dan penuh perasaan.

Mata Ambara tiba-tiba terbuka menatap Lakeisha. Keduanya bertatap mata, membuat jantung Lakeisha berdebar kencang tak karuan.

Ambara pacarnya, tetapi mereka jarang sekali sedekat ini. Lakeisha menatap tangan kanannya di wajah Ambara lalu menariknya tetapi Ambara dengan cepat menarik tangan Lakeisha sehingga gadis itu jatuh di dada Ambara dan wajah mereka sangat dekat.

Ambara bisa mencium aroma mint, serta aroma manis dari riasan wajah Lakeisha disertai parfum yang dikenakan Lakeisha.

Sementara Lakeisha mencium aroma khas alkohol serta nikotin dari mulut Ambara ia tidak suka aroma nya

namun saat bibir Ambara menempel di bibir nya dan melumatnya mesra ia tidak terganggu sama sekali. Hanya di awal ia sempat merasa tak nyaman tetapi mulai terbiasa dan larut.

Mungkin ia lemah, mungkin ia murahan, tetapi itu cuma buat Ambara. Ambara seolah jadi pengecualian.

Saat lidah Ambara menyusup ke rongga mulutnya lalu beradu dengan lidahnya lalu perlahan lidah Lakeisha sudah dikulum Ambara, dunia Lakeisha seolah berhenti dan hanya ada kehidupan antara dirinya dan Ambara.

Lakeisha bahkan tak sadar kapan Ambara mengubah posisi mereka berdua. Ia sudah terlentang dibawah Ambara masih dengan posisi berciuman dengan

kedua tangan Lakeisha yang dikunci Ambara dengan tangannya.

Perlahan ciuman Ambara berada di leher Lakeisha dan ia hisap kulit leher Lakeisha sehingga menimbulkan jejak.

Nafas Lakeisha memburu, ia tahu Ambara akan melakukan apa dan ia tak mampu menolaknya meskipun sadar jika sekarang benar-benar berbahaya.

Berdua dengan Ambara, bahkan Ambara mungkin belum seratus persen sadar dari kadar alkoholnya ditambah teringat ucapan Divo, tentang dirinya yang cinta sendiri, membuat ia akhirnya mendorong dada Ambara.

Ia tidak bisa menyerah sekarang. Ia tidak bisa memberikan apa yang tubuhnya dan tubuh Ambara inginkan.

Ambara merasakan penolakan Lakeisha, ia lalu mundur dan duduk di pinggir ranjang.

"Maaf." Ucapnya. Ia merasa bodoh dan lepas kendali. Ia sudah mengatakan pada dirinya agar mengontrol diri namun Lakeisha terus saja membuatnya lepas kontrol.

Lakeisha mendekati Ambara lalu memeluk Ambara yang duduk membelakangi dirinya. Tubuh Ambara menegang seketika. Ia tak menduga dan sama sekali tidak siap dengan hal tersebut.

"Ambara... Aku cemas, aku cemas karena Divo bilang..."

Ambara segera memutar tubuhnya menghadap Lakeisha. Apakah Divo mengatakan jika selama ini ia cuma memanfaatkan Lakeisha saja agar terbebas dari tuntutan Mami nya yang memaksanya menikah dan memiliki hubungan serius dengan wanita baik-baik karena ia terlalu sering keluar malam dan meninggalkan Kalya, lalu datang dengan wanita yang selalu dianggap tidak pantas oleh sang Mami?

"Apa kata Divo?" Ambara tampak cemas.

Kening Lakeisha berkerut. *Benarkah yang dikatakan Divo?* Pikirnya.

"Apa yang dibilang sepupu sialanku itu Kei?" Ambara mencengkeram lengan Lakeisha.

"Dia minta aku berpikir, apakah selama ini aku cinta sendiri atau cinta berbalas? Divo bilang akan terang-terangan berjuang mendapatkan hatiku."

"Sial!" Umpat nya lalu mencium Lakeisha dan melumat bibirnya tanpa memberikan Lakeisha kesempatan berpikir, berbicara, apalagi menolak.

Ambara melepaskan pakaiannya membuat Lakeisha terkejut dengan pandangan matanya sendiri.

"Bara..." Lakeisha berusaha mengingatkan Ambara tetapi Ambara seolah tak mendengar apapun.

Ia membuka pakaian Lakeisha, membuat kulit bersih Lakeisha terpampang dan sangat menggoda urat kelelakiannya.

Pagi itu keduanya terbakar gairah dan emosional masing-masing.

Lakeisha yang mencari kebenaran akan perasaan cinta Ambara untuknya dan Ambara yang dikuasai keegoisan karena harga dirinya dilukai adik sepupunya Divo yang terang-terangan ingin mendekati Lakeisha, pacar nya.

"Bara..." Keluh Lakeisha meringis kesakitan saat ia membiarkan Ambara memiliki kegadisannya.

Sakit dan perih, tapi cinta membutakan dirinya. Ia ingin memiliki

Ambara. Mungkin dengan menyerahkan hati dan dirinya ia akan bisa meyakinkan Ambara jika ia siap menjadi miliknya, mungkin bisa meyakinkan Ambara agar tidak lagi menjauhinya.

Ambara tak bisa berhenti. Saat ia melihat kulit putih Lakeisha yang tanpa sehelai benang pun, ditambah saat ia ingin menyatukan diri dan ternyata Lakeisha masih perawan, adrenalinnya berpacu cepat di luar logikanya.

Betapa ia menyadari keinginan nya memiliki Lakeisha untuk dirinya sendiri. Betapa ia menyadari bahwa ia sudah lama tak merasakan perasaan membara seperti ini meskipun hampir setiap hari ia melakukan sex.

Banyak wanita yang bisa ia dapat dengan mudah, dan memiliki Lakeisha juga menurutnya tidak sulit. Namun Lakeisha membuatnya memakai logika di saat genting begini.

"Mmhhh..." Lakeisha meringis menahan perih meremas sprei saat Ambara mulai memasukinya semakin dalam, namun bukannya melanjutkan pria itu malah menarik dirinya dan mengerang panjang menahan sakit akibat kejantanan nya yang membengkak ingin mendapatkan pelampiasan.

Nafasnya memburu. Ia memilih ke kamar mandi dan mengunci pintunya lalu dengan gila melakukan masturbasi sambil membayangkan Lakeisha sehingga seluruh cairan mani

nya yang tersimpan sejak semalam, yang gagal keluar bersama Yona, akhirnya semua ia keluarkan di lantai kamar mandi.

Nafasnya memburu dan ia merasa tolol.

Bagaimana tidak tolol, ada wanita, telanjang di bahah tindihannya, ia bahkan hampir memerawannya tapi malah tidak diselesaikan?

Apa kira-kira yang membuatnya seperti ini?

Lakeisha merasa lega Ambara tidak meneruskan niatnya meskipun sebenarnya ia sudah pasrah tadi. Ia sudah merasakan Ambara di dalamnya, ia sudah

merasakan perih itu meskipun belum seutuhnya karena Ambara mengurungkan niatnya.

Ia tersenyum seolah ia mendapatkan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang terus berputar di otaknya.

Ambara keluar dari kamar mandi dan ia sudah membersihkan dirinya. Kepalanya masih sakit dan dia agak pusing ditambah ia baru saja menolak rezeki depan mata.

"Kamu masih di sini?" Tanya Ambara melihat Lakeisha masih duduk di ranjangnya.

Lakeisha bangkit lalu berjalan ke arah Ambara dan mencium pipinya

membuat wajah Ambara merona karena ia tak menduga sama sekali.

"Aku cuma mau berterimakasih sama kamu karena sudah menjawab kecemasan ku." Ucap Lakeisha.

"Kecemasan apa?"

Lakeisha tersenyum manis. "Kalau perasaan cinta yang aku rasakan bukan cinta sepihak. Kamu mencintai aku, itu sebabnya kamu nggak mau merusak keperawanan ku kan?"

Ambara mengetatkan rahangnya. Jujur, pikiran itu sempat terlintas. *Kenapa dia masih perawan... Kalau dia sudah tidak virgin semua akan lebih gampang... Bukankah aku akan semakin merusaknya jika melakukan hal ini dengannya? Kenapa*

bersama dengannya terus saja membuat diriku terlihat brengsek dan jahat... Lalu akhirnya Ambara menarik batang kejantanan nya dari dalam Lakeisha.

"Bukan itu alasannya." Jawab Ambara.

"Kenapa Bara? Kalau begitu apa? Aku kurang menarik?"

"Aku cuma nggak mau dituntut menikahi kamu dengan alasan kamu sudah kehilangan keperawanan." Ucap Ambara asal.

Jantung Lakeisha bagai tertusuk.

"Jadi bukan karena cinta? Cuma karena kamu tidak mau terikat? Benar yang dikatakan Divo?" Lakeisha menatap Ambara kecewa.

"Apa maksud kamu? Kenapa bawa-bawa Divo, Divo dan Divo terus? Kamu suka sama dia?" Ambara nampak kesal.

"Aku nggak suka sama Divo. Kamu jangan lari dari topik."

"Siapa yang lari sih? Kamu bayangkan saat kita lagi berdua-an kamu malah terdoktrin ucapan Divo? Bisa-bisanya saat aku telepon kamu berbohong bilang Divo tidak cerita apapun lalu tiba-tiba kamu bicara cemas dengan ucapan Divo yang mengatakan kamu cinta sendiri lah?"

Astaga Lakeisha marah dan kesal. Mereka hampir tak pernah membagi waktu berdua selain dirinya yang terus disibukkan dengan urusan Mama dan anak nya Ambara. Mendengar Ambara

mabuk dan disaksikan Kalya ia cemas sampai nekat bolos kerja.

Tanpa terasa air matanya menetes.

Setidaknya setelah beberapa bulan pacaran mereka akhirnya bertengkar untuk pertama kalinya.

Ini menuju hal baik atau malah sebaliknya???

17

Lakeisha berdiri di hadapan Faisal dengan pandangan mata ke arah sepatunya. Bukannya takut, ia cuma malu saja sudah janji tidak akan mengulang kesalahan yang sama tetapi masih terulang, bahkan ia bolos kerja semalam.

"Kamu sudah tidak saya beri izin semalam tapi kamu tidak mendengar perintah atasan."

"Maaf Pak. Saya sudah minta izin karena ada hal mendesak. Darurat Pak."

"Selain urusan orang tua atau suami namanya bukan darurat." Sindir Faisal.

Ia memberikan Lakeisha sebuah surat yang menyatakan pemotongan gaji sebesar Rp 100.000,- atas kelalaiannya dalam kedisiplinan.

Lakeisha diam saja dan menerimanya toh ia sadar ia salah.

"Saya permisi, Pak." Ucap Lakeisha.

"Kamu sebaiknya kembali ke diri kamu yang dulu. Kamu yang sekarang, bukanlah dirimu lagi." Ucap Faisal saat Lakeisha sudah di ambang pintu.

Lakeisha diam sejenak sebelum memutuskan pergi dari ruangan Faisal.

Ia berjalan menuju ke tangga darurat lalu duduk di sana dan menundukkan kepala di lipatan kedua lengannya di atas paha.

Setelah bertengkar dengan Ambara yang tidak memiliki jalan keluar, Lakeisha belum berhubungan lagi dengan pria itu.

Ia benar-benar tidak bisa memahami Ambara meskipun sudah mencoba segalanya yang terbaik.

Ia paham, Ambara belum siap dalam sebuah ikatan resmi, tapi mau sampai kapan? Mau sampai kapan statusnya seperti digantung begini?

Ia bersedia menerima kelakuan Ambara semalam bukan sekedar karena gairah semata, tetapi karena cinta. Ambara satu-satunya pria yang ia ijin bersikap kurang ajar pada dirinya.

Bucin... Yah, itulah julukan yang diberikan padanya sekarang.

Ia tersihir ketampanan Ambara, ia terbuai pesona Ambara, ia jatuh cinta padahal ada banyak tawaran cinta yang datang sebelum ada Ambara di hidupnya tetapi ia tak pernah seperti ini.

Ponselnya berdering dan jujur hati kecilnya berharap itu Ambara.

Sayangnya...

"Halo Ma..." Sapa Lakeisha. Mama Emma yang telepon.

"Tante Kei...!!!" Seru Kalyla berlari menyambut begitu melihat Lakeisha datang.

Lakeisha tak bisa menahan senyumnya dan refleks merentangkan kedua tangannya dan memeluk Kalyla.

"Tante kesayangan ku..." Ucap Kalyla memeluknya erat. Mendengar itu hati Lakeisha menghangat lalu ia secara alamiah mencium puncak kepala Kalyla.

Gadis kecil itu sudah sangat banyak berubah. Rambutnya sudah bersih tak berkutu lagi, ia juga sudah rajin membersihkan diri, mandi minimal dua kali sehari, dan yang paling banyak perubahannya adalah Kalyla sudah jadi

anak yang lumayan ceria dan terbuka meskipun masih terbatas pergaulannya..

Emma menyambut Lakeisha ramah.
"Ayo makan malam dulu."

"Ehm, aku udah makan Ma, tadi."
Jawab Lakeisha.

"Ooohhh. Maaf Mama ngerepotin tapi Kalyla maunya pengaturan ulang tahunnya melibatkan kamu." Ucap Emma dan Kalyla mengangguk.

Lakeisha senyum dan mengusap kepala Kalyla.

Emma tadi menelepon dirinya agar datang ke rumah Emma sepulang kerja untuk mempersiapkan acara ulang tahun Kalyla Sabtu nanti.

Tatapan matanya mengitari ruangan mencari sosok Ambara.

"Tidak ada. Bara katanya ada pekerjaan dan agak lama baru pulang."

"Malam..." Sapaan ramah Divo menarik perhatian. Ia menenteng bungkus McDonald's di tangan kanan dan kirinya sambil tersenyum manis.

"Om Divo...!!!" Seru Kalyla penuh semangat.

"Pesanan tuan putri." Ucap Divo menatap Kalyla lalu melirik pada Lakeisha sekilas.

"Padahal Mama udah masak loh..." Keluh Emma.

"Sekali-kali Mom." Ucap Divo.

Mereka lalu mengatur tempat agar bisa makan bersama.

Kalya mengambil ponselnya lalu menelepon. "Halo Papa..." Sanya melakukan panggilan video call.

"Ya sayang, kamu sudah makan?"

"Ini lagi makan sama Om Divo dan Mama Keisha." Ucap Kalya memutar layar ponsel yang membuat Divo dan Lakeisha batuk keselek bersamaan. Tanpa disengaja keduanya mengambil minuman di hadapan mereka dan minum.

"Kalya..." Tegur Ambara sambil menatap wajah cantik disebelah Kalya.

Sial... Pandangannya jadi berbeda sekali pada Lakeisha. Sejak kejadian kemarin pagi, ia terus terbayang wanita

muda itu. Bahkan malamnya ia melampiaskan pada wanita di club' malam yang memiliki postur tubuh mirip Lakeisha, namun ia tak bergairah sama sekali.

Wajah Lakeisha merah merona menahan malu. Tentu saja, panggilan Mama Keisha ini sangat baru di dengar Lakeisha jadi ia sempat syok.

"Kenapa?" Tanya Kalya cuek. Ia kemudian sengaja meletakkan ponselnya berdiri dengan penyangga botol minuman dan arahnya menunjukkan wajahnya dan wajah Lakeisha namun hanya separuh.

Ach, nanggung banget lah pokoknya jadi penasaran kan si Ambara dengan wajah Lakeisha.

"Papa sudah ingatkan semalam kan?" Tegur Ambara dari panggilan video call nya. Ia harus menjaga ucapannya karena Kalya melakukan panggilan video call sehingga semua ucapannya akan di dengar oleh orang di sekitar Kalya.

"Kenapa Papa, Tante Lakeisha kan Pacar Papa, sebentar lagi jadi Mama nya Kalya kan? Boleh ya Tante, mulai sekarang Kalya panggil Tante, Mama Keisha?" Ucap gadis kecil itu bijak sekali sambil melahap ayam goreng tepung tanpa tahu efek ucapannya bagi orang dewasa.

Emma senyam-senyum. Sebenarnya ia yang mengajari Kalya mengatakan hal-hal tersebut dengan harapan agar

hubungan Ambara dan Lakeisha ada kemajuan.

Lakeisha kembali tersedak dan mengambil air minum.

Divo melirik Emma. Ia menebak Wanita yang kerap ia panggil Mommy itu ada kaitannya dengan percakapan ini.

"Kalya hentikan percakapan ini. Kamu kenapa telepon Papa?"

"Loh, bukannya Papa yang suruh ya? Nanti kalau Tante Lakeisha sudah sampai rumah Oma, kamu kabari Papa?" Jawab gadis kecil itu lagi dengan polosnya..

"Ha???" Lakeisha tentu saja terkejut namun senang mendengarnya. Sementara Ambara mengumpat di seberang sana.

Bisa-bisanya dia lupa dengan pesannya sendiri... Tapi maksudnya itu telepon aja bukan video call terang-terangan begini loh...

Astaga...

"Aku bisa pulang sendiri."

"Sudah malam, Kei. Aku cemas."

"Berhenti bersikap seperti ini, Divo. Aku nggak akan terpengaruh. Aku dan Ambara, kami benar-benar saling mencintai dan akan menjalani hubungan serius. Kamu nggak dengar tadi Kalya panggil aku apa?"

"Aku yakin kalau kamu tahu yang sebenarnya kamu pasti akan menyesali ucapan kamu sekarang."

"Memangnya apa? Apa yang sebenarnya kamu tahu?" Pancing Lakeisha.

"Dia---"

"Sudah, Mommy udah suruh satpam antar sepeda motor Keisha. Kamu antar kakak iparmu ya Divo." Ucap Emma menegaskan.

Lakeisha melirik Emma sambil berpikir apakah wanita ini tahu Divo naksir dirinya?

"Belum kakak Ipar, Mom. Siapa tahu nanti jadi jodohnya Divo." Ucap Divo berjalan menuju mobilnya dan

membukakan pintu penumpang untuk Lakeisha.

Kali ini mobil sport yang cuma untuk dua orang saja.

Sepertinya Divo sedang menggoda iman Lakeisha.

"Jangan diambil hati. Dia suka bercanda." Kata Emma sambil tertawa pada Lakeisha.

"Ahhh, hahaha... Iya Ma. Lakeisha pamit." Ucap Lakeisha mencium punggung tangan Emma.

Ia lalu memasuki mobil Divo.

Ya sejujurnya ini kali pertama dirinya naik mobil semewah ini. Bisa

dibilang, kalau nggak ketemu Ambara duluan, Divo emang pilihan terbaik lah.

Eh, nggak tau juga sih, apakah Ambara masih bisa dikategorikan pilihan terbaik untuk dirinya saat ini.

Tega banget sih Ambara, nggak nelepon dia sama sekali sejak bertengkar kemarin pagi. Ambara juga main pergi aja kemarin itu ninggalin dia di rumah, sampai-sampai Lakeisha yang tetap menunggu harus pulang dengan kekecewaan karena setelah Ambara pergi ia tidak lagi kembali ke rumahnya.

Bahkan saat Kalya pulang sekolah dan Lakeisha menemaninya sampai jam makan malam, Ambara tetap belum pulang ke rumahnya.

Capek sih...

Pengen nyerah aja.

Tapi... Dia mencintai Ambara dan menyayangi Kalya. Masa iya dirinya harus menyerah?

Tapi apa ia dirinya juga harus berjuang sendirian terus-menerus?

"Kamu melamun." Tegur Divo menyenggol lengannya.

Lakeisha jadi sadar ia sedang berdua di mobil Divo.

"Kamu nggak takut aku berbuat yang aneh-aneh. Bisa aja aku lakukan hal yang membuat kamu tidak bisa menolak diriku?" Ucap Divo menakut-nakuti Lakeisha.

Lakeisha agak ngeri juga mendengarnya tetapi ia putuskan tetap percaya diri.

"Terserah aja sih, toh aku dan Ambara juga udah melakukannya lebih dahulu." Ucap Lakeisha berbohong berharap Divo menyerah.

Dan benar saja, Divo seketika ngerem mendadak.

"Astaga!" Lakeisha terkejut bukan main.

Separah ini reaksinya? Pikir Lakeisha.

Ia menoleh pada Divo tetapi pria itu sedang menatap lurus ke depan seolah siap menerkam lawan.

Lakeisha melihat ke arah pandangan mata Divo ternyata ada sebuah mobil di depan mobil Divo dengan posisi menyalip miring.

Tak lama seseorang menghampiri pintu di sebelah Lakeisha dan mengetuk pintunya.

Lakeisha hendak membuka pintu karena seseorang itu adalah Ambara namun pintunya terkunci dan ia tak bisa membukanya secara manual.

"Divo buka pintunya?" Pinta Lakeisha.

"Tidak." Jawab Divo lalu keluar dari mobil.

Ambara meninggalkan pekerjaannya di kantor dan bergegas menuju rumah Mama Emma. Mamanya meminta ia segera pulang dan jangan menjadikan pekerjaan sebagai alasan menghindari Lakeisha.

"Aku nggak menghindari dia."

"Mama tahu kamu menghindari dia. Kamu mau cari apa sih di hidupmu Bara? Wanita seperti Lakeisha yang menerima seorang pria berstatus duda anak satu kayak kamu itu langka. Ada juga cuma cinta sama bapaknya doang bukan anaknya."

"Mama ngomong apa sih?" Ambara pura-pura tidak peka. Ia seolah tak tahu jika Lakeisha adalah wanita sebaik itu, padahal sejujurnya ia sangat tahu dan hal

itu yang membuatnya mulai tak nyaman dekat Lakeisha, ia merasa jadi pria brengsek.

"Kamu paham maksud Mama. Satu lagi, Lakeisha itu cantik, baik, dan menarik. Kalau dia nggak jadi menantu Mama, jangan harap Mama akan terima perempuan lain. Jangan bawa pulang perempuan jalang kamu untuk dijadikan istri. Perempuan begitu banyak dijalan, Bara. Menantu Mama cuma satu. Kamu pulang sekarang, jangan jadi pengecut, Mama tahu kamu sudah jatuh cinta pada Lakeisha."

"Ya memang cinta lah Ma, kan dia pacar, Bara." Ucap Ambara.

"Ambara, *I know you so well*. Pulang atau Mama suruh Divo yang mengantar

Lakeisha pulang ke kost nya. Mama nggak yakin sih, tapi menurut Mama Divo itu naksir Lakeisha."

Perintah Ibu Ratu benar-benar sulit dibantah. Tapi benarkah sudah cukup ia menyimpan keraguan? Sungguhkah trauma dikhianati adalah alasan yang pantas baginya berperilaku buruk selama ini?

Pada siapa sebenarnya Ambara balas dendam? Ataukah selama ini dirinya cuma bajingan pengecut yang melimpahkan kemarahan pada orang lain??

Ia sampai di rumah Mama nya setelah mengemudi beberapa saat dari kantor.

Mama Emma melipat tangannya di dada memperhatikan Ambara turun dari mobil.

"Mana dia, Ma?"

"Sudah dibawa pergi Divo. Baru saja, belum juga lima menit." Jawab Mama Emma dingin.

"Kalya sudah tidur. Malam ini biar dia di sini saja. Mirna dan suaminya juga Mama suruh nginap di sini saja malam ini. Kamu segera nyusul Lakeisha dan Divo. Kalau kamu pintar, kamu tahu harus bawa dia kemana. Ingat Mama cuma merestui Lakeisha jadi menantu. Terserah kamu gimana caranya. Titik." Ucap Emma masuk ke rumahnya.

"Ma tunggu Ma, Divo tadi bawa mobil apa?" Panggil Ambara.

"Mobil sport merah nya." Jawab sang Mama dari rumah.

Baiklah, mungkin sudah saatnya ia berhenti jadi pengecut. Ia tahu harus bawa Lakeisha kemana.

18

Ambara menyusul mobil Divo. Jika tidak salah tebak, jika ia menyusuri jalan menuju kost Lakeisha ia pasti akan menemukan mereka.

Dan benar. Ambara melihat mobil Divo, ia melaju lebih cepat dan menyalip mobil Divo sehingga mobil mewah adik sepupunya itu tiba-tiba berhenti dan pastinya mengerem mendadak.

Sialan Divo, dia pamer harta sama Lakeisha.

Yah secara mapan, Divo memang lebih sih dari dia. Tapi dia tak akan membuat Lakeisha jatuh cinta pada Divo.

Ambara turun dari mobilnya lalu menghampiri kursi penumpang mobil Divo.

Sialan Divo, ia mengunci pintu mobilnya. Lalu Divo pun keluar, sehingga Ambara kembali mengitari mobil dan menghampiri Divo.

Seumur hidupnya ini adalah pertemuan pertama mereka dengan situasi tidak menyenangkan.

"Kok kekanakan begini sih bang? Kamu kan bisa telepon aku?"

"Sudah tapi kamu nggak jawab. Turunkan Lakeisha, biar Abang yang antar dia pulang."

Divo tersenyum mengejek. "Dari kemaren kemana aja?"

"Abang nggak mau berantem Div."

"Aku kan udah bilang Bang, kalau aku jatuh cinta pada seorang wanita yang sangat baik. Abang juga kan yang menyuruh aku agar berjuang. Lupa nasehat Abang sendiri? Yang udah cerai aja masih bisa bercerai, apalagi yang masih pacaran?" Ucap Divo emosi.

Kekesalannya selama ini ia lampiaskan. Melihat seorang wanita yang ia kagumi dan sukai di sia-siakan di depan mata membuat darahnya mendidih.

"Lepaskan dia bang. Aku akan membahagiakan dia."

"Kamu gila? Orang akan bilang apa nanti? Masa dari pacar Abang terus jadi ke kamu? Lakeisha itu bukan piala bergilir!" Ucap Ambara.

"Aku janji tidak akan peduli dengan pendapat orang. Kalau perlu aku bawa dia pindah kota, pindah Negara sekalian, biar cuma kami berdua yang ada di sana tanpa orang-orang munafik yang cuma memanfaatkan kepolosan dan kebajikannya."

"Cukup nyindir nya. Buka mobil, turunkan Lakeisha." Ucap Ambara.

Divo masih ingin bertahan, namun Lakeisha membunyikan klakson mobil tanda ia minta dibukakan pintu.

Divo mendesah. Ia tak punya hak menahan wanita itu. Ditambah lagi situasi tak mendukung. Mobil-mobil yang lalu lalang mulai melambat ingin mencari tahu ada masalah apa, dan sekarang merka jadi pusat perhatian. Mau tak mau ia harus membukakan pintu Lakeisha.

Sebelum Divo membuka pintu mobilnya, ia menoleh pada Ambara.

"Selesaikan semua hubungan sialan kamu bang, cintai dia dengan tulus, baru aku akan menyerah." Ucapnya membuka pintu mobilnya dan membukakan kunci sentral mobil untuk pintu Lakeisha.

Lakeisha turun dari mobil menatap Ambara dan Divo yang sudah duduk di kursi kemudi. Divo memundurkan mobilnya lalu melaju meninggalkan Lakeisha dan Ambara di pinggir jalan.

"Apa kalian bertengkar?" Tanya nya cemas. Ia tak bisa mendengar percakapan apapun dari dalam mobil kecuali melihat ekspresi Divo dan Ambara yang saling melempar tatapan membunuh.

Lakeisha tak pernah menduga akan terlibat hubungan yang seperti ini.

Ambara menatap Lakeisha tajam. Hatinya berdebar kencang dan ekspresi wajah nya susah ditebak Lakeisha.

Namun tak lama berpandangan, ia memeluk Lakeisha erat.

Lakeisha tersenyum lebar, bahagia sekali rasanya saat ini, setelah tak ada kabar sejak semalam, pertengkaran yang tak berujung jalan keluar, seolah semua kekesalan dan amarah juga rasa kecewa sirna karena sebuah pelukan Ambara.

"Kamu mencintai aku kan, Bara?"
Tanya Lakeisha.

Ambara melepas dekapannya dan menatap Lakeisha. Mereka cukup jadi perhatian di jalan raya meskipun berada di tepi karena lalu lintas masih agak ramai meskipun sudah jam 10 malam.

Ambara menarik tangan Lakeisha lalu mengajaknya masuk ke mobilnya.

Pria itu putar balik menjauhi arah rumah Lakeisha.

"Bara kita mau kemana?" Tanya Lakeisha bingung.

Ambara hanya diam dan menyetir dengan tangan kirinya menggenggam erat tangan kanan Lakeisha, bahkan saat ia memindahkan persneling mobil.

Ambara membawa Lakeisha ke rumahnya lalu segera mengunci pagar rumahnya dan mengajak Lakeisha masuk.

Begitu menutup pintu rumah dan menguncinya ia mendorong tubuh Lakeisha ke pintu tanpa diduga sama sekali oleh Lakeisha.

Ia tahu akan berbahaya berdua dengan Ambara di rumah pria ini, tapi ia tak menduga gerakan Ambara secepat ini.

Ia kira akan ada bujuk rayu dulu atau permintaan maaf apa gitu secara Ambara tak mengucapkan sepatah katapun selama perjalanan. Taunya langsung nyosor.

Ambara mencium bibir Lakeisha mesra seolah mau memamerkan betapa ia memendam rindu yang teramat berat dan saat ini harus disampaikan agar Lakeisha tahu betapa Ambara merindukannya.

Lakeisha menyambut ciuman hangat Ambara. Ciuman hangat yang perlahan semakin panas.

Nafas keduanya memburu, dan Ambara melepaskan ciumannya namun masih sangat dekat dengan wajah Lakeisha.

"Apa kamu mencintai ku?" Tanya Ambara menatap mata Lakeisha intens.

"Ya." Jawab Lakeisha yakin.

"Kamu yakin menerima diriku dan Kalya?"

Lakeisha mengangguk dan tersenyum manis lalu menjawab "Ya."

Ambara merapatkan tubuhnya pada Lakeisha, memeluk erat pinggangnya membuat Lakeisha merasakan bukti gairah pria itu.

Ambara benar-benar sangat bergairah. Sesuatu yang tak hanya timbul karena keinginan alamiah nya semata, melainkan ada debaran jantung yang bertalu-talu di dadanya yang tak sanggup ia kendalikan dengan logika apapun.

"Kamu bersedia jadi milikku?"
Tanya nya kali ini dengan tatapan sayu,
bagaikan anak kecil yang memohon
setulus hati.

Lakeisha menikmati suasana ini,
perasaan yang sulit diucapkan dengan
kata-kata. Antara terharu, senang, dan
tergila-gila, yang pasti tak ada keraguan
sedikitpun di hatinya.

Ia ingin memberikan seluruh
dirinya pada Ambara.

"Aku milikmu." Ucapnya
menangkup wajah Ambara lalu mereka
berciuman.

Lakeisha dan Ambara berciuman
mesra sebentar lalu Ambara

membawanya ke kamarnya. Ia tidak akan ragu lagi pada Lakeisha.

Lakeisha menginap di rumah Ambara karena sudah kemalaman untuk pulang ke kost nya. Sebenarnya jika Ambara mengantarkan dia langsung pulang masih bisa sih tadi malam, karena kan masih jam 10.

Tapi Ambara membawa Lakeisha ke rumah nya, dan setelah *kejadian* tadi malam yang selesainya juga sekitar tengah malam, tidak baik rasanya memulangkan Lakeisha.

Lagipula, dia tidak mungkin memulangkan Lakeisha ke kost saat ia

masih ingin bermesraan dengan wanita itu.

Ambara menatap wajah Lakeisha di sebelahnya. Wanita itu kelelahan setelah bercinta dengannya dan terlelap.

Gara-gara Ambara teringat jika Divo jatuh cinta pada Lakeisha, ia juga terang-terangan mengatakan akan merebut Lakeisha. Seketika perasaan egoisnya muncul dan hasrat memiliki Lakeisha untuk dirinya sendiri membuat ia dan Lakeisha akhirnya berada di tahap saat ini.

Entah harus menyesal atau bahagia dirinya saat ini. Menyesal dan bahagia berbaur menjadikan kebimbangan di hatinya.

Satu sisi ia menyesal karena akhirnya ia benar-benar sudah memanfaatkan seluruh diri Lakeisha. Bukan hanya menjadikan Lakeisha tameng di hadapan sang Mama, baby sitter untuk Kalya, dan sekarang memuaskan nafsu kelelakiannya.

Tapi bahagia juga menyertai... Saat ia bisa memiliki Lakeisha, saat melihat tatapan Lakeisha yang begitu ikhlas terlebih ketika ia mendapatkan kegadisannya. Sekarang Lakeisha benar-benar sudah jadi miliknya, ia jamin, Divo takkan mungkin lagi bisa mendapatkan Lakeisha, karena hati dan tubuh Lakeisha sekarang sudah jadi miliknya.

Yups... Dirinya memang brengsek.

Ambara membuka matanya perlahan. Setelah bercinta lagi dengan Lakeisha ia pun tidur sambil memeluk Lakeisha. Ternyata tidur sambil memeluk Lakeisha erat bisa membuat ia tidur nyenyak.

Sudah sering ia bermalam dengan wanita lain, namun ia tak pernah bisa tidur nyenyak. Kalau pun akhirnya ia tidur, itu karena ketiduran bukan menikmati tidur seperti beberapa jam lalu.

Lakeisha mendengkur halus disebelahnya, suaranya menggelitik hati Ambara, membuat ia tersenyum. Wajah yang polos saat tertidur bagaikan bayi tak berdosa. Lakeisha bagaikan seorang bayi perempuan yang sangat cantik.

Ambara menghembuskan nafasnya perlahan setelah menghirup udara dalam-dalam. Ia sadar selama ini sudah sangat jahat pada Lakeisha. Ia menyadari betapa banyak kesalahan yang sudah ia lakukan dan memutuskan berhenti.

Ia tak bisa membayangkan bagaimana jika nanti Lakeisha tahu semua kejahatannya.

Haruskah aku jujur? Atau tetap menutupinya? Jika kamu tahu, akankah kamu memaafkanku atau meninggalkanku? Satu saja, sekali saja, berikan aku kesempatan, aku akan berubah dan memperbaiki semuanya...
Ucap Ambara dalam hati.

Lakeisha menggeliat dan tanpa sengaja menyentuh kejantanannya membuat Ambara menggigit bibirnya.

Astaga... Lakeisha harus bertanggung jawab, tapi ini bahkan belum jam 5 pagi, masa dirinya harus membangunkan Lakeisha hanya demi *serangan fajar*?

Ambara mencium kepala Lakeisha pelan-pelan, namun Lakeisha agak terjaga ia bergerak dan memungguni Ambara sehingga batang kejantanan Ambara yang memegang tersebut menempel dengan bokong Lakeisha.

Ambara memposisikan tubuh memeluk Lakeisha dengan tangannya berada di payudara Lakeisha. Baiklah, ia benar-benar tak bisa bertahan lagi.

Namun saat tangannya ingin meremas payudara Lakeisha... Tidak ia harus bertahan.

Oh Astaga... Lakeisha membuatnya kecanduan begini. Tersiksalah pokoknya yang dibawah sana.

Amabar berusaha mengatur nafasnya yang mulai memburu. Baiklah, ia menyerah, lalu Ambara pun mulai meremas payudara Lakeisha pelan-pelan dan sayangnya semakin lama semakin erat karena gemas.

Sekitar jam 5 pagi Lakeisha terbangun seperti biasanya jam bangun paginya.

Alarm di ponselnya harusnya berdering sih tapi ia tak mendengarnya sama sekali.

Lakeisha mengamati sekitarnya melihat jam dinding menunjukkan angka 5 dan remasan di payudara nya membuat ia seketika terkaget.

Astaga... aku kan di rumah Ambara. Semalam kami bercinta lalu aku ketiduran, pantas aja aku nggak dengar alarm hapeku, tas ku tertinggal di luar. Pikirnya.

Lakeisha mencoba bergerak pelan agar tak membangunkan Ambara. Malu rasanya. Belum lagi jika ia ingat bagaimana dirinya mendesah dan menjerit menikmati penyatuan mereka.

Astaga... Malu banget Kei... Murahan banget aku ya???

"Kamu kenapa?" Suara serak disebelah nya mengagetkan Lakeisha.

"Mmhh..." Ucapnya tak sadar kala merasakan puncak payudaranya di pelintir. Seketika kewanitaannya berdenyut apalagi mengingat bagaimana rasanya milik Ambara ada di dalamnya.

Haredang... Haredang lah pokoknya... Lakeisha merinding.

19

Special Part 1

Lakeisha terlarut dalam kecupan lembut bibir Ambara. Sorot mata tajam yang seolah-olah mengintimidasi dirinya membuat ia tak berdaya sama sekali dibawah pesona duda anak 1 ini.

Lakeisha sadar betul, resiko berpacaran dengan duda. Yang lajang saja, banyak yang sudah menikmati sex,

apalagi yang sudah duda punya anak, pastinya ia sudah punya banyak pengalaman dengan mantan istrinya dalam hal *physical touch*.

Entah karena memang sentuhan fisik Ambara yang selalu membuat Lakeisha nyaman, ataukah faktor ia jatuh cinta pada Ambara membuat pria itu selalu sangat sempurna baginya, yang jelas ia siap memberikan segalanya untuk Ambara.

Ia menginginkan dirinya disentuh, dicium, dicintai, dan dimiliki Ambara. Ia ingin Ambara tahu kalau ia mencintai Ambara setulus hatinya dan akan memberikan bukti kegadisannya pada pria ini. Cara yang salah sih.. sesat malahan karena ia mungkin akan

menyesal. Gimana kalau Ambara brengsek? Gak mau tanggung jawab menikahi nya???

Tapi Lakeisha sudah masa bodoh. Ia sudah terlanjur kehilangan akal karena cintanya pada Ambara.

Ambara mencium bibir Lakeisha mesra seolah mau memamerkan betapa ia memendam rindu yang teramat berat dan saat ini harus disampaikan agar Lakeisha tahu betapa Ambara merindukannya.

Lakeisha menyambut ciuman hangat Ambara. Ia merindukan Ambara, menginginkan pria itu mencintai dirinya. Ia merasakan pelepasan kerinduan yang mendalam, pelepasan kecemasan yang menyiksa.

Jauh dari Ambara sangat menyiksa batin dan pikirannya. Ia sangat haus dicintai, dan ia berharap mendapat cinta yang tulus itu dari Ambara.

Mereka saling melumat antara satu dan lainnya. Ciuman yang melibatkan lidah sehingga air liur yang bertukaran pun tak terasa jijik namun sangat nikmat.

Ciuman hangat yang perlahan semakin panas. Lakeisha bisa merasakan seluruh area sensitifnya terangsang. Puncak payudaranya seperti ngilu dan kewaitaannya berdenyut-denyut sehingga ia merasakan basah dibawah sana.

Nafas keduanya memburu, dan Ambara melepaskan ciumannya namun masih sangat dekat dengan wajah Lakeisha.

"Apa kamu mencintai ku?" Tanya Ambara menatap mata Lakeisha intens.

"Ya." Jawab Lakeisha yakin.

"Kamu yakin menerima diriku dan Kalya?" Tanya Ambara semakin merapatkan tubuh mereka dengan tatapan liarnya yang membuat sekujur tubuh Lakeisha berdesir karena hormon adrenalinnnya berpacu.

Lakeisha merasa tertantang lalu mengangguk dan tersenyum manis lalu menjawab "Ya."

Ambara semakin merapatkan tubuhnya pada Lakeisha, memeluk erat pinggangnya membuat Lakeisha merasakan bukti gairah pria itu.

Ambara benar-benar sangat bergairah. Sesuatu yang tak hanya timbul karena keinginan alamiah nya semata, melainkan ada debaran jantung yang bertalu-talu di dadanya yang tak sanggup ia kendalikan dengan logika apapun.

"Kamu bersedia jadi milikku?" Tanya nya kali ini dengan tatapan sayu, bagaikan anak kecil yang memohon setulus hati.

Lakeisha menikmati suasana ini, perasaan yang sulit diucapkan dengan kata-kata. Antara terharu, senang, dan tergila-gila, yang pasti tak ada keraguan sedikitpun di hatinya.

Ia ingin memberikan seluruh dirinya pada Ambara.

"Aku milikmu." Ucapnya menangkup wajah Ambara lalu mereka berciuman.

Lakeisha dan Ambara berciuman mesra sebentar lalu Ambara membawanya ke kamarnya.

Kamar yang sama dengan orang yang sama. Jika kemarin gagal kali ini Ambara takkan bisa menahan dirinya.

Ia membuka pakaiannya dan Lakeisha juga. Keduanya sama-sama telanjang tanpa sehelai benang pun.

"Kalau kamu ragu---"

"I'm virgin. And I give it to you. I believe you, and trust me that I love you more than words." Ucap Lakeisha lalu merangkul pundak Ambara mencium

bibir Ambara mesra. Ambara harus tahu ia yakin.

Setelah berciuman dan saling meraba sebentar Ambara mengarahkan ke ranjang tanpa melepas ciuman mereka yang terus menerus saling memagut. Terkadang Ambara yang mengulum lidah Lakeisha dan menghisapnya dan kadang berganti dengan Lakeisha.

Ambara bisa merasakan betapa Lakeisha berusaha keras mengimbangi ciuman mereka. Lakeisha masih kaku, tapi Ambara yakin wanita ini akan segera pintar dibawah bimbingannya.

Ini menyenangkan, mengetahui kamu lebih ahli dibandingkan pasanganmu.

Pasangan???

Yups, Lakeisha akan segera jadi pasangannya. Bagaikan serigala kelaparan ia menemukan pasangan yang tepat Ambara membaringkan Lakeisha terlentang lalu membuka kedua kakinya.

Ia memasuki Lakeisha tanpa meminta izin atau aba-aba karena ia sudah tidak tahan lagi.

Tanpa kondom. Ia ingin merasakan Lakeisha dan dirinya tanpa penghalang apapun.

Ia sendiri yakin dirinya bersih dan aman karena ia selalu memakai kondom dobel saat melakukan jajan seks di luar sana. Ia tak mau ambil resiko. Berciuman

bibir pun ia jarang mau bertukar liur seperti dengan Lakeisha saat ini

See, Lakeisha memang spesial kan? Dirinya saja yang bodoh selama ini terlambat menyadari.

"Achh... Egghhh..." Lakeisha menahan perih saat Ambara memompanya penuh semangat. Sakit dan perih sekali ternyata, apalagi batang kejantanan Ambara punya ukuran yang juga istimewa.

Ambara bangga pada dirinya bisa memasuki Lakeisha dengan stamina yang prima, tak sia-sia ia rutin olahraga, membentuk tubuh dan juga stamina.

Tidak ada seks senikmat ini sebelumnya. Entah karena ia tak pernah

melepas kondom dengan para wanita-wanita itu sehingga saat dengan Lakeisha terasa begitu nikmat menggairahkan.

"Achhh Kei... Sayang... Mmmhhh... Sial!!! Aku tak bisa bertahan lama..." Umpat Ambara menarik miliknya secepatnya dari kewanitaan Lakeisha lalu *mengocoknya* agar semua cairan nikmatnya keluar.

Nafasnya memburu.

"Maaf sayang... Maaf. Kamu belum ngerasa nikmatnya ya?" Tanya Ambara dengan nafas memburu.

Ia sudah menahan diri beberapa kali. Ia sudah sangat menginginkan Lakeisha sebenarnya tapi terus menahan dirinya. Dan saat ia akhirnya memiliki

Lakeisha... Ia tak mampu menahan durasi bercintanya.

"Nggak apa-apa. Perih-perih enak kok, agak geli." Tawa Lakeisha.

Ambara menatap matanya. Jantungnya berdegub kencang. Lakeisha benar-benar sangat cantik. Matanya turun ke payudaranya dan itu membuat kejantanan nya kembali menegang.

"Aku menginginkanmu lagi." Ucap Ambara mengambil posisi mendidih Lakeisha.

Ia mengunci kedua tangan Lakeisha di sisi kanan dan kirinya lalu menyusuri dada Lakeisha. Payudara yang memang sangat indah dan ukurannya sangat memanjakan Ambara.

Ambara menyusui sangat lahap, bagaikan bayi kelaparan bertemu payudara sang Mama.

Lakeisha mendesah pelan, dan tubuhnya refleks menggeliat namun sulit bergerak karena Ambara menindihnya sambil menyusui dan tangannya di kekang.

"Bara..." Keluh Lakeisha merasa serba salah. Antara ia mau Ambara berhenti menyusui, atau tetap melakukannya. Atau mungkin sebenarnya yang ia inginkan adalah, Ambara memasukkan kejantanannya, itu baru pas.

Ambara melepas kedua tangan Lakeisha lalu ia berlutut sambil kedua tangannya meremas payudara wanita itu.

Ia lalu menunduk dan mencium leher Lakeisha. Menggigit daun telinganya bahkan menjulurkan lidahnya membuat Lakeisha kegelian.

Lalu ia kembali menyusui dan melebarkan kedua kaki Lakeisha. Ambara tak tahu jika staminanya se prima ini. Baru saja ia mencapai klimaksnya dan dalam seketika sudah menegang lagi.

Ambara memasuki Lakeisha lalu memompanya tanpa tergesa-gesa. Kali ini ia memompa Lakeisha memakai ritme yang membuat Lakeisha akhirnya merasakan kenikmatan bercinta.

Lakeisha berusaha menahan dirinya, seperti ada keinginan mau pipis, tapi jika ia bilang pada Ambara agar iklan dulu dia mau ke kamar mandi seperti

kebelet pipis takutnya Ambara tersinggung. Tapi kalau ditahan...

"Bara aku kebelet pipis aku ke toilet dulu ya?"

"Kamu mau pipis atau mau orgasme sayang?" Tanya Ambara.

Orgasme... Astaga.. kok geli tapi enak ini mau pipis atau... Lakeisha bingung namun hentakan Ambara menyadarkan ia jika ternyata yang keluar bukan pipis melainkan pelepasan nya.

"Cairan mu panas." Ucap Ambara jeda sejenak menikmati keindahan Lakeisha yang baru mendapatkan orgasmenya sambil bergerak perlahan membuat Lakeisha menikmati klimaksnya.

Ambara mencium bibirnya lalu kembali menyusui membuat Lakeisha lupa segalanya sampai akhirnya ia kembali mendapat pelepasannya.

Baiklah kali ini Ambara sudah lebih bisa mengendalikan dirinya, sehingga setelah Lakeisha menikmati pelepasannya yang ke empat atau lima kalinya barulah ia mengakhiri penyatuan mereka.

Lakeisha tampak lelah. Terbaring pasrah masih menganggang. Ia tahu posisinya jelek banget sekarang tapi gimana ya emang lelah, paha bagian dalamnya sampai gemetar rasanya.

Ambara belum mencapai pelepasannya sesi kali ini, tapi ia tersenyum puas melihat Lakeisha bisa merasakan kenikmatan bercinta.

"Aku capek." Keluh Lakeisha manja membuat Ambara tertawa.

"Ayo aku bantu bersih-bersih. Tapi berikan aku satu kecupan dulu, tanda kamu tidak menyesal." Ucap Ambara.

Lakeisha merangkul pundak Ambara lalu mencium pipinya memberikan beberapa kecupan yang mengeluarkan bunyi '*cupp*' membuat Ambara bahagia.

"Baiklah kalau gitu kita kebersihan dulu. Nanti kita bercinta lagi." Ucap Ambara menggendong Lakeisha dengan posisi miring.

Lakeisha memeluk pundak Ambara merasakan kehangatan kulitnya, kekekarannya tubuhnya dan detak

jantungnya yang seakan menyatu dengan
detak jantung miliknya sendiri.

Ambara aku mencintaimu.

20

Special Part 2

Ambara dan Lakeisha sudah membersihkan diri dan tertidur. Lakeisha meminjam kaos dan celana pendek Ambara tanpa memakai dalaman.

Toh mereka sudah bercinta, sudah menyatu, apalagi yang mau di pura-pura malu in. Semua sudah terpampang jelas, bahkan bukti percintaan tercetak di sprei Ambara.

Masih bagaikan mimpi berada satu ranjang, dalam dekapan dan pelukan Ambara yang hangat dan nyaman. Lakeisha meringkuk bagaikan anak kecil dalam dekapan Ambara yang bertubuh besar.

Lakeisha cepat sekali terlelap namun Ambara belum bisa tidur. Ia menatap wajah Lakeisha lekat. Lakeisha menyerahkan dirinya kepada Ambara dan itu membuat hati Ambara tertambat. Bukan karena kepuasan seksual, bukan karena kegadisannya sudah direnggut juga, tapi lebih kepada sebuah ketulusan.

Ambara akui, kepuasan bercinta dan keperawanan Lakeisha sangat berpengaruh pada ketetapan hatinya, tapi ketulusan Lakeisha mempercayakan

dirinya pada Ambara seolah membuat Ambara ingin menyerahkan masa depannya pada Lakeisha.

Ia sudah memberikan semuanya pada Ambara, ia tidak meminta apapun, namun itu membuat Ambara malah ingin menyerahkan dirinya pada Lakeisha.

"Bukan aku yang mendapatkan kamu, tapi kamu yang sudah memiliki seluruh diriku." Ucapnya mengecup kening Lakeisha.

Pria pengidap insomnia ini pun ikut terlelap.

Sekitar jam 5 pagi Lakeisha terbangun seperti biasanya jam bangun paginya.

Alarm di ponselnya harusnya berdering sih tapi ia tak mendengarnya sama sekali.

Lakeisha mengamati sekitarnya melihat jam dinding menunjukkan angka 5 dan remasan di payudara nya membuat ia seketika terkaget.

Astaga... aku kan di rumah Ambara. Semalam kami bercinta lalu aku ketiduran, pantas aja aku nggak dengar alarm hapeku, tas ku tertinggal di luar. Pikirnya.

Lakeisha mencoba bergerak pelan agar tak membangunkan Ambara. Malu rasanya. Belum lagi jika ia ingat bagaimana dirinya mendesah dan menjerit menikmati penyatuan mereka.

Astaga... Malu banget Kei... Murahan banget aku ya???

"Mmhh..." Ucapnya tak sadar kala merasakan puncak payudaranya di pelintir. Seketika kewanitaannya berdenyut apalagi mengingat milik Ambara ada di dalamnya.

Haredang... Haredang lah pokoknya... Lakeisha merinding.

Belum sempat Lakeisha berkata Ambara bangkit dan menyingkap baju kaos yang dipakai Lakeisha lalu menyusui.

Ambara tak memberikan Lakeisha kesempatan berbicara apalagi berpikir kala Ambara melepas putingnya sambil mengeluarkan suara khas lalu ia membuka celana dalam Lakeisha.

Ambara membuka kedua kaki Lakeisha lalu segera membenamkan kejantanan nya di dalam Lakeisha. Lakeisha tak tahu jika sudah setengah jam Ambara menahan nyeri menahan ketegangan. Ia tak tega membangunkan Lakeisha tapi saat Lakeisha terbangun clup... Segera pesawat tempur Ambara menancap di landasan Lakeisha.

Agak sempit, kesat namun lama kelamaan mulai bisa keluar masuk dengan lincah akibat Lakeisha yang mulai basah.

"Sss... Agak sakit, Bara." Ucap Lakeisha.

Ambara membenarkan posisi lalu memompa Lakeisha pelan namun dalam membuat Lakeisha mulai menikmati.

"Achh..."

Ambara senyum. "Sudah enak?"
Tanya Ambara.

Lakeisha mengangguk polos menerima setiap hataman kenikmatan yang diberikan Ambara.

Mulutnya tak henti meracau pelan dan mendesah sesekali.

"Mau coba posisi yang lain?" Tanya Ambara.

"Ehm... Posisi?"

"Ada banyak posisi bercinta sayang, nanti kalau kita menikah akan kita nikmati lebih banyak lagi." Ucap Ambara.

"Aku mau coba posisi lain." Ucap Lakeisha merona.

Ambara gemas melihat wanita satu ini. Tingkahnya sok berani tapi masih polos.

"Baiklah, kuasai aku." Ucap Ambara menarik miliknya lalu berbaring terlentang di sebelah Lakeisha.

"Ha???" Lakeisha bingung. Ia menoleh ke Ambara yang terlentang dengan rocket mengacung tegang.

"Aku, ngapain?" Tanya nya bingung.

Ambara memberi kode agar Lakeisha bangun lalu duduk di atasnya.

Meskipun masih bingung Lakeisha mencobanya. Ia duduk dan memasukkan rocket Ambara perlahan-lahan ke dalam liang nikmatnya.

Pelan- dan pelan namun itu justru membuat Ambara merasa geli tak tertahan.

"Kei... Mmhhh... Apa yang oouuhh..." Ambara meracau kala Lakeisha bergerak lincah di atas tubuhnya terlebih payudaranya yang lumayan *gede* jadi bergoncang-goncang membuat Ambara semakin gemas.

"Acchhh..." Tak sabar Ambara seketika membalikkan posisi membuat Lakeisha kaget dibawah tindihan Ambara.

Ambara tak berkata apapun tapi Lakeisha tahu pria itu sangat menginginkan dirinya. Lakeisha menangkap wajah Ambara lalu mencium bibirnya.

Sambil memompa Lakeisha Ambara berciuman dengan wanita itu. Keduanya mengeluarkan erangan dan desahan yang sama-sama saling memuja. Dan Lakeisha pun mengeluarkan pelepasannya.

Nafas keduanya memburu, Ambara menahan dirinya agar masih bisa bercinta lebih lama dengan Lakeisha.

Ia kembali mencium wajah Lakeisha, terus ke telinga nya, lehernya, lalu ke tulang selangka Lakeisha. Ia membuat kecupan-kecupan disertai hisapan kuat di daerah dada Lakeisha agar berbekas lalu menyunggingkan senyum meledak.

"Bara..." Ucap Lakeisha.

"Apa sayang?" Jawab pria itu membuat jantung Lakeisha berdebar-debar kencang.

Lakeisha menggigit bibirnya, "Jangan gigit bibirmu, itu membuat ku gemas." Perintah Ambara.

Lakeisha tertawa namun detik berikutnya ia dibuat kaget saat Ambara menarik kedua kakinya ke pinggir ranjang dan terduduk.

"Am??? Acchh..."

Belum sempat Lakeisha protes Ambara memutar tubuh Lakeisha agar ia telungkup di pinggir ranjang kemudian dengan posisi menungging memeluk ranjang Ambara memasukinya.

"Bara..." Keluh Lakeisha.

"Apa aku menyakitimu?"

"Nggak ini... Mmhhh..."

"Kalau suka katakan suka." Ucap Ambara bergerak maju mundur.

Lakeisha terbata-bata namun ia berhasil mengatakan jika ia menyukai posisi ini. Milik Ambara seolah sampai entah si ujung mana yang pasti Lakeisha menyukainya ditambah sedikit perih bekas hilangnya keperawanan.

Akhirnya setelah beberapa menit berlalu keduanya pun mencapai klimaks bersama.

Nafas Ambara memburu sambil ia menarik miliknya cepat dan membuang cairan nikmatnya di luar Lakeisha.

Bukan ia tak mau melepasnya di dalam, hanya saja ia dan Lakeisha belum membuat kesepakatan. Ambara tak mau jika ada insiden kehamilan tapi Lakeisha malah akan menyesal nantinya. Ia ingin terencana dan di siapkan dengan baik, bukan karena 'nggak sengaja'.

Ambara membantu Lakeisha berdiri. Ambara menatap lalu memeluknya erat. Dalam hati ia merasa bersalah pada Lakeisha. Ia sudah sangat brengsek. Jika ada kesempatan ia akan memperbaiki semuanya.

Berawal dari iseng nembak Lakeisha, lalu wanita itu malah bisa dekat dengan putrinya, Mama nya juga menyukai Lakeisha, dan wanita itu sangat sabar meskipun ia sering cuek bahkan tak

peduli namun perhatian dan kepedulian Lakeisha konsisten padanya dan keluarganya.

Sebuah ketulusan yang membuat dirinya selalu merasa buruk dihadapan Lakeisha.

Jauh di dalam lubuk hatinya, ternyata ia sudah sangat nyaman, suka bahkan jatuh cinta pada Lakeisha.

*Aku akan menyelesaikan semuanya.
Aku akan meninggalkan semua
dunia malamku, pelampiasan kekesalan
ku. Kamu membuatku ingin melakukan
semuanya denganmu, selalu denganmu.*

*Aku butuh kamu untuk sembuh dari
dendam sialan ini. Aku butuh belajar dari
kamu apa itu arti ketulusan dn baik hati.*

*Aku ingin kamu selalu di dekatku,
menenangkan aku, selalu.*

*Lakeisha mungkinkah aku, telah
jatuh cinta?*

"Aku mandi dan bersih-bersih dulu ya. Ehm, capek kayaknya pengen bolos deh hari ini." Ucap Lakeisha.

"Baiklah kita akan bolos harin ini. Mandilah aku istirahat sebentar." Ucap Ambara berbaring di ranjang.

21

Lakeisha membuat sarapan sederhana dari stok yang ada di kulkas Ambara. Paling simple sih nasi goreng sama telur ceplok ya.

Btw, ia putus kan bolos lagi hari ini. Ia tahu resikonya, bisa dipecat sih. Tapi mau gimana lagi masih ingin berduaan dengan sang pacar sih.

Lakeisha melihat jam dinding sudah pukul 07 pagi. Ia menoleh ke kamar

Ambara. Harusnya Ambara sudah keluar karena tadi ia belakangan mandi, tapi ini agak kelamaan sih.

Ponsel Lakeisha berdering. Sial! Dari kantor... Panggilan dari Faisal.

"Ya hallo Pak."

"Lakeisha, kamu hari ini tugas lapangan ya jadi nggak usah masuk kantor."

"Tugas lapangan?"

"Iya, ada klien mau daftar jadi nasabah tapi dia nggak sempat datang ke Bank. Kamu nanti ke Hotel Candrawarna, ruang direktur lantai 15. Nanti saya kirim nama calon nasabah, dan semua berkas-berkas melalui kurir kantor."

"Tap---"

Tut.tut.tut.

"Astaga..." Keluh Lakeisha kesal menatap ponselnya.

"Ada apa?" Tanya Ambara memeluk Lakeisha dari belakang lalu mencium cerug lehernya. Lakeisha memutar haluan menghadap Ambara.

Ambara sudah wangi dan rapi membuat keningnya berkerut.

"Kamu kok udah rapi? Kamu mau ngantor?"

"Iya. Maaf ya aku nggak bisa nemenin kamu." Ucap Ambara memeluk pinggang Lakeisha lalu mengecup pipinya.

"Iya udah nggak apa-apa sih. Cuma aku juga harus ngerjain kerjaan lapangan. Aku minta tolong sekalian diantar boleh nggak soalnya sepeda motor ku di kost kemarin diantar sama supir apa Satpam Mama Emma." Pinta Lakeisha.

"Maaf Kei, aku nggak bisa. Aku buru-buru. Aku ada *meeting* penting. Harus segera diselesaikan secepatnya."

Hati Lakeisha sejujurnya kecewa. Setelah melewati semalaman yang benar-benar *panas* masa perpisahan mereka pagi ini kayak nggak ada apa-apa?

"Ya udah. Tapi aku pinjem kemeja kamu ini ya? Nanti aku pakein blus dalam aja sama celana kerjaku aku nggak punya baju ganti." Ucap Lakeisha.

"Terserah aja. Nggak apa-apa kok. Aku duluan ya. Nanti kunci kamu titip aja ke satpam rumah di depan.

"Bara, sarapan sebentar aku udah masak." Pinta Lakeisha. Ambara menatap Lakeisha dan hidangan dua piring nasi goreng dengan telur mata sapi di ceplok di atas nasi goreng.

"Aku harus pergi sekarang." Ucap Ambara. Ia melihat kekecewaan dari mata Lakeisha. Aih, benar-benar tidak tega rasanya.

Ia memutuskan menghampiri Lakeisha lalu mengecup keningnya.

Maaf Kei... Aku janji setelah urusan ini aku antar jemput kamu kemanapun kamu mau dan lakukan semua yang kamu

*mint*a. *Apapun itu...* Ucap Ambara dalam hati.

Wanita manapun pasti akan merasakan sedih dan kecewanya seperti yang dirasakan Lakeisha saat ini. Ada rasa seperti diabaikan dan dicampakkan.

Hatinya bertanya, sudah benarkah keputusan yang ia lakukan?

Tapi, meskipun ia sudah melalui jalan yang salah, toh *nasi sudah jadi bubur* dan takkan bisa diubah kembali lagi seperti semula.

Ia dengan sadar menyerahkan semuanya kepada Ambara, dengan harapan Ambara akan merasakan ketulusan dirinya.

Lakeisha membuat keputusan yang bernilai Fifty-Fifty. Tetapi setidaknya ia memberikan nya pada pria yang ia cintai.

Ponsel Lakeisha kembali berdering. Baiklah sebelum Faisal merepet karena ia tak menjalankan tugas lalu membuat laporan kepada Bu Rindu, lalu semua jadi makin rumit maka ia bergegas kerja.

Tadinya Lakeisha masih mau menggoda Ambara dengan cuma memakai kemeja pria itu tanpa dalaman. Tapi apa mau dikata, si pria sudah pergi meninggalkannya demi *meeting* penting, jadi ia juga harusnya lakukan pekerjaan penting daripada cuma meratapi kekecewaan jika Ambara lebih memilih pekerjaan daripada dirinya.

Lakeisha memakai bra nya sedangkan ia mengambil sebuah dalaman Ambara. *Hehehe, biar deh rada aneh, dari pada pakai celana dalam semalam???* Pikir Lakeisha.

"Lagipula, kami kan sudah..." Lakeisha menggantung kalimatnya dan tersenyum manis sambil menatap ranjang dengan spreng yang terkena noda darah.

Meskipun masih agak perih, tapi jujur, bercinta dengan Ambara sangat luar biasa. Ia jadi heran, kenapa dulu istri Ambara selingkuh jika sang suami sangat jago di ranjang?

Ach... Aneh rasanya. Orang kok nggak ada puasny sama pasangan sendiri?

Sayangnya Lakeisha tidak tahu bagaimana Ambara dibelakangnya, dan bahkan hendak *meeting* penting apa pria itu selama ini.

Jika Lakeisha tahu? Masih bisakah ia kelak memaafkan Ambara??? Sementara Lakeisha juga punya trauma...

Lakeisha menatap Hotel di depan matanya lalu ia masuk ke dalam setelah menerima berkas dari kantor yang dikirim melalui seorang kurir.

Sebenarnya sih bukan pekerjaannya karena ada petugas lapangan tapi entah kenapa dia yang ditugaskan kali ini.

Baiklah mengingat nominalnya besar dan dia akan dapat bonus dari pekerjaan ini, ditambah mungkin ia bisa memperbaiki citra kerjanya yang sempat ia nodai karena keseringan datang terlambat mengurus Kalya.

Lakeisha naik lift ke lantai 15 menuju ruang direktur.

Sekitar satu jam berbincang mengenai kelebihan jika berinvestasi ataupun menanamkan sejumlah uang di Bank tempatnya bekerja akhirnya di dapatlah sebuah kesepakatan. Sayangnya yang akan menaruh uang bukanlah direktur tersebut melainkan salah seorang pemilik saham di Hotel tersebut.

Lakeisha merasa agak aneh sih. Yang mau *naruh* uang siapa yang diajak

ngobrol dan diberi penjelasan malah siapa???

"Jadi bagaimana Pak, ini, jadinya?"
Tanya Lakeisha.

"Nanti, Ibu Yona akan bicara dan melakukan transaksi langsung dengan Pak Faisal. Berkas-berkasnya boleh ditinggalkan."

Kalau emang bisa antara Pak Faisal dan Ibu Yona kenapa aku harus datang jauh-jauh ke hotel ini?

Lakeisha mengangguk saja meskipun tidak paham.

Tak lama pria yang ditemui Lakeisha menerima telepon.

"Baik, Bu." Ucapnya. "Bu Lakeisha sepertinya urusan kita sudah selesai penjelasannya saya juga sudah paham, nanti yang bersangkutan akan langsung ke Bank, katanya." Ucap Pria tersebut.

Lakeisha mengangguk. "Kalau begitu, saya permisi Pak." Jawab Lakeisha.

"Ohya, sebaiknya Ibu pakai lift sebelah kanan karena lift kiri sedang diperbaiki." Ucap Pria itu lagi.

Lakeisha lagi-lagi mengangguk.

Lakeisha keluar dari ruangan direktur lalu sambil memeluk map berisi file-file yang tidak dibutuhkan dan akan ia kembalikan ke kantor.

Lakeisha menatap lift Kiri dan Kanannya. Ia mengedikkan bahu lalu masuk ke lift kanan.

Lift berhenti di lantai 9 lalu pintu terbuka. Ada seorang wanita cantik yang sangat menawan dengan pakaian elegan dan memakai Stiletto merah senada dengan warna lipstik yang ia pakai berdiri di depan lift.

"Sebentar ya." Ucapnya pada Lakeisha sehingga Lakeisha refleks menahan lift.

"Ambara sayang, ini liftnya udah terbuka." Ucap Wanita itu ke seseorang.

Baiklah, nama Ambara tidak hanya pacarnya seorang. Lagipula, Ambara sedang meeting pagi ini sampai-sampai

nggak sempat sarapan dan tidak bisa mengantarkan ia.

"Yups..." Ucap Lakeisha bermonolog meyakinkan hatinya.

Namun saat seseorang dari kejauhan mulai mendekat ke arah lift, jantung Lakeisha berdentum keras, kakinya gemetar, dadanya sesak dan ia reflek mengangkat map di tangannya menutupi wajahnya.

Ambara Sayang? Ulang Lakeisha dalam hati. Wajahnya memanas, ia gemetar sambil menggenggam map di depan wajahnya.

Astaga... Lakeisha berusaha berpikir positif meskipun ini sudah tak terterima akal sehatnya karena Ambara yang masuk

lift dan dipanggil sayang adalah Ambara pacarnya.

Baiklah Lakeisha mengumpulkan keberanian untuk menurunkan map-nya dan hendak menyapa Ambara, namun saat ia hendak menurunkan map di depan wajahnya ia melihat--

Ambara dan wanita itu masuk bergandengan ke dalam lift. Lakeisha merasa bodoh karena tidak menyapa Ambara dan malah kembali menaikkan map-nya.

Baiklah, mungkin itu rekan bisnisnya. Ucap Lakeisha dengan mata berkaca-kaca menahan tangis karena menyadari tempat mereka berada saat ini, hotel. Ini masih pagi, ia baru berpisah beberapa waktu lalu dengan Ambara, dan

lagi, ini bukan lantai tempat biasa diadakan meeting seperti yg diucapkan Ambara pagi tadi padanya.

Astaga dada Lakeisha sesak sekali. Ia menutup mulutnya tetap berusaha berpikir positif.

"Bara..." Ucap wanita disebelah Ambara sambil menggandeng Ambara mesra menyandarkan kepalanya di bahu Ambara.

Sakitnya hati Lakeisha... Ia hanya diam berdiri mematung dibelakang Ambara sambil mengintip dibalik map.

"Hmmm..."

"Cewek yang kamu manfaatin supaya Mama kamu nggak ngelarang kamu keluar malam lagi, dan sekaligus

jadi babby sitter gratis itu, namanya Lakeisha bukan?"

"Yona..." Ambara menoleh pada wanita disebelahnya.

"Iseng? Kamu cuma iseng aja kan sama dia? Nggak mungkin kan kamu jatuh cinta sama dia? Atau kamu mencintai dia?"

"Itu bukan urusan kamu." Jawab Ambara melepas rangkulan wanita disebelahnya.

Astaga... Apa ini??? Mimpikah aku saat ini? Apa maksudnya?

"Bara..."

"Hmmm..."

"Ayo naik sekali lagi ke atas. Aku masih ingin bercinta dengan kamu..."
Pinta wanita itu.

"Yo, aku kan sudah bilang ta--"
wanita itu mencium bibir Ambara tak peduli sedang di lift dan ada orang lain di dalam lift tersebut.

"Yo... kamu apa-apaan sih?" Tegur Ambara melepas ciuman Wanita disebelahnya.

"Kenapa?"

Ambara menoleh ke arah belakangnya. Ternyata ia masih sadar ada orang lain di lift, kirain dunia hanya milik mereka berdua?

"Dia cuma pegawai Hotel. Ngertilah dia... Ya kan mbak?" Tanya wanita itu ke Lakeisha.

Lakeisha tak siap menjawab...

Saat ini mereka pasti mengira jika Lakeisha adalah wanita pegawai hotel karena kebetulan ia pakai kemeja putih dan celana hitam dan memegang map.

Ting pintu lift terbuka. Ambara dan wanita yang bersamanya keluar.

Pintu lift kembali tertutup namun Lakeisha belum keluar juga dari lift. Ia tak mampu bergerak sama sekali. Tubuhnya jatuh luruh. Ia terduduk di lantai lift dengan perasaan kacau amburadul. Dunianya terasa runtuh. Semua terasa gelap gulita.

Bagaimana hubungan Lakeisha dan
Ambara setelah ini?

22

Divo bergegas ke rumah sakit terdekat Hotel Candrawarna. Ia tadi menelepon nomer Lakeisha namun yang menjawab panggilannya bukan Lakeisha melainkan seorang satpam Hotel.

Btw yang mikir bukannya nomer hape Divo udah di blokir oleh Lakeisha jawabannya sudah dibuka ya blokirannya, karena kan Divo sepupu Ambara, jadi

mau ng'gak mau ia tetap harus berhubungan dengan Divo.

"Apa Bapak kenal dengan pemilik hape ini? Dia pingsan di dalam lift hotel Candrawarna."

"Apa? Kenal. Saya kenal dia. Dimana dia sekarang?"

"Ini sedang kami bawa ke Rumah Sakit terdekat dari Hotel. Bapak segera menyusul saja."

Maka Divo segera bergegas mengemudi mobil ke rumah sakit yang dimaksud dengan memasukkan alamat di kolom google map.

Divo benar-benar tidak habis pikir kenapa Lakeisha bisa sampai pingsan di Hotel? Di dalam lift pula...

"Apa semalam bang Bara membawa dia ke hotel?" Divo bermonolog.

Begitu sampai di Rumah Sakit ia bertemu dengan pria dan seorang wanita yang merupakan pegawai Hotel yang membawa Lakeisha ke Rumah Sakit.

Setelah serah terima barang-barang Lakeisha keduanya pamit kepada Divo.

"Apa yang terjadi pada dia dokter?"
Tanya Divo ke dokter IGD.

"Bapak siapa nya Pasien?"

"Saya--- saya Pacar nya." Jawab Divo.

"Ehm, Kami belum bisa membuat diagnosa pasti Pak, hanya kemungkinan yang bisa kami tarik adalah Ibu ini

kelelahan, nadinya lemah. Kalau mau kita bisa lakukan pemeriksaan fisik. Siapa tahu ini ada tindakan kriminal karena dia ditemukan di dalam lift sebuah hotel."

"Ehm..."

"Dokter pasien sudah sadar..."
Panggil seorang perawat membuat Divo dan dokter yang sedang ngobrol menghampiri Lakeisha.

"Kei??? Kamu baik-baik saja? Kenapa bisa pingsan di lift hotel?" Tanya Divo.

Lakeisha terdiam mengingat yang telah terjadi. Air matanya menetes dan perlahan ia menangis terisak.

"Sebaiknya saya tinggalkan dulu. Jika butuh tindakan pemeriksaan fisik

kami bisa bantu." Ucap Dokter lalu meninggalkan Lakeisha dan Divo.

"Lakeisha? Apa bang Bara menyakiti kamu? Dia memaksa kamu ke hotel dan???"

Lakeisha terus saja menangis membuat Divo semakin kebingungan.

"Istirahat lah sebentar. Tenangkan hati dan pikiran kamu. Kalau perlu apapun kamu bisa panggil aku." Ucap Divo.

"Aku perlu... Aku sangat butuh kamu, memberikan penjelasan."

"Lakeisha..." Divo menatap Wanita itu dengan penuh tanda tanya dan menebak segala yang bisa ia pikirkan.

"Mungkinkah..."

"Aku sudah tahu. Ambara cuma memanfaatkan ku. *He never loves me...* Kamu benar, semua yang kamu katakan soal dia memanfaatkanku dan aku yang cinta sepihak, itu benar."

Divo menelan salivanya yang tercekat di tenggorokan. Ia kira Lakeisha harus tahu semuanya, tapi saat tahu Lakeisha mengetahuinya, rasanya sakit sekali.

Divo memalingkan wajahnya dan mengusap wajah nya gusar. Ambara benar-benar tidak punya hati kali ini.

Lakeisha selalu memberikan perhatian ke Ambara tapi Ambara sering

cuek dan sibuk sendiri, harusnya itu jadi pertanda pertama buat Lakeisha.

Yang kedua, Ambara sering keluar malam, dia memanfaatkan Lakeisha agar Bara yang selama ini suka clubbing dan *having fun* dengan wanita nakal di luar sana tak perlu pusing mendengar kecerewetan sang Mama yang selalu memintanya berubah dan berhenti mencari kesenangan fana.

Lalu yang ketiga, tak pernah ada satupun wanita selama ini yang mampu mendekati Kalya. Semua menolak Kalya karena Kalya nakal, kasar dan jutek. Namun, Lakeisha mampu membuat Kalya menjadi lebih baik, Ambara akhirnya memanfaatkan hal tersebut, karena sering kali Mama Emma mengeluh

kerepotan menjaga Kalya apalagi kalau dia harus pergi ke luar kota atau ada pertemuan Nyonya sosialita.

Dan yang ke empat...

"Dia berhubungan dengan wanita lain, meskipun sudah memiliki aku sebagai pacarnya. Harusnya dia berhenti menemui wanita lain selain aku. Tapi... Dia bukan cuma pergi menemui nya, tapi bahkan melakukan..." Ucap Lakeisha menitikkan air mata.

"Dia berkata akan *meeting* sampai ia tidak sempat makan sarapan buatanku. Aku juga buru-buru harus ke Hotel itu menemui klien sampai-sampai, aku juga nggak sarapan. Efek kelelahan bercinta semalaman, dan tidak sarapan juga syok,

aku pingsan di lift hotel." Ucap Lakeisha mengasihani dirinya sendiri.

Divo tak mampu bersuara. Ia kaget mendengar ucapan Lakeisha. Ia cuma mampu menganga karena sangat terkejut.

Lakeisha menatap Divo. "Ya aku bodoh. Aku tahu. Aku mencintai dia dengan tolol. Aku menyerahkan semua hatiku, aku kira, ia mengerti artinya dikhianati dan tidak akan pernah mengkhianati aku nantinya. Ternyata... Aku terlalu naif dan munafik. Aku berikan semuanya, termasuk masa depanku... Tapi... Ia bahkan masih sanggup bercinta dengan wanita lain di hotel?" Kata Lakeisha tertawa sambil menangis. Ia sedang meledek kebodohnya.

"Aku... Tidak akan memaafkan dia."

Sisi lain...

Ambara tak bisa berhenti tersenyum. Baru kali ini, bercinta membawa kepuasan dan kebahagiaan baginya. Rasanya menenangkan, menyenangkan dan bikin ketagihan.

Sepertinya dirinya memang sudah jatuh cinta pada Lakeisha.

Ambara mengenakan kaos rumahan dan celana pendek. Ia akan suruh Mama menahan Kalya juga mbak Mirna di rumahnya sampai sore ini.

Ia masih ingin berduaan dengan Lakeisha. Bukan bercinta panas seperti semalaman ini, tapi ngobrol, berbagi cerita dan melakukan hal yang disenangi

Lakeisha mengingat ia sudah sangat jahat selama ini mengabaikan Wanita cantik itu.

Senyuman mengembang di wajahnya. "Kamu milikku, sudah jadi milikku sekarang." Ucap Ambara mengintip Lakeisha yang sedang masak.

Wanita itu memakai kemejanya dan ia tahu Lakeisha tak memakai dalaman apapun. Sial! Membayangkan nya saja Ambara ingin bercinta lagi... Mana niat tulus yang tadinya ingin ngobrol aja???

Ambara tertawa geli sendiri membayangkan betapa mesumnya ia sekarang.

Ponselnya berdering tepat saat ia akan menemui Lakeisha. Ia sudah berniat

memeluk Lakeisha dari belakang lalu mengangkat tubuhnya ke meja makan dan bercinta...

"Aiihhh... Telepon sialan!" Umpatnya berjalan ke meja rias tempat ponselnya. Ia sempatkan melirik bercak darah kegadisan Lakeisha di ranjang dan kembali hatinya berbunga-bunga bahagia sekali.

Yona calling...

Wajah Ambara seketika badmood. Ia mendesah ia abaikan. Namun sebuah pesan masuk.

"Jika kamu tidak jawab telepon ku aku akan temui Mama kamu dan cerita jika kamu memanfaatkan seorang gadis untuk menutupi kelakuan busukmu."

"Shiiiiit!!!" Umpat Ambara dan menit berikutnya saat Yona kembali menelepon ia menjawab.

"Halo."

"Kok jutek?"

"Katakan apa mau mu? Kenapa kamu mengancam?"

"Aku cuma mau kamu. Aku mau kamu seperti awal kita bersama. Kamu yang panas, kamu yang jantan, kamu yang tangguh. Aku tunggu sekarang di Hotel Candrawarna, kamar biasa, sudah aku booking."

"Hubungan kita cuma sebatas kebutuhan seksual, jangan berharap lebih Yo."

"Aku akan bercerai dengan suamiku. Aku akan melakukan apapun yang kamu inginkan, termasuk merawat anak kamu, juga Mama kamu. Kalau perlu aku akan kasih kamu saham di Hotel Candrawarna. Aku akan jamin hidup kamu. Datang sekarang Ambara."

"Jangan salah paham, Yona. Aku tidak memiliki keterikatan atau ketertarikan apapun dengan kamu. Dengar... Aku akan berhenti. Kamu tidak akan menemukan aku di club' lagi. Aku akan berhenti sekarang." Ambara berniat menutup teleponnya.

"Temui aku! Jangan jadi pengecut yang modal kejantanan doang Ambara! Temui aku sekarang, di Hotel Candrawarna! Jika tidak, aku akan

menemui perempuan bernama Lakeisha itu." Lalu Yona menutup panggilan ponselnya.

Ambara terduduk di tepi ranjang lalu mengusap wajahnya.

Sial! Sepertinya kali ini ia termakan umpannya sendiri. Senjata makan tuan...

Baiklah ia memang harus mengakhiri segalanya sebelum memulai sesuatu hal yang baik.

"Ini yang terakhir Kei... Aku janji, setelah ini cuma kamu, dan hanya kamu..." Ucap Ambara lalu mengganti pakaiannya Serapi mungkin.

Setelah berpakaian tapi ia berpamitan pada Lakeisha.

Ambara tahu Lakeisha sedih, Ambara tahu Lakeisha kecewa, karena hatinya juga tidak tega. Tapi jika ia mengikuti hatinya kali ini, maka semua rencana masa depannya akan berantakan.

Ia keraskan hatinya pergi tanpa memakan sarapan yang dibuatkan Lakeisha. Ia harus secepatnya menyelesaikan urusannya dengan Yona dan kembali secepatnya pada Lakeisha.

Yang terakhir Lakeisha... Setelah ini, kita akan memulai semua dari awal dan aku dengan percaya diri akan berkata "Aku sudah jatuh cinta pada kamu..."

23

Yona membukakan pintu kamar Hotel menyambut Ambara dengan lingerie merah yang sexy dan memakai Stiletto merah yang tujuannya menggoda Ambara.

Ia juga memakai aroma parfum khusus yang memang tujuannya mengenai titik saraf merangsang Ambara dari segi visual dan aroma.

Ambara tak bisa bohong sebagai wanita Yona menarik, itu sebabnya Yona

salah satu rekan bercinta terbaiknya. Namun saat ini, tujuannya bukan lagi sekedar bersenang-senang.

Ia butuh rasa nyaman, aman, dan bahagia. Ia sudah menemukan rasa itu, saat bersama dengan Lakeisha. Ia merasa sangat bahagia, luar dan dalam.

Ambara menghela lalu duduk di sofa.

"Kita harus berhenti."

"Aku setuju. Aku sudah bercerai. Aku sudah bebas sekarang. Aku mau berhenti jadi partner sex kamu, aku mau dikenalkan sebagai kekasih resmi kamu pada Mama dan putri mu." Ucap Yona duduk di pangkuan Ambara.

Aroma Yona sangat memikat Ambara sampai terbius dan sempat menutup matanya namun saat bibir Yona mengecup bibirnya ia segera mendorong tubuh Yona agar berdiri.

"Aku tidak bisa lagi melanjutkan ini. Maksudnya berhenti, hubungan simbiosis mutualisme antara kita ini, berakhir untuk selamanya. Dari awal kesepakatan, kita cuma berniat untuk bersenang-senang tanpa melibatkan perasaan. Lagipula, aku sudah cukup bermain-main. Aku sudah menemukan rumah untuk pulang."

"Maksud kamu aku cuma mainan?"
Tanya Yona marah.

"Ya. Aku juga mainan bagi mu."
Ucap Ambara.

Yona menatap Ambara marah. Ia kemudian melihat ke ponselnya, sesaat kemudian tersenyum manis.

"Baiklah. Tapi rumah tanggaku sudah hancur. Aku tidak bisa lagi menikmati sex dengan suamiku karena aku terus membayangkan mu. Aku tahu, Ambara... Kamu juga akan selalu teringat padaku." Ucap wanita itu mengeluarkan payudaranya dari lingerie dan menempelkan di bibir Ambara.

Ambara diam menutup matanya sekaligus mengetatkan rahangnya lalu mendorong tubuh Yona kembali. Sayangnya meskipun pelan, tetapi Yona merasa sakit. Ya... hatinya sakit sekali.

"Aku minta maaf." Ucap Ambara menolak.

"Kamu pikirkan baik-baik Ambara. Kamu menolak wanita seperti aku? Aku bahkan bisa menghidupi kamu dengan harta yang aku punya?"

"Tapi aku menolaknya. Aku ingin berhenti dari kegilaanku selama ini Yona. Aku akan memulai sebuah hubungan yang baik dan serius."

"Kamu cuma merasa bersalah pada perempuan itu. Kamu cuma butuh dia untuk dimanfaatkan. Kamu seperti itu dari awal Ambara, kamu cuma memanfaatkan para wanita. Jadi jangan membuatku tertawa dengan berlagak akan memulai sesuatu yang serius."

Yona benar, dia cuma memanfaatkan Lakeisha, bahkan wanita-wanita lain yang sudah menghibur

dirinya selama ini, tapi entah sejak kapan, dia mulai ngerasa Kei itu sangat istimewa. Berada bersama Lakeisha selalu membuat ia merasa jadi orang yang jahat, hanya dengan Lakeisha ia merasa seperti itu.

Dan karena rasa itu, ia menghindari Lakeisha, tetapi ia malah semakin rindu dan selalu merindukan Lakeisha.

Dan saat Lakeisha menyerahkan dirinya kemarin malam, Ambara sudah menetapkan hati jika ia tak akan menghindari Lakeisha lagi, ia tidak akan memanfaatkan kepolosan Lakeisha lagi... Dan dia akan belajar mencintai Lakeisha sepenuhnya.

Atau mungkin ia memang sudah jatuh cinta pada Lakeisha? Ia tak perlu

belajar mencintai Lakeisha tetapi menikmati cinta itu bersama.

Ambara tersenyum pada Yona. "Terimakasih karena sudah menyadarkan aku ternyata selama ini aku memang sudah jatuh cinta pada nya."

Bara pergi meninggalkan Yona tetapi Yona berlari mengejarnya dan memeluknya erat.

"Jangan pergi, aku mohon... Setelah yang kita lalui selama ini, aku mohon, tetaplah bersamaku." Pinta wanita itu.

Ia memeluk Ambara erat sekali, namun sayang Ambara tak memiliki getaran apapun padanya, bahkan gairah pun seolah tak ada lagi.

"Kita akhiri saja." Kata Ambara yakin.

"Setidaknya kita keluar bersama dari tempat ini. Tunggu sebentar aku akan ganti pakaianku." Katanya.

Yona tahu Bara pasti setuju. Ia tersenyum dibalik punggung Ambara. Wanita itu lalu berganti pakaian dan mengetikkan sebuah pesan di ponselnya.

Mari hancur bersama Ambara...
ucapnya tersenyum dalam hati.

Ambara putuskan ke kantor karena saat ia menelepon Lakeisha wanita itu tak kunjung menjawab panggilannya. Baru beberapa jam berpisah ia sudah rindu wanitanya itu.

"Hmmm... Wanitaku." Ambara bermonolog sambil nyengir kuda.

"Kunci mobilnya Pak?" Ucap satpam kantor yang tadi memarkirkan mobilnya.

Ambara jadi malu sendiri. "Pak Ambara sepertinya sebentar lagi kasih kabar gembira nih?" Goda Satpam itu lagi.

Ambara tak marah dengan candaan itu. Sepertinya ia memang sebentar lagi akan menyebar undangan pernikahan.

"Jadi nggak sabar begini ingin menikahi kamu." Ucapnya menatap foto Lakeisha di ponselnya.

Ternyata ada banyak photo Lakeisha di hapenya, ia sudah jadi pencuri selama ini, diam-diam suka mengambil photo Lakeisha dari ponsel Kalya.

Awalnya satu, lalu satu, dan dalam album khusus itu sudah ada hampir 30 photo Lakeisha.

Ambara kembali tersenyum geli.

Baiklah, ia akan coba menelepon Lakeisha lagi. Mungkin ia ketiduran sehabis bercinta semalam. Ambara mengajaknya sampai tiga ronde.

Ambara memutuskan memeriksa beberapa berkas. Sesekali ia hidupkan layar ponselnya menatap wajah cantik Lakeisha yang tertawa, seolah menularkan euforia positif membuatnya bersemangat.

Namun tak lama kemudian, senyuman di wajah Ambara buyar. Ia kembali menelepon Lakeisha tetapi

teleponnya gak dijawab padahal sudah hampir jam makan siang. Biasanya kalau Ambara menelepon Lakeisha dan tidak dijawab, Lakeisha akan telepon balik tapi ini tidak. Agak tidak masuk akal baginya karena sudah ada sekitar dua puluhan panggilan darinya namun tidak di respon sama sekali.

Dia putuskan mengirim pesan WA pada Lakeisha bilang kalau akan ngajak Lakeisha makan siang di restoran dekat Bank tempat Lakeisha kerja tapi wa nya juga nggak dibaca sama sekali.

Hati Ambara tidak enak, meskipun begitu dia berusaha tetap tenang. Baiklah, 5 menit... Karena setelah itu Ia mulai sensitif, bertanya-tanya dalam hati, mungkinkah Lakeisha membencinya

karena kejadian semalam? Atau mungkin Lakeisha marah karena ia meninggalkan dirinya pagi tadi bahkan tidak memakan masakannya?

Wajarlah Lakeisha marah... tapi kalau dia marah, aku harus berbuat apa? Tanya Ambara dalam hati. Ambara putuskan langsung ke tempat kerja Lakeisha mencarinya.

Ambara sudah di parkir mobil di depan Bank tempat Lakeisha bekerja. Ia sudah telepon Rindu dan meminta bertemu karena tak ada satupun rekan kerja Lakeisha yang ia kenal.

Rindu mempersilahkan Ambara ke ruangnya.

"Ganteng banget ya Allah?" Pekik Dita.

"Iya kan, gue kira cuma gue aja yang nganggap begitu." Ucap Tessa.

"Eh lihat cowok yang damage nya keren tadi nggak sih kalian?" Seru Puspita...

Jam makan siang pun diriuhan dengan kehadiran Ambara di kantor yang langsung masuk ke ruang kerja Rindu.

"Pacarnya Bu Rindu kayaknya."

Karyawan wanita mulai berbisik-bisik. "Asli ya, kenapa selalau cewek yang berjabatan tinggi dapat gebetan oppa-oppa berdamage gitu. Euuu..." Ucap mereka.

"Mungkin dijodohkan kali?"

Ambara dengan kesadaran penuh tahu ia digilai kaum hawa, tapi sekarang ia tak berniat tebar pesona lagi, ia hanya ingin tampil mempesona di hadapan satu wanita, Lakeisha.

Tapi dimana Lakeisha?

"Kata bagian personalia Lakeisha tadi ditugaskan ke luar menemui calon nasabah lalu dia minta izin tidak masuk karena sakit. Ada laporan kesehatan nya kok, dia minta izin dua hari. Kamu kenapa bisa nggak tahu? Kamu nggak lagi berantem kan?" Tanya Rindu sambil memberikan sebotol air mineral pada Ambara.

Ambara kelihatan frustasi. Pria itu langsung menenggak minumannya hingga tandas setengah.

"Kami baik-baik aja. Tidak ada masalah sama sekali. Tapi anehnya dia nggak bisa dihubungi."

Kening Rindu berkerut. Ia ambil ponselnya lalu menelepon Lakeisha.

Agak lama tetapi diangkat.

"Halo Kei..." Sapa Rindu.

Ambara langsung shyok. Bagaimana bisa Rindu yang telepon diangkat sedangkan dirinya tidak?

Ambara memberi kode agar Rindu memberikan ponselnya karena ia mau bicara dengan Lakeisha tetapi Rindu

menggelengkan kepalanya dan mengangkat tangan kirinya seolah menyuruh Ambara diam dan menunggu.

"Kamu siapa? Ini ponsel Lakeisha kan?" Tanya Rindu.

Ambara mengerutkan keningnya.

24

Ambara kena batunya sekarang. Jujur, hatinya sudah tak seperti di awal berpacaran dengan Lakeisha. Jika di awal ia cuma mau memanfaatkan kepolosan dan kebaikan wanita itu, namun semakin lama ia mulai terjebak sendiri.

Niatnya menjadikan Lakeisha tameng agar ia terbebas dari keluh kesah sang Mama yang sering protes jika ia menitipkan Kalya di rumahnya karena ia

clubbing ataupun berkencan dengan para wanita-wanita di luar sana.

Mama nya juga sering protes karena tidak ada yang mengawasi dan menemani Kalya jika Ambara sibuk bekerja. Belum lagi kalau Mama nya harus keluar kota, Kalya tidak ada yang mengawasi. Dan ternyata sosok Lakeisha sempurna untuk melakukan semua tugas tersebut. Kalya cocok dengan Lakeisha.

Awalnya ia merasa bebas dan merdeka, apalagi Lakeisha bagaikan babby sitter tanpa tanda jasa. Namun lama kelamaan ia mulai merasakan sesak, karena ia seolah-olah lepas dari sarang Harimau masuk ke mulut Buaya.

Ambara yang lepas dari protes sang Mama tentang gaya hidupnya selama

menduda, kini desakan selanjutnya mulai menjebaknya. Mamanya ingin ia segera menikahi Lakeisha apalagi Lakeisha satu-satunya wanita yang mampu menaklukkan Kalya bahkan membuat ia dan Kalya berhubungan lebih baik dibandingkan sebelumnya.

Selama ia menduda, tidak ada wanita yang benar-benar tulus di sisinya. Kebanyakan hanya menyukai pesona Ambara, baik itu fisik maupun materi dan kemapanan dirinya.

Saat Ambara mulai cuek dan dingin, satu persatu wanita itu juga mulai menghilang, jadi gampang saja bagi Ambara gonta-ganti wanita selama ini. Dirayu dikit, dapat, dicuekin si cewek minta pisah, apalagi saat di dekatkan

dengan Kalya, kebanyakan dari mantan-mantannya langsung mengundurkan diri.

Namun, Lakeisha berbeda. Ia bukan cuma bertahan dengan semua sikap brengsek Ambara yang nyuekin abis, merepotkan dan tidak peduli, ia malahan semakin dekat dengan Mama Emma dan Kalya.

Tapi cukupkah hal itu meyakinkan ia untuk melepaskan status duda? Pantaskah seorang Lakeisha menjadi istrinya? Benarkah Lakeisha mencintai dirinya dan Kalya tulus, dan tidak akan mengkhianati dirinya setelah mereka menikah nanti?

Dan kenapa sekarang, saat Ambara sudah membuka hati pada Lakeisha, Lakeisha malah menjauh, apalagi tepat

setelah Lakeisha mengikrarkan cintanya dengan memberikan keperawanannya?

Ambara tak bisa menghubungi Lakeisha, dan ketika panggilannya ditolak sedangkan panggilan Rindu diterima, kenyataan selanjutnya membuat hatinya hancur.

Selain menolak panggilannya, yang menjawab panggilan Rindu di ponsel Lakeisha adalah Divo.

DIVO??!!!

WHY???

"Ayo makan." Bujuk Divo pada wanita yang berbaring di ranjang nya. Demi apapun ia tak pernah terbayang jika

akhirnya Lakeisha akan berbaring di ranjangnya di apartemennya.

"Aku lagi nggak mood makan siang." Ucap Keisha dengan suara serak.

Divo jadi cemas.

"Sedikit aja Keisha. Kamu mau pingsan lagi?"

"Aku mau sendiri." Ucap Lakeisha kembali menitikkan air mata.

"Lakeisha???"

"Aku mau sendiri..." Tangis Lakeisha.

Divo menatapnya sedih. Ia sedih melihat Lakeisha dipermainkan selama ini oleh Ambara, ia sudah berkali-kali meminta Ambara berhenti

mempermainkan Lakeisha, karena ia tidak tega Lakeisha akan terluka, dan ternyata perasaannya benar, jika Lakeisha akan sehancur ini saat tahu kenyataan yang ada.

"Kamu boleh kecewa, kamu boleh marah, kamu boleh tidak terima dengan kenyataan yang ada, tapi kamu jangan sampai menghancurkan dirimu Kei. Kamu harus makan, kamu harus kuat untuk menghadapi semua ini. Aku akan bicara dengan bang Bara."

"Jangan! Jangan lakukan apapun yang berhubungan denganku dan Bara. Aku akan makan, tapi jangan hubungi dia. Kalau kamu ingkar, aku akan pergi dan berhenti percaya jika kamu dipihakku." Ucap Lakeisha.

"Baiklah." Jawab Divo.

Lakeisha duduk menerima nampan makanan dari Divo. Lidahnya hambar dan tenggorokan nya tercekak, sangat sulit makan saat ini. Tapi Divo benar, dia harus kuat.

Ponsel Lakeisha berdering. Lakeisha dan Divo sama-sama melihat ke arah ponsel tersebut.

"Kalau Bara, biarkan saja."

"Rindu."

"Mbak Rindu? Apa urusan kerjanya? Aku kan sudah buat permohonan cuti izin sakit?"

"Mau aku jawab?"

Lakeisha menganggukkan kepala.

"Halo Kei?"

"Halo?"

"---"

"Halo?"

"Kamu siapa? Ini ponsel Lakeisha kan?" Tanya Rindu.

"Ya. Aku Divo."

"Divo?"

"Divo? Sini ponsel kamu." Terdengar suara pria diseberang sana.

"Kamu sama Lakeisha?"

"Bang Bara?"

"Matikan!" Perintah Lakeisha. Mau tak mau Divo pun menurut.

"Kenapa Bara sama Rindu? Apa dia mencari kamu ke kantor?"

Namun tak sampai semenit ponsel Divo gantian berdering.

"Jangan dijawab." Perintah Lakeisha lagi.

"Aku mencintaimu dan menghargai kamu, tapi aku juga tidak suka bermasalah dengan Abang sepupuku. Percaya lah, aku dipihak mu." Ucap Divo lalu keluar dari kamar meninggalkan Lakeisha.

Jika begini, mana bisa ia makan lagi???

"Kamu ngapain sama Pacarku, Vo? Kamu tahu kan dia pacar Abang sepupumu? Kamu bilang apa sama dia? Jangan kamu provokasi hubungan kami ya Vo!" Ambara menemui Divo di taman apartemennya karena Divo mengajak bertemu di sana.

"Kamu apakah Keisha?" Tanya Divo *to the point*.

Kening Bara berkerut. "Maksud kamu apa? Abang yang seharusnya tanya, kamu apakah pacar Abang? Memang pacar Abang kenapa sampai kamu ikut campur?" Tanya Ambara kasar kepada Divo. Ia tak pernah kasar pada Divo, tapi mengetahui ponsel Lakeisha yang menjawab adalah Divo, belum lagi ia menelepon tak diangkat tetapi Rindu

menelepon diangkat, amarahnya menjadi-jadi.

"Pacar??? Dia pacar kamu, bang? Lepaskan dia, aku siap membahagiakan dia, menikahnya segera kalau per---"

"Divo!!! Jaga mulut kamu!" Ucap Ambara emosi seketika menarik kerah kemeja adik sepupunya. Ia heran kenapa Divo tiba-tiba muncul disaat Lakeisha tak ada kabar.

"Keisha selingkuh sama kamu?" Tanya Bara marah sekaligus menuduh. Tiba-tiba pikiran jelek merasukinya.

Apa dia mau putus? Dia sengaja nggak jawab telepon ku apa karena mau menjauh, jaga jarak lalu minta putus? Bara menebak-nebak dalam hati.

Kalau begitu kenapa semalam dia berikan semuanya padaku?

"Selingkuh??? Uдах gila kamu bang? Kalau aja dia mau sama aku, udah aku nikahin dia sejak awal."

"Divo jaga bicaramu! Hubunganku dan Lakeisha sudah sangat intim. Abang akan segera menikahnya." Ambara makin emosi mengetatkan cengkraman tangannya di leher kemeja Divo.

"Lepas!!" Divo menepis tangan Ambara.

"Aku pastikan Lakeisha putus dari kamu, bang!" Ucap Divo marah meninggalkan Bara.

Ini benar-benar melukai harga dirinya sebagai pria sekaligus Abang

sepupu. Bara melonggarkan dasinya. Nafasnya memburu. Ia mengejar Divo dan *bugggghh* Ambara melayangkan kepalan tangannya ke pipi Divo.

Divo tak mau kalah, ia balik meninju Ambara. Padahal sejak tadi, ia sudah jaga benar emosinya. Benar-benar sudah menumpuk segala amarahnya. Kasihan dengan kondisi Lakeisha. Ia tak terima sama sekali.

"Stop!!!" Lakeisha berteriak dan keduanya berhenti seketika.

"Aku akan mengantarmu."

"Aku bisa pergi sendiri. Selama ini juga begitu."

"Tapi sekarang tidak lagi. Aku akan mengantarmu kemanapun."

"Kemanapun? Emang kamu supir? Emang kamu nggak punya kerjaan?" Lakeisha meninggalkan taman Apartemen Divo namun Ambara menangkap pergelangan tangannya cepat dan memegangnya erat sehingga langkah Lakeisha tertahan.

"Jangan bilang kamu lebih senang diantar Divo?" Ambara menatap Lakeisha tajam.

"Memang kenapa? Apa salahnya kalau Divo nganterin aku?"

"Salah. Karena kamu pacar ku!"

"Pacar???" Nada Lakeisha terdengar mengejek disertai tawa kecil setelah itu ia menatap Ambara tajam.

"Cuma pacar kan? Cuma iseng doang juga? Cuma buat jadi Babby sitter anak kamu." Ucapnya sinis menepis tangan Ambara.

Tak terbayangkan sebelumnya jika Ambara, pria yang ia kagumi, ia sukai, dan akhirnya ia cintai, ternyata mengawali hubungan dengannya cuma iseng-iseng saja ditambah berselingkuh.

Sialnya lagi, ia main hati, dan pria itu tidak. Ibarat pepatah, *Rayuan pohon kelapa, awak cinta dia tak apa-apa...*

Air mata Lakeisha menetes jatuh ke pipi tanpa bisa ia kendalikan. Hatinya

sangat sakit... Semakin kamu mencintai, maka semakin kamu terluka oleh orang itu.

“Kei... tunggu Kei... Divo bilang apa ke kamu, Kei?” Ambara mencoba menghentikan langkah Lakeisha. Ia masih belum tahu jika Lakeisha sudah mendengar dan menyaksikan sendiri semua kebohongan Ambara. Ia panik karena Lakeisha malah menangis.

“Kita putus!” ucap Lakeisha tegas.

Ambara terpaku di tempatnya, tiba-tiba saja kaki Ambara tak mampu bergerak. Bahkan saat Lakeisha menaiki taksi ia tak bisa mencegahnya. Hatinya bergemuruh. Ia marah, tapi pada siapa harus ia lampiaskan jika ia memang salah?

Divo, adik sepupunya itu pasti berbuat curang membongkar rahasianya.

Astaga... Ambara sudah berhenti. Dia sudah berjanji pada dirinya jika ia akan menjalani hubungan yang baik dengan Lakeisha. Dan Lakeisha mendadak minta putus saat hatinya sudah mantap?

Tapi ia tak bisa membiarkan wanita bertubuh kecil mungil itu pergi dari hidupnya. Dia terlalu banyak ikut campur dan masuk terlalu dalam ke hidupnya dan putrinya. Ambara tak bisa kehilangannya.

"Kamu benar-benar Anj1ng kalau berani merusak hubungan Abang dan Lakeisha!" Umpat Ambara. Ia tidak akan terima dikhianati lagi. Tidak akan. Lakeisha harus setia padanya. Astaga... Ia

tidak percaya, wanita yang tampak polos dan lugu itu berselingkuh...

Fuck!!!!

"Ngaca bang? Besok aku belikan Abang kaca yang besar sekali!" Ucap Divo membalas ucapan Ambara.

Keduanya hendak kembali beradu jotos tetapi satpam menghalangi.

Seharian ditelepon Lakeisha tidak menjawab. Kalya juga cerewet sekali terus bertanya tentang Lakeisha.

"Pa... Dua hari lagi Lyla ulang tahun, Lyla bingung mau pakai baju yang mana. Telepon Mama Keisha nggak aktif Pa..." Rengek Gadis kecil itu.

"Sayang jangan begini dong, mungkin Tante Kei---"

"Mama... Em-A-Em-A..." Kalyla memotong ucapan Ambara. Ambara benar-benar tak berkutik beberapa detik.

"Papa udah belikan Kalyla baju 3 loh sayang. Kamu boleh pilih yang mana pun kamu suka. Tan--- Mama Kei lagi sibuk jadi nggak bisa jawab telepon Papa. Gak ada signal." Kata Ambara berbohong.

Kalyla menatap wajah Ambara dan meneliti matanya. *"Are you kidding Me???"* Aku tebak Papa berantem sama Mama ya?" Ucap Kalyla.

"Astaga... Nggak gitu Lyla..." Ambara jadi bingung Kalyla sebijak ini bicaranya.

Kalya duduk di sebelah kanan Ambara melipat tangan di dada lalu menatap Ambara kesal.

"Aku nggak mau ngerayain ulang tahun kalau Mama Lakeisha nggak datang."

"Lyla..." Tegur Ambara.

"Kalya nggak mau kalau Papa sama Mama putus..." Tangis gadis kecil itu tiba-tiba membuat Ambara shyok.

"Kalya jangan nangis sayang..."

"Papa jangan jahat sama Mama. Dia baik banget. Mama itu punya cerita seperti Lyla hidupnya, hua.hua.hua... Pokoknya Mama Lyla itu Mama Lakeisha." Tangisnya lalu berlari ke kamarnya.

"Kalya!!!" Panggil Ambara tapi tak digubris.

Apa maksud Kalya soal cerita seperti dirinya? Cerita apa? Ambara berpikir lalu menyusul Kalya.

"Memangnya Mama Lakeisha punya cerita seperti apa yang seperti cerita kamu?"

"Mama Lakeisha dulu juga sering melihat Mami dan Papi nya berantem pas masih kecil. Kata Mama Kei, dia tinggal sama Neneknya sejak usia enam tahun karena Mami dan Papinya bercerai, seperti Papa dan Mama."

Ambara terdiam. Kalya saja yang masih kecil tahu soal Lakeisha, tapi dirinya tidak tahu apapun soal Lakeisha.

Ambara jadi ingin tahu lebih banyak tentang Lakeisha.

"Pa... Lyla mau Mama." Ucapnya sedih. Ambara memeluk nya erat.

"Lyla maunya cuma Mama Lakeisha ya?"

Kalya mengangguk. "Besok papa jemput Mama Kei ya?"

"Horeee! Terimakasih Papa tampan." Ucap Kalya lalu memainkan mata kanannya berkedip.

Ambara tersenyum melihat aksi Kalya. Akhirnya Ambara berhasil menenangkan Kalya dan gadis kecil itupun tidur. Ambara mencoba tidur namun sulit.

Ia terus saja teringat Lakeisha. Rasanya tidak mungkin Lakeisha selingkuh dengan Divo. Atau kemungkinan terburuk, Lakeisha tahu jika ia yang bermain wanita dibelakang Lakeisha???

Kemungkinan paling masuk akal, Divo pasti menceritakan tentang dirinya yang memanfaatkan Lakeisha selama ini dan hubungannya dengan beberapa wanita termasuk Yona???

Sepicik itukah Divo?

25

Ambara memutuskan ke kost Lakeisha ke'esokan paginya. Ia mendatangi kost Lakeisha tapi dia dilarang masuk ke dalam karena kost tersebut khusus untuk putri. Tamu cuma bisa di parkir an atau di halaman saja apalagi tamu lelaki dilarang keras masuk ke area kost.

"Tapi Lakeisha ada kan pak?" Tanya Ambara cemas pada security karena

sehabis bertengkar dengan Divo kemarin ternyata Lakeisha tak bisa dihubungi sama sekali.

"Ada Pak."

"Kasih ijin saya bertemu sebentar Pak, saya Pacarnya, saya cemas dengan dia." Ucap Ambara sambil menyalamkan uang dua lembar seratus ribu.

Satpam itu menggelengkan kepalanya. "Saya lebih sayang nyawa Pak daripada uang ini. Saya nggak mau diamuk cewek-cewek di dalam sana, gara-gara mengijinkan Bapak masuk ke kost cewek."

Ambara menggaruk kepalanya yang tak gatal.

Tak lama Divo datang.

Satpam memperhatikan wajah Ambara dan Divo lalu mengangguk-anggukkan kepala.

"Bapak berdua ini habis berantem karena Mbak Lakeisha ya?" Tebak si Satpam.

Ambara dan Divo saling menatap lalu seolah sepakat keduanya saling membelakangi.

"Sepertinya Bapak berdua ini sedang ada masalah dengan Mbak Lakeisha ya? Semalam siang saya lihat dia pulang agak buru-buru dan wajahnya sembab seperti habis menangis. Mbak Lakeisha itu salah satu penghuni kost paling baik loh Pak, baru sekali itu saya lihat dia sangat sedih."

Ambara semakin cemas. Semua harus diselesaikan dengan sebaik mungkin. Ia tak suka permainan teka-teki seperti ini.

"Ikut Abang." Ucap Ambara. Divo mengalah. Namun sebelum ia pergi ia berikan selembarnya uang seratus ribuan pada satpam dan berpesan.

"Ini kartu nama saya. Hubungi saya jika terjadi sesuatu pada Lakeisha."

Satpam itu mengangguk paham dan menerima uang Divo.

Hmmm... Ambara memang kalah di taktik nih.

"Apa yang terjadi pada Lakeisha?"

Tanya Ambara.

"Sorry bang, aku lupa beliin kaca besar buat Abang ngaca." Sindir Divo.

Ambara menarik nafas dalam dan membuangnya perlahan.

"Maaf Div. Abang cuma panik dan jujur... shyok. Kami bersama semalaman, kami bercinta, *She is mine*, kami baik-baik saja lalu tiba-tiba aku kehilangan komunikasi dengannya."

"Apa yang kamu mau dari dia sekarang, bang?"

Ambara menarik nafas dalam. "Aku mau dia baik-baik saja." Jawab Ambara. Apapun yang terjadi, terlepas dari apapun

yang jadi penyebab masalah ini, ia cuma berharap Lakeisha baik-baik saja.

"Dia akan baik-baik saja denganku. Kalau kamu melepaskan dia aku janji akan membahagiakan dia bang."

"Div?" Ambara berkacak pinggang dan menatap Divo marah. Ia padahal sudah berusaha tenang demi menginterograsi Divo tapi Divo menyebalkan sekali.

"Kamu nggak jelas ya tadi? Abang bilang dia milik Abang. Kami---"

"Aku tahu. Aku sudah sampai di tahap, menerima dirinya apa adanya. Termasuk jika ia sudah menyerahkan masa depannya ke kamu. Aku nggak keberatan. Aku gak peduli Lakeisha

adalah pacar Abang. Toh, status nya masih pacaran. Yang udah nikah aja bisa Cerai... Abang bilang begitu kan tempo hari?"

"Jangan gila kamu!"

"Lakeisha itu cantik, manis, dan bertubuh indah. Secara fisik lelaki manapun akan tergila-gila padanya. Di tambah sifatnya yang sangat aku senangi, ramah, humble, pengertian dan sabar. Kalya yang susah dekat dengan orang baru saja langsung nempel. Masalahnya bukan di aku, tapi di Lakeisha. Dia tidak akan menerimaku, meskipun kamu melepaskan dirinya."

"Abang tidak akan melepaskannya.

"Ucap Ambara menahan emosi

mendengar betapa Divo menginginkan Lakeisha.

"Kamu harus bang. Dia punya hak mendapatkan pria yang mencintainya tulus."

"Aku mencintai dia." Kata Ambara sehingga Divo pun tak berkulit beberapa detik. Sebenarnya ia sudah menduga hal ini, tetapi karena Ambara tak pernah mau mengaku ia pura-pura tak tahu.

"Aku sadar, kalau selama ini aku cuma mencoba menghindari jatuh cinta lagi, aku takut jatuh cinta lalu hancur lagi, padahal aku sudah jatuh cinta padanya tanpa ku sadari. Sekarang hatiku hampa tanpa dia. Aku tidak mau kehilangan dia, Div, tolong bantu abang." Kata Ambara menunduk frustrasi.

Rasanya hidupnya kosong. Ternyata baru kehilangan Lakeisha sebentar sudah sehancur ini hatinya. Gimana kalau dia pergi beneran... Hancur lagi dong?

"Aku pernah gagal. Aku ragu dan tidak percaya diri bisa dicintai tulus. Semua wanita yang pernah berkencan denganku, entah kenapa semua menyeramkan. Ada yang cuma menginginkanku, ada yang cuma suka uangku, ada cuma suka fisikku. Tidak ada yang tulus menyukai Kalya-ku, tidak ada yang tulus mendengar cerita dan kesedihanku, tidak ada yang mau menerima kesibukanku. Tapi dia... Aku membutuhkan dia seperti aku membutuhkan udara untuk bernafas."

"Kalau begitu kenapa kamu sia-siakan dia bang?"

"Abang dalam proses Div. Aku dalam titik rendah dan hancur, tidak percaya akan adanya cinta yang tulus, aku selalu ragu jika ada wanita mengatakan cinta padaku. Tapi saat Lakeisha menyerahkan masa depannya, aku merasa kalau dia juga meminta masa depanku untuk diserahkan padanya. Saat itu Abang yakin, sangat yakin kalau Abang siap memulai sesuatu yang baru dengannya. Tapi... Entah kenapa dia tiba-tiba pergi, tidak mau dihubungi. Apa dia tahu kalau selama ini, Abang cuma iseng awalnya lalu memanfaatkan dia? Apa kamu mengatakan semuanya?" Ambara menoleh ke Divo. Itu adalah hal paling

masuk akal yang membuat Lakeisha mengabaikannya.

"Aku mengatakan semuanya, setelah dia mengetahui dengan mata kepalanya sendiri."

Ambara menatap Divo terkejut. Kecurigaan nya ternyata benar.

"Jangan salahkan aku! Salahkan dirimu bang. Makanya bawa kaca gede kemanapun. Btw, biar aku pesanin deh sekarang, kaca gede banget, nanti dianter kurir ke rumah Abang." Kata Divo asal lalu membuka aplikasi belanja online di ponselnya.

"Sialan! Jangan bercanda saat serius." Kata Ambara kesal. Jantung nya masih shyok mengetahui kalau Lakeisha

sudah tahu rahasianya malah diajak becanda. Yah, meskipun dia sudah menebak tapi nggak menduga ternyata beneran Lakeisha tahu semuanya.

Pantas saja Lakeisha mengatakan soal pacar iseng, manfaat, dan apalah ternyata...

"Kamu yang sialan bang!"

Ambara mendesah saja dikatai sang adik, ia memang merasa makian itu cocok baginya. Jika sebelumnya ia tak peduli Lakeisha akan tahu atau sakit hati, tapi sekarang, ia merasa sangat-sangat salah.

Melihat ekspresi penyesalan Ambara, Divo tak tega. Kenapa coba dia harus ditempatkan diperan ini. Harusnya dia jadi pemeran utama biar nggak kejeput

sana sini. Udah jatuh cinta sepihak, eh, sama Pacarnya Abang sendiri pula.

Huuhhh... Awas ya Author!!!

"Lakeisha ada di lift di hotel Candrawarna saat kamu dan Yona habis check out." Kata Divo.

"Apa???!!!" Seketika memori Ambara kembali pada kejadian semalam pagi.

Bagaikan cuplikan film semuanya berputar di memori otaknya. Ucapan Yona, sikap Yona yang agak aneh di dalam lift, lalu Yona yang mengatakan jika wanita yang ia manfaatkan bernama Lakeisha, dan...dan... Ciuman? Yona juga membahas soal bercinta...

"Divo?!" Ambara seolah mau memastikan isi pikirannya dengan kenyataan yang diketahui Lakeisha.

"Yess, Everything in your mind has happened to her yesterday. Dia sampai shyok dan pingsan di lift lalu dibawa petugas Hotel ke IGD. Kebetulan aku menelepon Lakeisha dan mereka memintaku datang ke Rumah Sakit. Setelah dari IGD dia minta penjelasan. Aku nggak tega, aku ajak dia istirahat di Apartemen ku setelah sebelumnya mengirimkan surat izin sakit melalui Abang ojol dan aku ceritakan semuanya. Maaf bang, aku gak bisa membohongi wanita sebaik Lakeisha saat dia minta aku jujur padanya, terlebih karena dia sudah tahu semuanya. Aku nggak bisa

berbohong saat wanita yang ku cintai minta aku jujur." Kata Divo.

Wajah Ambara seketika pucat pasi. Panik nggak? Panik nggak? Ya Panik lah masa nggak...

Ambara sudah mengirimkan pesan agar Lakeisha mau menemuinya dan ia ingin menjelaskan semuanya namun pesan wa nya pending alias centang 1. Ambara juga bolak-balik menelepon Lakeisha selama dua hari tapi tidak aktif. Ia juga bolak-balik ke kost Lakeisha mengantarkan sarapan, makan siang dan makan malam yang ditiptkan pada Satpam.

Namun seperti pagi ini, Lakeisha kembali menolak semua makanan yang ia titipkan.

"Ditolak pak. Disuruh saya yang makan." Ucap satpam tersebut.

Ambara cuma bisa menghela dan mengangguk pasrah.

"Kalau begitu, saya minta tolong lagi Pak. Katakan yang ini bukan dari saya. Ini masakan Kalya, dan pesannya, Kalya rindu Mama." Ucap Ambara memberikan sebuah kotak bekal makanan dan selebar surat yang tulisannya belum terlalu rapi tapi sudah bisa dibaca.

Satpam tersebut mengangguk lalu masuk menuju area kost'an.

Kalya sedih sekali dan itu karena ia sebagai Papa tidak becus. Kalya ngambek karena tidak bisa menghubungi Lakeisha.

Ponselnya dinonaktifkan sehingga tak bisa dihubungi.

Kalya juga mengancam mogok makan sebagai bentuk protes ke Ambara. Ia menyalahkan Ambara pasti nakal sehingga Mama Lakeisha nya ngambek.

Ambara lalu menenangkan Kalya dan membujuk ia berkreasi di dapur dengan janji ia akan membawanya pada Lakeisha agar Lakeisha mau memaafkan Ambara.

Ponsel Ambara berdering, ia melihat penelepon adalah Rindu.

"Halo, Rin..." Sapa Ambara.

"Kamu sebenarnya ada apa dengan Lakeisha? Kamu nyakitin dia ya?"

Ambara menghela lalu menjawab.
"Ya. Aku menyakiti dia."

"Ck... Sialan banget si kamu Bara! Aku kan udah bilang dari awal jangan memainkan dia, dia itu wanita yang recommended banget buat jadi calon istri. Aku nggak pernah ya kenalin perempuan yang asal-asalan!" Ucap Rindu kesal. Ia menyukai Lakeisha, ia simpati padanya dan ia merasa sayang pada wanita yang sudah ia anggap adik tersebut.

"Maaf. Kei cerita apa ke kamu?"
Tanya Ambara memijat kepalanya. Ia tahu ia salah.

Ia mau bertemu Lakeisha. Ia mau memohon maaf dan menjelaskan pada Lakeisha jika hari itu ia tak melakukan apapun dengan Yona di hotel. Dan, ia

curiga jika Yona menjebak Lakeisha dan dirinya.

"Kamu nggak usah minta maaf ke aku. Nggak guna. Yang kamu sakitin itu Lakeisha, meskipun aku juga sakit hati sih. Sebagai orang yang menyesal dengan keputusan ku mengenalkan kalian, aku mau bilang kamu brengsek, Ambara!!!"
Umpat Rindu.

Hahhh, baiklah ia memang pantas di maki.

"Baiklah, aku tahu aku pantas dicaci maki. Tapi sekali ini aku minta tolong, bantu aku bicara dengan Lakeisha."

"Aku nggak yakin. Dia kemarin datang ke kantor. Menyerahkan surat resign."

"Apa???!!! Kok baru bilang sih Rin?"

"Ya karena kamu brengsek!" umpat Rindu lalu mematikan sambungan telepon.

26

Ambara memaksa bertemu Rindu karena kabar terakhir yang ia dengar. Lakeisha minta Resign. Bukankah itu sudah benar-benar di titik yang salah.

Masa cuma karena dirinya, wanita itu menghancurkan hidupnya? Yah, tapi jika dipikir-pikir, Ambara juga sudah merusak masa depan Lakeisha sih...

Ambara bertamu ke rumah Rindu, ia tak mau semakin merasa berdosa

dengan membuat wanita itu resign dari pekerjaannya.

Astaga...

Ambara hampir gila sebenarnya.

Lakeisha selalu ada, selalu baik, selalu sabar, selalu tersenyum, selalu mau mengalah, selalu mengerti dan selalu ada... sehingga perlahan Ambara merasakan kestabilan hidup. Namun sekarang dia kehilangan wanita itu, menyesakkan.

Rindu menatap pria di hadapannya dengan kedua tangannya yang di dekap di dada. Ia takut menampar Ambara jika kedua tangannya tidak dijepit.

"Kamu membohongi dia?"

"Ya."

"Terus?"

"Aku memanfaatkan dia."

Rindu menarik nafas dalam berusaha tenang. "Lalu?" Ucapnya mulai mengetatkan rahang.

"Aku diamkan, aku cueki, aku egois dan aku masih memiliki hubungan dengan wanita lain meskipun sudah berpacaran dengan--"

Gedebuk

Rindu melempar asbak kayu ke sebelah Ambara membuat Ambara kaget bukan main. Ia melihat Rindu sambil menelan salivanya. Setahu dia Rindu itu galak sih, dan sepertinya belum berubah

juga. Wajarlah usia kepala 3 dia masih single.

"Ambara yang aku kenal dulu tuh nggak sebrengek sekarang. Karena aku tahu kamu orangnya bucin dan sayang istri makanya aku sodorin Lakeisha. Dalam bayangan aku ya, kamu tuh bakal bahagiain dia. Kasihan dia tau nggak kalau gini ceritanya. Tau gini, mending aku nyodorin diri aja kemaren pas Mama Emma nyari jodoh buat kamu, biar kamu habis aku bantai setiap hari." Kata Rindu.

Ambara nyengir. "Jangan gitu dong, kita kan sejak dulu emang gak ada chemistry-nya..."

Rindu menatap Ambara kesal plus menyesal karena udah jodohin Lakeisha dan Ambara.

"Tapi, kamu kenapa bisa gini banget sama Lakeisha?"

"Dulu, aku pernah ngekost di rumah kost dia. Waktu zaman-zaman Mami ku sibuk maksa aku nikah, terus aku lari dari rumah kan tuh beberapa bulan ga mau pulang. Hmm, kalau gak salah pas masa-masa kamu baru cerai deh kayaknya. Nah, karena Lakeisha pemilik kost ya meskipun aku atasan di kantor tapi lama-lama kita jadi dekat. Sering ngobrol dan berasa kayak kakak Adek."

Kening Ambara berkerut. "Lakeisha pemilik kost? Loh kost itu bukan punya induk semang nya? Maksudnya itu kost nya punya dia?"

"Hmmm... Baru tahu kan kamu."

"Tapi kok satpam kayaknya ga tahu dia yang punya kos'an...? Terus induk semang itu siapa?"

"Iya dia nggak perlu cerita juga ke satpam kalo dia yang punya kost kan? Dia mempekerjakan security dari Perusahaan, dan biasanya mereka selalu dirotasi setiap beberapa bulan. Lagian tugasnya jagain kost putri biar aman, ga perlu tahu yang punya siapa kan yang gaji Perusahaan? Nah kalau Induk semang, dia seperti perantara sih, kalau ada yang ngekost ya melalui dia, Lakeisha nggak terlalu suka ribet, dan induk semangnya yaitu Bu Ratri bertugas sebagai pengawas bangunan sekaligus kebersihan. Dulu dia bekerja sama almarhumah Nenek

Lakeisha, yang ikut bantu jaga Kei juga selama ini."

Ambara masih shyok. Dia benar-benar merasa tak tahu apapun soal Lakeisha.

"Aku benar-benar tidak tahu apapun tentang dia selama ini. Yang aku tahu, selama ada dia semua aman terkendali. Aku juga pernah bersikap dingin dan cuek berpikir ia sama dengan wanita lain yang akan pergi jika aku seperti itu, tapi dia baik. Aku jahat." Ucap Ambara sedih.

"Memang kamu penjahatnya!" Kata Rindu sinis.

"Ceritakan tentang dirinya lagi, please..." Pinta Ambara dengan tatapan

memohon seperti anak balita minta lolipop. Rindu geleng-geleng kepala dan mendesah.

“Ngapain aja kamu selama ini sama dia? Nggak pernah ngobrol bener ya kalian? Bisa-bisanya pacaran tapi nggak tahu apapun soal pacar sendiri.” Rindu sewot dan judes sekali menyindir Ambara.

"Lakeisha itu, perempuan yang kuat di luar tapi sebenarnya sangat rapuh di dalam. Dia menjalani hidupnya sendiri tanpa orang tua sejak usia 6 tahun. Neneknya, tepatnya sih Ibu dari Maminya yang merawat dia hingga SMP. Saat naik kelas 2 SMP sang Nenek meninggal. Lakeisha memilih tetap hidup mandiri dan sendiri sejak saat itu."

"Kenapa sendiri? Orang tuanya kemana? Sudah meninggal? Keluarga lain?" Tanya Ambara kepo dibalas tatapan melotot Rindu membuat Ambara diam seketika.

"Orang tuanya bercerai saat Lakeisha berumur 6 tahun. Papinya tidak mau merawat dia, keluarga Papi nya juga, alasannya kalau nggak salah karena Mami Lakeisha menipu Papinya. Dia sudah tidak perawan saat menikah, dan Lakeisha bahkan dituduh anak haram. Maminya tidak terima dengan semua tuduhan itu karena Lakeisha bukan anak haram. Maminya mengakui dia sudah tidak perawan tapi itu karena perkosaan saat masih kecil. Dia takut menceritakan hal

itu sebelum menikah jadi dirahasiakan, tapi Papinya nggak percaya.

Maminya pernah mencoba bertahan menjalani pernikahan, tetapi akhirnya hubungan mereka toxic. Papinya selingkuh, main tangan juga, dan selalu menjadikan Maminya sebagai alasan.

Lakeisha pernah cerita kalau Papinya pernah menggantung dia hampir mati karena bertengkar dengan Maminya dan melampiaskan amarahnya pada Lakeisha. Lalu akhirnya Maminya pun menyerah. Mereka bercerai.

Sayangnya, usai bercerai, Maminya sempat mendapatkan guncangan hebat, trauma atau sejenisnya lah dan dirawat psikiater sekitar dua tahunan sampai akhirnya sembuh dan malah menikah

dengan psikiater yang merawatnya. Tetapi, dia tidak bisa hidup lama dengan Lakeisha, karena kehadiran Lakeisha seringkali membuat ia trauma kembali.

Itu sebabnya, sejak orangtuanya bercerai Lakeisha dirawat Neneknya dan setelah menikah lagipun, Maminya tetap tidak merawat dia, hanya berkunjung sesekali.

Saat Neneknya meninggal, Maminya sudah mengajak hidup bersama lagi. Traumanya sudah membaik, tetapi Lakeisha tidak mau. Ia memutuskan hidup sendiri. Lakeisha tidak mau mengganggu pernikahan Maminya yang sudah dikaruniai anak.

Dan lagi, Almarhum neneknya meninggalkan cukup warisan buat biaya

hidup Lakeisha. Rumah dan tanah yang kemudian dibantu sang Mami dan Ayah tirinya diolah jadi kost-kostan putri. Dari situ, ia bisa sekolah dan menghidupi dirinya sendiri. Lakeisha mengaku jika Mami nya tetap mengirimkan belanja bulanan meskipun selalu ditolak. Yah dia jadikan tabungan aja sih lalu mengembangkan kost itu."

"Papinya nggak pernah mencarinya?"

"Hmmm... Dan Papinya, setelah sepuluh tahun bercerai baru ia mencari Lakeisha. Itupun untuk alasan sialan. Papinya butuh donor Ginjal dan dia nggak punya anak kandung dari istri keduanya.

Ia memohon Lakeisha agar mau melakukan tes DNA dan jadi pendonor

Ginjal baginya jika Lakeisha terbukti anaknya. Sialan gak tuh?"

"Lakeisha mau???" Tanya Ambara antusias. Ambara baru sadar jika ia belum pernah membahas apapun soal keluarga Lakeisha. Berapa Lakeisha bersaudara, pekerjaan orang tuanya, keberadaan orang tuanya.

Selama ini cuma Lakeisha yang selalu tahu tentang dia, perhatian padanya dan peduli padanya.

Tapi sekarang, Ambara jadi penasaran dengan Lakeisha.

"Lakeisha mau, dengan syarat tanpa melakukan tes DNA untuk memastikan hubungan Ayah dan Anak. Dia cuma

menerima prosedur pemeriksaan calon donor Ginjal."

"Apa??? Setelah disia-siakan dia masih mau???"

"Kenapa? Heran karena dia masih bersedia mendonorkan ginjalnya? Yah... Selemah itulah dia. Hatinya terlalu baik."

"Jadi dia cuma punya satu ginjal?"
Tanya Ambara.

"Nggak. Saat itu dia masih 16 tahun dan tidak memenuhi syarat jadi pendonor."

"Lalu?"

"Aku nggak nanya kelanjutannya. Kamu tanya dia aja."

Ambara duduk bersandar lemas, cemas rasanya membayangkan kisah hidup Lakeisha. Pantas saja ia sangat berempati pada Kalya.

"Aku tidak tahu harus bagaimana agar dia mau memaafkan ku." Ucap Ambara.

"Aku aja nggak percaya kamu cinta sama dia mengingat semua yang kamu lakukan membuat seorang Lakeisha hancur..."

"Terlepas dari masa lalunya, aku amat sangat menyesali semuanya. Tapi aku sudah memutuskan berhenti dan akan jadi pribadi lebih baik dengannya. Aku janji akan menyayangi dan membahagiakan dia." Ucap Ambara putus asa.

"Kalau aku jadi dia, aku nggak akan mau maafin kamu, apalagi balikan sama kamu." Ucap Rindu jutek melipat tangan di dada lalu bersandar.

Ambara mengusap wajahnya frustrasi. Mungkinkah Lakeisha juga akan memutuskan hal yang sama, tidak memaafkan dirinya dan minta putus?

Hampir gila rasanya.

Baiklah... Ia tak boleh diam saja bukan???

Cukup sekali ia ditinggalkan wanita, tidak kedua kalinya.

"Kalau kamu bantu aku, aku janji akan membahagiakan Lakeisha seumur hidupku, Rin." Kata Ambara menarik

tangan

Rindu

memohon.

27

Lakeisha mengaktifkan nomer ponselnya setelah mematikan nya untuk beberapa hari. Kotak bekal makanan yang dititipkan Kalyla membuat hatinya gaduh.

Jauh dari Ambara bukan hal yang baru baginya. Ia hampir setiap hari melewati hari dan malam tanpa perhatian dan kabar pria itu.

Ambara bisa tiba-tiba peduli lalu setelahnya seperti tak butuh dirinya

kecuali untuk urusan Mama Emma dan Kalya, dan sialnya ia baru tahu sekarang. Kemana saja dirinya sampai-sampai tidak menyadari jika dia cuma dimanfaatkan saja.

Lakeisha mengalami sulit bernafas beberapa hari ini. Setiap teringat Ambara dan wanita yang ia kencani di lift hotel ia merasa mual dan sesak.

Astaga... Ambara bercinta dengan wanita lain selama ini? Dan bagaimana bisa setelah bara dan dirinya melewati satu malam istimewa pria itu masih melakukannya dengan wanita lain dan Ambara berbohong padanya???

Meeting?

Air matanya kembali menetes ia sudah ditipu mentah-mentah. Ambara menyakiti dirinya sampai ke akar-akarnya.

Bodohnya dia mau saja menuruti semua permintaan Ambara.

Ia kira, karena Ambara pernah diselingkuhi mantan istrinya ia akan berlaku sebagai pria yang lebih baik dikemudian hari, mencintai dirinya tulus dan membahagiakan dirinya kelak, dan meskipun nantinya ada masalah mereka akan berdiskusi bersama, saling mendukung satu dan lainnya dan juga menghormati keputusan bersama.... Achhh... Ternyata ia cuma korban PHP.

Ambara benar-benar ambigu. Kadang Lakeisha bisa merasakan pria itu

mencintai dirinya dari tatapan matanya, dari sorot mata dan bahasa tubuhnya entah kenapa Lakeisha merasa sebenarnya Ambara mencintai dirinya hanya dia belum membuka hati sepenuhnya, dan semua usaha yang Lakeisha buat selama ini adalah untuk membuka hati Ambara sepenuhnya.

Namun, mengetahui jika dirinya ternyata cuma dimanfaatkan, jadi tameng untuk Mama Ambara agar tidak dibaweli karena sering clubbing, jadi pengasuh untuk anaknya, dan memiliki wanita-wanita di belakangnya untuk melakukan hubungan seks, astaga... TIDAK!!!

Ia tidak akan memaafkan Ambara. Namun sebuah bekal makan siang dari Kalyla, seolah membuat ia sadar, jika yang

ia cintai selama ini, bukan cuma Ambara. Ia juga mencintai Kalya.

Lakeisha tidak punya siapapun selama ini, meskipun notabene ia masih punya Mami dan Papi. Ia bahkan tidak pernah dekat dengan anak-anak dari orangtuanya.

Lakeisha memang tidak punya hubungan paternal siblings tetapi ia memiliki 2 orang maternal siblings.

Dari Papinya ia punya 2 saudara tiri, anak bawaan istri Papanya, keduanya laki-laki. Dari Maminya ia punya 2 saudara tiri, laki-laki dan perempuan. Dan ia tidak pernah dekat dengan yang manapun.

Tetapi, dengan Kalya ia bisa begitu dekat. Ia menitikkan air mata melihat surat tulisan tangan Kalya yang belum terlalu rapi tapi sudah bisa dibaca.

Mama Lakeisha... Kalya rindu. Kalau Papa nakal, Mama bisa kan tetap sayang Kalya? I love you so much Mama Lakeisha. Kalya rindu. Kalya mau ulang tahun sama Mama.

Astaga... Apa Kalya menaruh irisan bawang di surat kecilnya sampai-sampai Lakeisha tak tahu cara berhenti menangis. Ia sampai tersedu-sedu.

"Kamu siapa yang ajarin sih nulis begini? Pake bahasa Inggris segala lagi... Papa kamu jahat banget Kalya... Dia bukan lagi nakal, tapi dia sangat jahat ke

Tante... Hu...hu..." Tangis Lakeisha seorang diri.

Ia membuka bekal makanan Kalya ada roti isi di dalamnya. Lakeisha kembali menangis. Kalya berhasil membuat roti isi sendiri tanpa dirinya. Ia memang sering masak bareng Kalya di rumah Mama Emma untuk menghabiskan waktu dan agar tidak jenuh menunggu waktu jika Ambara menitipkan Kalya padanya saat sang Mama harus pergi Arisan atau pertemuan sosialita nya.

"Kalya..." Tangisnya sedih merindukan gadis itu. Kalya bukan lagi sosok anak baginya, tapi ia merasa sayang sekali padanya, karena terkadang Kalya bersikap sangat dewasa juga memberikan

kasih sayang padanya sehingga ia merasa dibutuhkan dan dicintai.

Yups... lakeisha adalah sosok yang haus akan cinta, tapi luar biasanya dia, ia masih bisa mencintai orang lain setulus hati, seperti ia mengharapkan cinta itu suatu saat akan datang untuknya.

"Kenapa hubungan kita sekarang terasa menyiksa batin Kalya." Ucapnya sedih.

Sudah sore, Lakeisha masih ragu akan pergi atau tidak ke acara ulang tahun Kalya. Ponselnya berdering beberapa kali karena ia sudah mengaktifkan nomer ponselnya namun ia enggan menjawabnya.

"Aku nggak bisa selamanya begini. Setidaknya aku harus mengakhiri ini bukan?" ucap Lakeisha pada dirinya sendiri.

Suara ketukan di pintu kamar kosnya membuat ia mendongak dan menatap pintu tersebut.

Siapa? Apa mungkin Bu Ratri? Ada apa ya? Lakeisha berpikir.

Ia memutuskan berjalan dan membuka pintunya.

Matanya terbelalak kaget saat melihat sosok di depan pintu. Segera ia tutup kembali tetapi orang tersebut sangat gesit dan bisa masuk ke dalam kamar kost Lakeisha dengan menyelina cepat.

"Kamu ngap---"Lakeisha dibekap mulut nya.

"Sssttt... Kamu nggak mau satu kost ini tahu ada pria di kamar kamu kan?"

(Siapa yooo... Jawabannya ada di Extrapart 2 ya...)

Sudah hampir jam 7 malam tetapi Lakeisha sama sekali tidak menunjukkan tanda-tanda kehadirannya.

Ambara menatap Divo sedih, dan Divo mengedikkan bahunya.

Sementara Kalya yang berulang tahun duduk diam di kursi nya dengan wajah cemberut. Ingin rasanya ia

batalakan semua yang ada di hadapannya sekarang.

Kehadiran teman-teman sekolahnya yang datang, anak-anak dari rekan bisnis Papanya, juga beberapa sepupu dan sanak keluarga, tak satupun menghibur hatinya.

"Papa... Mama Lakeisha datang kan?"

Ambara menatap Kalyla sedih. Itu adalah pertanyaan Kalyla yang ke sekian kalinya. Ia sendiri tidak tahu harus menjawab apa. Ia juga sedang menunggu jawaban, datang atau tidak kah Lakeisha?

Emma menatap Ambara lalu mendesah berat mengusap punggungnya.

"Apa sebenarnya yang terjadi? Bukannya Mama sudah kasih kamu kesempatan berduaan sama dia?"

"Bara banyak salah sama Keisha Mam." Ucap Ambara.

"Ikut Mama..." Ucap Emma lalu mengajak Ambara ke ruang baca di rumah nya.

Ambara sebenarnya takut di cakar sang Mama, tapi mau gimana lagi.

"Kelewat kamu Ambara!!!" Bentak Emma, marah, kecewa dan kesal sekali ia pada anak bungsunya ini.

"Kamu sendiri tahu rasanya dikhianati, tapi kamu malah melukai Lakeisha dengan sebuah pengkhianatan?"

"Awalnya aku cuma iseng Ma. Aku juga nggak nyangka dia bakal Nerima dan seserius ini. Aku udah abaikan dan cuekin dia biar dia nyerah dan minta putus. Bukannya minta putus dia malah semakin baik dan menunjukkan ketulusannya. Tapi... Dia akhirnya tahu, tepat saat Bara sudah memutuskan mengakhiri semuanya dan hanya akan berjalan dengan Lakeisha."

"Astaga Ambara... Mama malu sekali pada Lakeisha... Mama juga sangat malu punya anak seperti kamu. Kalau Mama jadi Lakeisha, Mama tidak akan memaafkan kamu."

Emma bersungut-sungut keluar dan menghampiri Kalya disusul Ambara. Kasihan Kalya yang sudah sangat

berharap. Jika ia jadi Lakeisha, ia takkan mau datang dan berurusan dengan Ambara dan keluarganya. Tapi jauh di lubuk hatinya, ia berdoa dan berharap Lakeisha datang dan memaafkan putranya.

"Maaf Ibu ini sudah jam 7 malam sudah bisa dimulai acaranya?" Tanya MC pada Emma.

Ambara sudah menyewa event organizer khusus untuk ulang tahun Kalya tapi sepertinya tak berjalan seperti harapan.

Ambara merogoh kotak cincin di kantong celananya lalu menggenggamnya erat tanpa mengeluarkan nya.

Sepertinya cincin ini akan sia-sia karena calon pemilik nya takkan datang.

Tadinya Ambara berharap, akan melamar Lakeisha jika wanita itu datang ke acara ulang tahun Kalya malam ini. Tetapi seperti kata Mamanya, mana mungkin Lakeisha datang dan memaafkannya???

"Dimulai aja Mas acara nya." Ucap Ambara.

"Jangan Papa... Kalya mau tunggu Mama Lakeisha..." Ucapnya dengan bibir yang sudah manyun menahan tangisan.

Ambara berlutut di depan Kalya. "Maafkan Papa Kalya. Maafkan Papa karena kamu harus merayakannya tanpa Mama Lakeisha. Papa janji, Papa akan

bawa kembali Mama Keisa tapi mungkin bukan malam ini wak---

"Mama!!!" Seru Kalya memotong ucapan Ambara.

28

"Mama!!!" Seru Kalya tak bisa menutupi kebahagiaan nya melihat sosok Lakeisha di depan pintu.

Gadis kecil itu sedari tadi cuma duduk diam dengan wajah sendu. Ia berulang tahun namun tak ada senyuman kebahagiaan sedikit pun di wajahnya.

Bisa dibilang ini perayaan ulang tahun perdana Kalya dengan dihadiri teman-temannya. Selama ini Kalya selalu

menolak dirayakan ulang tahunnya ia juga tak menyukai ulang tahun. Tapi Lakeisha membuat ia ingin merasakan moment ulang tahun seperti teman-teman nya yang lain.

Dua orang badut mendatangi Lakeisha dan Kalya lalu menari-nari mengelilingi keduanya seolah mengerti di seseorang yang sangat ditunggu Kalya yang berulang tahun malam tersebut.

Lakeisha tersenyum melihat Kalya bahagia. Mungkin ini yang dirasakan Maminya saat ia memutuskan bertahan dan tetap memperjuangkan pernikahan nya dulu dengan Almarhum Papinya yah meskipun pada akhirnya harus kandas karena sang Papi bukan cuma kasar pada

Maminya tapi juga sudah main kasar pada dirinya.

Lakeisha berlutut di hadapan Kalya menatap gadis kecil itu dengan senyuman manisnya dan tatapan kerinduan nya lalu mengecup punggung tangan Kalya membuat Kalya tersenyum lebar lalu memeluk Lakeisha erat. Keduanya berpelukan erat sekali dan tentu saja jadi pusat perhatian, apalagi Kalya memanggil Lakeisha MAMA.

Divo menatap Lakeisha dari kejauhan. Dia benar-benar sangat cantik dan anggun. Sebenarnya masih tidak ikhlas dan tidak rela jika harus melepaskan wanita itu. Namun ia harus merelakan Lakeisha dan Ambara. Keduanya adalah orang yang ia cintai, dan

keduanya hanya akan bahagia jika bersama.

Jika dipaksakan berada di sisinya pun, yang ada Lakeisha takkan bahagia dan ia juga tidak akan senang jika Lakeisha terpaksa.

Ambara, pria itu menghampiri Lakeisha dan Kalya. Ia menatap mata Lakeisha dengan senyuman bahagianya. Bagaikan mimpi, Lakeisha mau memaafkan dirinya dan datang ke acara ulang tahun Kalya.

Ia tak bisa berkata-kata sama sekali. Wajahnya tak bisa berhenti tersenyum lebar karena sangat bahagia. Meskipun begitu ia tak berani langsung memeluk dan mencium Lakeisha.

Kehadiran Lakeisha saja sudah jadi keajaiban baginya. Nanti kalau dia bertingkah takutnya Lakeisha malah pergi.

Emma mendatangi Lakeisha dan tersenyum lalu mencium pipinya sayang.

"Perhatian semuanya... Sepertinya seseorang yang ditunggu princess Kalya sudah datang ya... Kehadiran calon Mama tercinta... duuuuhhh, anaknya udah cucok Papa nya apalagi ya kan ya... Tuh... Kan muka Papa nya merah." Goda MC acara tersebut yang memang pandai membaca situasi agar suasana lebih meriah.

Ambara tersenyum, secara tidak langsung MC tersebut sudah mewakili dirinya memperkenalkan Lakeisha pada tamu undangan yang diantaranya ada

rekan bisnis dan juga keluarga. Sesuap inilah dirinya memperistri Lakeisha.

Ambara menatap Lakeisha yang masih enggan menatapnya. Wajarlah. Namun ia tak mungkin diam terus, saat ada celah ia harus masuk, ia memeluk pinggang Lakeisha lalu mengajak Lakeisha dan Kalya ke meja ulang tahun yang sudah ada cake nya.

Lakeisha diam saja meski bahasa tubuhnya menolak Ambara. Wajarlah.

Setelah bernyanyi selamat Ulang Tahun dilanjutkan tiup lilin, Kalya memotong kue nya dibantu Lakeisha.

"Nah, sekarang Papa dan calon Mama juga Oma suap Kalya nya." Ucap MC.

Ambara menatap Lakeisha dan memberikan kehormatan sebagai orang pertama yang menyuap Putri nya.

"Ih Papa so sweet banget..." goda MC. Ambara senyum apalagi ia melihat wajah Lakeisha merona merah. Hmmm Ambara jadi ada ide.

Ia berbisik pada MC dan berkata, *"Kalau kamu bisa memprovokasi pacar saya yang ngambek jadi luluh saya kasih tips gede."*

Mata si MC berbinar dong ya... Langsung ia mengangguk setuju.

"I want to propose her."

"Siap Bos qu!" Jawab MC menjauhkan mic.

Ambara menyunggingkan senyum.

Setelah Lakeisha menyuapi cake pada Kalya dilanjutkan Ambara.

"Nah Kalya sekarang suap Papa dan Calon Mama nya dong..." Ucap MC.

Ambara tersenyum menatap Lakeisha, sementara tatapan mata Lakeisha masih mengelak. Keduanya diminta agak menunduk lalu Kalya menyuapi cake pada Ambara dan Lakeisha dilanjutkan mencium pipi Ambara dan Lakeisha.

Lakeisha tersenyum lebar tanpa sadar menoleh ke Ambara lalu kembali memutar bola matanya agar tak bertatapan lagi dengannya.

Sialnya, hati Lakeisha kok berbunga-bunga sih. Harusnya dia masih marah kan? Tapi malah terbuai sama pesona Ambara? Wahhh parah nih bucin nya Lakeisha.

Kalya lalu menyuapi Emma lalu Divo dilanjutkan ucapan selamat dan pemberian kado dari para tamu kemudian makan malam.

"Kamu memaafkan dia?" Tanya Divo.

Lakeisha menatap Divo lalu mengangkat kedua bahunya. "Entahlah. Aku masih ragu, sih. Tapi, mungkin." Jawab Lakeisha.

"Dengar... Aku mungkin jatuh cinta sepihak dengan kamu, tapi kamu harus

tahu kalau aku amat sangat berharap kebahagiaan kamu. Aku juga menyayangi dia dan aku akan ikhlas jika kamu jadi kakak Iparku, meskipun aku harus pindah planet lain karena patah hati."

Lakeisha tertawa, "Apaan sih?"
Ucapnya menepuk bahu Divo.

"Kali ini aku percaya dia akan berubah. Aku mengenalnya dan aku tahu dia akan mencintaimu dengan sepenuh hatinya."

"Benarkah?" Tanya Lakeisha. Divo mengangguk.

Kening Ambara berkerut menatap keduanya dari kejauhan. Ia sedang menyapa para tamu undangan namun tatapan matanya tak lepas dari Lakeisha.

Akhirnya Ambara permisi pada teman ngobrol nya lalu menyusul Lakeisha dan Divo.

"Apa yang kalian bicarakan?" Tanya Ambara tiba-tiba merangkul pinggang Lakeisha membuatnya terkejut.

"Satu lagi Kei, dia sangat posesif. Kalau kamu menyesal dengannya, kamu boleh berbalik padaku." Kata Divo tersenyum menggoda Ambara.

"Never!" Ucap Ambara pada Divo lalu ia menoleh pada Lakeisha.

"Jangan dekat-dekat dengannya lagi." Ucap Ambara kepada Lakeisha.

"Nggak bisa, dia alasan ku datang ke sini. Dia yang meyakinkanku. Aku lebih percaya dia daripada kamu. Harusnya

sejak awal aku mendengarkannya." Ucap Lakeisha bagaikan bom atom di dadanya.

"Wah... Kamu terus terang sekali sayang." Ucap Ambara membuat Lakeisha menautkan alisnya.

"Mulai sekarang akan ku panggil sayang menegaskan kalau kamu, kesayangan ku, milikku." Ucap Ambara.

"Aku bukan milik mu!" Jawab Lakeisha.

"Segera..." Kata Ambara lalu menoleh pada MC dan memberikan kode.

Kening Lakeisha berkerut. Divo juga menyipitkan matanya berpikir apa yang direncanakan Ambara.

Mungkinkah ia akan melamar Lakeisha???

"Perhatian semuanya....!!!" Seru MC membuat semua mata tertuju pada Lakeisha dan Ambara.

"Hai anak-anak?"

"Ya.....!!!" Seru anak-anak.

"Siapa yang mau ditaraktir Papa Bara besok makan di McD?" Ucap MC membuat kening Ambara berkerut.

Namun saat ia lihat sang Mama di sebelah MC baiklah ia paham pasti si Mama sedang mengerjain dirinya sekarang.

"Astaga... Kamu kerjasama dengan Mama ya membalas ku?" Tanya Ambara pada Lakeisha.

Lakeisha jadi ikut melihat ke Mama Emma wanita itu tersenyum menyodorkan kedua jempol tangan nya. Lakeisha sama sekali belum paham sih?

"Mau-mau-mau!!!" Seru para anak-anak.

"Yang mau ditaraktir Om Bara besok, sekarang berkumpul dan kelilingi Om Bara dan Tante Lakeisha..." Ucap Sang MC rada manja.

Anak-anak seketika menyerbu Lakeisha dan Ambara membentuk lingkaran.

"Astaga...?" Ucap Lakeisha.

Ambara sudah memberikan perintah agar nanti Kalya yang melamar Lakeisha namun ia tak menduga tekniknyanya seperti ini, mereka dikelilingi anak-anak dan Kalya datang menyusul setelahnya, sambil membawa sebuah kotak cincin yang sebelumnya sudah diserahkan Ambara pada putrinya.

Lakeisha shyok sampai menutup mulutnya.

"Tante Lakeisha... Mau kah jadi Mama Kalya? Menikahlah dengan Papa Kalya, meskipun dia sering nakal dan menyebalkan." Ucap gadis pintar itu, karena Ambara sama sekali tidak mengajari itu tadi. Kalya membuat improvisasi sendiri.

Lakeisha menatap cincin di kotak di telapak tangan Kalya. Jantung nya berdegub kencang. Ini bukan lagi ajakan pacaran tetapi menikah.

Ambara memang sudah menjanjikannya sebagai bukti ia mencintainya. (Ada di Bab Extrapart)

Lakeisha menoleh pada Divo, pria itu juga meyakinkannya. Sekarang tinggal dirinya dan hatinya.

"Terima... Terima... Terima..." Seru anak-anak penuh semangat.

Akhirnya para tamu dan undangan lainnya ikutan bertepuk tangan dan menyerukan hal yang sama.

"Terima... Terima... Terima..."

Astaga... secepat inilah aku harus membuat keputusan? Bagaimana jika aku salah membuat keputusan? Lakeisha bergumul dalam hatinya.

Jika Ambara menyatakan jika ia sudah mengakhiri semua masa lalunya dan ingin memulai yang baru dengan Lakeisha, bisakah mereka memulainya? Akan kah Ambara menyakiti dirinya lagi? Tapi... Untuk membuktikannya hanya ada satu cara.

"Ya." Jawab Lakeisha.

"Ha????!!!" Ambara terkejut tak menduga, lalu ia memeluk Kalya senang dan menggendongnya membuat Kalya tertawa kegirangan.

"Baiklah.. kalau begini, nggak rugi rasanya nraktir semua anak-anak ini di McD besok kan bang?" Goda Divo.

"Nggak." Kata Ambara lalu menurunkan Kalya dari gendongannya.

"Besok jam 12 siang kita ke McD!" Ucap Ambara pada teman-teman sekolah Kalya yang jumlahnya sekitar 50'an orang karena ia cuma mengundang temannya di Kelas TK B 1 dan TK B 2.

"Horrrreeee!!!" Seru anak-anak tersebut.

"Gurunya jangan lupa diajak ya Pak." Ucap Guru-guru TK yang juga di undang.

Kalya lalu memberikan cincin pada Ambara kemudian pria itu memasangkan

cincin di jari manis tangan kiri Lakeisha. Lakeisha menatap cincin tersebut sambil berdoa ia tidak akan salah membuat keputusan.

"Aku tidak akan pernah membuat kamu memiliki alasan meninggalkan aku dan Kalya." Ucap Ambara lalu mencium kening Lakeisha.

Kalya bahagia sekali lalu memeluk Ambara dan Lakeisha.

Lakeisha resmi jadi Calon Istri Duda!!!

THE eND

29

Extrapart 1

Ambara terus menggenggam jemari Lakeisha seolah-olah ia takut wanita itu berubah pikiran lalu pergi dan tidak akan kembali seperti beberapa waktu lalu.

"Aku mau ke toilet." Ucap Lakeisha.

"Aku temani."

"Bara?"

"Ya?"

Kening Lakeisha berkerut. Astaga...
Ia tidak tahu harus senang atau tidak sih
tapi terlalu banget begini namanya nggak
banget.

"Aku mau ke toilet." Ulang Lakeisha
sambil melotot menatap tangan Ambara.

"Ayo." Ambara bangkit berdiri
menarik tangan Lakeisha menuju kamar
mandi.

Lakeisha mau tak mau menurut, ia
sudah kebelet pipis.

Usai dari kamar mandi Ambara
masih menunggu dekat pintu kamar
mandi. Lakeisha hendak melalui Ambara
tetapi Ambara menarik tangannya dan
merangkul pinggang rampingnya.

"Jangan pernah tak berkabar Kei, aku serius. Aku sudah bilang ke kamu kalau aku mencintai kamu. Dan sebenarnya aku sangat merindukan kamu." Ucap Ambara menarik Lakeisha ke dalam dekapannya. Tubuh Lakeisha masih kaku, bahasa penolakan masih ada tetapi ia tidak mendorong Ambara menjauh.

Lakeisha memilih diam namun tangannya membalas dekapan Ambara setelah beberapa saat. Ia bukannya tak punya harga diri, sudah disakiti terus langsung mau aja gitu dipeluk-peluk, namun ia lebih memilih mendengar isi hatinya. Ia juga sangat merindukan Ambara dan ia harus memberi Ambara kesempatan.

Ambara tersenyum senang mendapat respon positif dari Lakeisha, ia memeluk Lakeisha semakin erat.

"Aku nggak semudah itu melupakan semuanya. Kamu berciuman dengannya di dalam lift."

"Hei... Hei... Hei..." Ambara melepas dekapannya dan mencengkeram lembut bahu Lakeisha. "Ralat, dia mencium ku, dan aku menolaknya. Berapa kali harus ku katakan?"

Lakeisha membuang tatapannya dari Ambara. *Tetap saja...* Keluhnya dalam hati.

"Ini baru berciuman namanya." Ambara memiringkan wajahnya lalu mencium bibir Lakeisha lembut.

Lakeisha belum membalas ciuman itu tetapi ia tak menolaknya.

"Maaf. Aku---"

"Nggak apa-apa. Aku akan buat kamu mencintai ku lagi."

"Aku cinta kamu, Bara." Ucap Lakeisha tulus menatap mata Ambara.

Ambara tersenyum. "Terimakasih."

"Kalian mau berapa lama lagi berduaan? Itu para tamu sudah pulang. Kirain dimana taunya di sini." Ucap Divo sinis.

Ambara tertawa, "Kenapa? Cemburu? Pacar Abang ini... Eh salah, calon istri Abang ini." Ucap Ambara memeluk pinggang Lakeisha.

Divo menatap Lakeisha, wanita itu mengedikkan bahu.

"Baiklah sepertinya aku harus benar-benar pindah ke planet lain." Ucap Divo lalu berbalik badan.

Namun tak lama kemudian Ambara sudah berjalan di sebelah Divo dan merangkulnya. Divo menoleh ke kanan pada Ambara, lalu Lakeisha menyusul di kiri nya menggandeng lenga Divo, membuat Divo terkejut.

"Ayo, kami bantu pindah ke planet lain." Ucap Ambara.

"Astaga... Kalian berdua emang ya..." Tawa Divo.

Lakeisha dan Ambara ikut tertawa.

Lakeisha diam dan menundukkan kepalanya dihadapan Rindu di hari Senin pagi. Ia sudah meminta surat Resign hari Jumat kemarin eh sekarang malah datang ke kantor menemui sang atasan agar bisa diterima kerja lagi.

"Kamu kira bekerja itu sebuah permainan Kei? Becandaan gitu?"

"Maaf mbak Rin..." Ucap Lakeisha.

Rindu masih memasang mode jutek di Senin pagi yang cukup cerah. Ia duduk menatap Lakeisha secara seksama sementara Lakeisha duduk sambil menundukkan kepala.

"Kamu, baik-baik saja?" Tanya Rindu kemudian dijawab Lakeisha

dengan mengangkat tangan kirinya memamerkan sebuah cincin di jari manis Lakeisha.

Lakeisha mendongakkan kepalanya menatap Rindu lalu tersenyum manis. "Iya mbak. Aku sudah baik-baik saja."

"Kei... Jujur ya, aku itu cemas banget sama kamu. Apalagi yang ngenalin Bara ke kamu itu adalah aku. Kalau sampai Bara melukai kamu lagi dengan kebohongan dan perselingkuhan, gimana?"

Lakeisha diam sesaat. Ia tidak tahu harus membela Ambara dari mana karena ia sendiri juga masih punya keraguan akan Ambara.

"Gak bisa jawab kan kamu? Jangan pernah ragu-ragu Kei dalam menjalani sebuah hubungan. Aku nggak mau setiap kamu berantem sama Ambara kamu minta Resign lalu setelah baikan kamu minta dibatalkan surat pengunduran diri kamu. Aku emang ngenalin dia ke kamu tapi aku udah nggak nyaranin kamu balik ke dia."

"Iya mbak. Aku nggak ragu lagi kok. Ambara bilang, dia tidak akan membuat aku menemukan alasan minta pisah kelak dikemudian hari."

Rindu mendesah berat. "Ya sudah kamu kembali bekerja sekarang. Surat resign kamu belum mbak proses." Ucap Rindu.

Lakeisha tersenyum lega.
"Terimakasih ya mbak." Ucap
Lakeisha. *Baiklah urusan pekerjaan
aman.* Ucap Lakeisha dalam hati.

Siapa yang bisa menebak hati manusia. Tidak ada. Manusia cuma bisa berperan jadi tokoh utama dalam hidupnya sendiri.

Siapa sangka dalam beberapa bulan ini, hidup Lakeisha jadi berubah drastis, dan ternyata Ambara menepati semua janjinya pada Lakeisha.

Mereka sering menghabiskan waktu bersama, kadang berdua saja, kadang bertiga dengan Kalya.

Mereka mengatur waktu dan kesibukan dengan lebih baik agar bisa memiliki quality time.

Waktu yang mereka habiskan bisa pergi ke Toko Buku bersama, pergi ke taman bermain, atau sekedar di rumah saja bermain ular tangga.

Lakeisha dan Ambara juga selalu mengatur kencan mereka diantara kesibukan mempersiapkan pernikahan mereka. Ya... Akhir dari kebersamaan mereka ini adalah menikah.

Ingin rasanya menghabiskan waktu bersama selamanya hingga maut memisahkan kelak. Berbagi suka dan duka.

Ambara berbaring di atas tikar kecil yang disewa di taman bermain. Jika beberapa bulan lalu ia meninggalkan Lakeisha dan Kalya sekarang ia tidak meninggalkan mereka sedetik pun.

Lakeisha duduk manis dan kepala Ambara di pahanya, sedangkan Kalya mulai melukis di sebuah kanvas.

Lakeisha membiasakan Kalya belajar melukis memakai Kanvas, ia juga mendaftarkan Lakeisha di kursus melukis dan menyiapkan semua alat lukis yang dibutuhkan Kalya agar dia belajar melukis manual tidak di gadget. Kalya harus mengasah kemampuannya.

Meskipun hasilnya belum sempurna dan bagus tetapi untuk usia anak yang baru akan masuk SD karya

Kalya sudah tergolong lumayan. Sepertinya dia lebih ahli melukis vektor dibandingkan lukisan real.

Semua hasil lukisannya mirip tokoh-tokoh kartun gitu sih menurut Lakeisha.

"Sudah kak?" Tanya sang Papa. Kalya sekarang lebih suka dipanggil kakak, apalagi ia akan segera memiliki Mama yang sah otomatis dia juga akan diberikan Tuhan adik jadi ia memanggil dirinya si kakak.

"Sudah." Kata Kalya membalikkan lukisannya agar dilihat Papa dan Mama Lakeisha nya.

Ambara duduk dan mengamati lukisan Kalya. "Bagus, ya kan sayang?" Tanya Ambara menoleh ke Lakeisha.

Lakeisha mengangguk dan tersenyum bangga menatap lukisan Kalya. Ambara mengamati ekspresi Lakeisha dan terpesona pada kecantikannya. Lakeisha yang tersadar lalu menoleh pada Ambara dan tatapan kedua matanya mereka pun terkunci.

"Ih, Bara kamu apaan sih..." Tawa Lakeisha malu-malu sambil mendorong pipi Ambara pelan agar pria itu jangan menatapnya terus.

"Loh? Apa? Kenapa?" Kata Ambara ikut tertawa karena sudah membuat Lakeisha merona.

"Ishhh Papa sama Mama tuh emang nggak bisa diselamatkan lagi deh. Bucinnnn huweeeek, apalagi Papa. Euuuu..." Kata Kalya mengejek kelakuan dua orang dewasa di hadapannya.

Kalya emang terlalu dewasa kan guys pemikiran nya??? Hahaha... Atau anak sekarang emang gitu ya, pada pinter-pinter menilai... Hah efek tontonan sih ini, sering nemenin Oma nya ngedrakor sama ngedrachin, jadinya si Kalya tahu segala macam soal bucin-bucinan.

"Ihhh... Apaan sih Kalya..." Ucap Lakeisha malu.

Ambara mengecup pipi Lakeisha lalu pipi Kalya.

"Langit sorenya cerah, angin juga bagus, main layangan yok." Ajaknya.

"Boleh." Jawab Lakeisha.

"Yokk..." Ajak Kalya.

Ketiganya tertawa bahagia lalu mereka bangkit dari tikar menuju tempat jualan layangan.

Tak ada satupun dari mereka yang menyadari kehadiran seseorang yang memperhatikan mereka dari kejauhan. Seseorang yang merasa kebahagiaan itu harusnya adalah miliknya. Seseorang yang merasa ia harus memperjuangkan sesuatu yang merupakan haknya, miliknya, dan posisinya.

"Aku tidak akan membiarkan milikku diambil. Semua harus kembali

pada tempatnya." Ucap seseorang tersebut.

Sementara Lakeisha, Kalyla dan Ambara asyik bermain layangan.

"Papa... Jangan sama Mama terus, bantu layangan kakak." Ucap Kalyla merengek.

"Sini kakak sama Om Divo aja." Ucap Divo tiba-tiba muncul.

Ambara dan Lakeisha menoleh ke Divo. Divo melempar senyum pada keduanya sementara Kalyla sudah lompat kegirangan.

"Ayo Om Divo... Kita kalahkan pasangan bucin." Kata Kalyla semangat sekali.

Ambara dan Lakeisha jadi tertawa mendengarnya. Anak sekarang sudah tahu istilah *bucin* gaes...

Baiklah hidup harus dinikmati dan disyukuri bukan? Dan baik Lakeisha maupun Ambara sangat bersyukur atas kebahagiaan mereka saat ini.

Yang kepo atau penasaran sama seseorang yang *stalking* Ambara, Lakeisha dan Kalya siapa hayooo????

Divo????

Ahh, yakin itu dia???

Udah End??? Tapi mau lihat Ambara Bucin...

Oke... Nanti di sesion 2 kita lihat Ambara jadi bucin ke Lakeisha ya...

Ada apa di sesion 2???

Hmmm, ada yang seru lah pastinya lebih Hot and Hot begitu kira-kira...

Oke... Calon Istri Duda sesion 1 End sampai di sini ya... Saya pamit dari ruang penulis... Kita lanjutkan di CISD sesion 2.

Buat yang udah beli, terimakasih banyak...

Salam sehat, murah rezeki, dan Tuhan memberkati kita semua...

30

Extrapart 2

Sudah sore, Lakeisha masih ragu akan pergi atau tidak ke acara ulang tahun Kalya. Ponselnya berdering beberapa kali karena ia sudah mengaktifkan nomer ponselnya namun ia enggan menjawabnya.

"Aku nggak bisa selamanya begini. Setidaknya aku harus mengakhiri ini bukan?"

Sebuah ketukan di pintu kamar kosnya membuat ia mendongak dan menatap pintu tersebut.

Mungkin ada yang mau bayar uang kost. Tapi siapa? Kayaknya belum waktunya deh? Lakeisha berpikir.

Ia memutuskan berjalan dan membuka pintunya.

Matanya terbelalak kaget saat melihat sosok di depan pintu. Segera ia tutup kembali tetapi orang tersebut sangat gesit dan bisa masuk ke dalam kamar kost Lakeisha dengan menyelinap cepat.

"Kamu ngap---"Lakeisha dibekap mulut nya.

"Sssttt... Kamu nggak mau satu kost ini tahu ada pria di kamar kamu kan?"
Ucap Ambara.

Ia menyusup ke lantai 3. Dari Rindu ia dapat informasi jika ternyata kost ini milik Lakeisha, dan kamar Lakeisha ada di lantai 3. Ada dua sisi tangga di kost tersebut, sisi kanan yang paling sering dilewati sedangkan sisi kiri sangat jarang dilewati. Entah kenapa tetapi hawa dan nuansanya serta pencahayaan nya tak seterang tangga di sisi kanan.

Ambara lalu menyelinap masuk dan naik dari tangga kiri hingga tiba di sini.

"Kamu gila!"

"Aku kangen."

"Pergi kamu!"

"Kei, aku rindu."

"Pergi atau aku teriak dan semua orang di kost ini akan ngeroyok kamu pake heels nya yang tajam dan... Mmmhhhhppp...."

Lakeisha berontak memukul dada Ambara agar pria itu melepas ciumannya.

Ambara mengunci kedua tangan Lakeisha lalu mendorong tubuhnya ke pintu dan mencium bibirnya sampai Lakeisha tak bisa berbicara.

"Lepas!" Ucap Lakeisha paksa mendorong Ambara tapi Ambara sangat kuat.

"Kalau kamu janji kita bisa bicara tenang akan ku lepas."

"Aku nggak mau!"

"Kalau gitu kita akan begitu terus sampai kamu mau, dan silahkan teriak aku akan bilang kamu pacarku dan kamu mengundang ku ke sini."

"Bara kamu nyebelin!" Ucap Lakeisha marah.

"Aku menyebalkan. Aku brengsek. Aku sialan. Aku nggak punya hati. Aku pengkhianat. Tapi aku minta kamu berikan aku kesempatan untuk memperbaiki segalanya."

"Aku nggak sudi. Aku udah lihat semua dengan mata kepalaku sendiri. Aku nggak mau dibodoh-bodohi lagi. Aku berhenti dari permainan kamu."

"Kalau aku terjebak dalam permainan ku lalu jatuh cinta padamu gimana?"

Lakeisha terdiam apalagi Ambara mengatakannya sambil menatap matanya dan berbicara serius. Lakeisha tak mau terjebak. Ia berusaha tak menatap mata Ambara meskipun hatinya nyeri dan ia sesak.

Selama ini belum pernah ia melihat tatapan Ambara yang sedalam ini untuknya. Lakeisha tak kuasa menahan air matanya.

"Aku minta maaf, Kei. Aku minta maaf untuk semua hal, semua rasa sakit yang sudah aku berikan padamu. Aku tidak akan berbohong dan menipu kamu dengan penjelasanku. Aku mengakui

semua salahku, tapi aku hanya mengakui yang memang salahku, tapi kejadian di hotel itu sama sekali bukan kesalahan ku. Aku jamin, aku tidak melakukan apapun yang aku tahu bisa melukai kamu. Kalau sebelumnya ya, aku banyak melakukan salah dibelakang mu, tapi kejadian di Hotel tempo hari, Aku jamin, aku tidak berbuat apapun dengan wanita itu, aku datang untuk mengakhiri hubungan tanpa status kami, tapi ternyata dia menjebakku."

Ambara bicara panjang lebar dengan posisi menjepit Lakeisha di dinding. Lakeisha diam saja. Selain ia butuh penjelasan ia juga malas bertengkar. Tenaga nya tidak ada.

"Aku bisa buktikan kalau dia sengaja menjebak kita. Dia menyukaiku tapi aku nggak, Kei. Aku tahu konyol kedengarannya menyatakan aku cinta kamu saat situasi seperti ini. Tapi aku sungguh mencintaimu." Ucap Ambara.

Lakeisha yang sempat tegang karena emosi mulai melunak. Ia berhenti memberontak dan ia menenangkan dirinya.

"Bisa kita duduk dan berbicara dengan tenang?" Tanya Ambara. Lakeisha tak mengiyakan namun ia juga tidak menolak.

Baiklah, wanita kan emang gitu ya. Mau bilang iya gengsi mau bilang nggak takut ditinggal. Hehehe...

Jadi, Ambara cerita, kalau ia sudah lama tidak tertarik lagi dengan wanita-wanita yang selama ini sering kencan tanpa status dengannya. Termasuk Yona, wanita yang paling sering berkencan dengannya.

Wanita itu awalnya rekan bisnisnya namun mereka akhirnya melakukan hubungan terlarang.

"Dia punya suami, dan aku tertarik mengganggu rumah tangga nya." Ucap Ambara.

Lakeisha mengerutkan kening.

"Ya. Sejahat itulah aku, Kei. Tapi aku akhirnya berhenti, aku putuskan berhenti. Dia sepertinya sudah bisa menebak jika

aku sudah jatuh cinta pada kamu, dan aku juga sudah bisa merasakan jika ia bukan lagi menginginkan aku sebagai partner sex nya tapi, aku tahu ia menginginkan aku."

Ambara bisa melihat wajah Lakeisha merah padam. "Pembicaraan ini memang tidak menyenangkan Kei, pembicaraan ini juga sangat membuat tidak nyaman, tapi aku mau jujur semuanya ke kamu. Aku tidak ingin ketinggalan satu ceritapun lalu dikemudian hari kamu mendengar dari orang lain lalu salah paham. Aku mencintaimu dan aku ingin menjalani semuanya dari awal dengan benar."

"Tapi aku tidak ingin memulai apapun dengan kamu. Aku mau kita putus, Bara." Ucap Lakeisha.

"Aku tahu kamu mencintai aku. Aku tahu kamu ingin bersamaku, tapi kamu terluka terlalu dalam karena ku juga. Aku tidak meminta kamu memaafkan ku segera, aku akan membantu kamu mengobati luka itu perlahan-lahan, seiring waktu aku akan membuat kamu melupakannya dan menganggap itu sebagai masa laluku. Kei, aku tidak mau kehilangan lagi. Aku tidak mau. Aku dan Kalya mencintai kamu. Kami membutuhkan kamu."

"Ambara please... Ini nggak semudah diucapkan. Kamu, cuma iseng nembak aku, terus kamu manfaatin aku,

ditambah kamu berkali-kali mengkhianati aku, tidur sama perempuan-perempuan nggak jelas itu. Kenapa? Kenapa kamu tiba-tiba bilang cinta? Belum puas bercinta denganku? Masih penasaran karena baru melakukannya beberapa kali?"

"Aku minta maaf dan aku tahu aku brengsek. Kamu jangan salah paham soal kita. Aku bercinta denganmu karena aku mencintaimu dan menginginkan kamu jadi milikku. Aku bahkan tidak pakai pengaman saat melakukannya dengan kamu, Kei. Aku pakai Doble saat dengan mereka. Jadi jangan bandingkan dirimu yang berharga dengan mereka-mereka. Aku sudah selidiki Yona dan dia meminta manager di Hotel itu

menghubungi seseorang di Kantor mu agar kamu sengaja di utus ke hotel tersebut. Ia juga sengaja mengatur waktu agar kita berada di lift yang sama. Harusnya kamu Jambak aja dia saat itu Kei..." Ucap Ambara.

"Kok jadi aku yang Jambak. Ya kamu lah. Kan kamu yang kesenangan ciuman mesra-mesraan sama dia." Ucap Lakeisha sewot. Akhirnya wanita itu mengeluarkan kecemburuan nya.

Ambara jadi gemas melihatnya. "Kamu sangat menggemaskan kalau cemburu, sayang." Ucap Ambara.

Lakeisha membuang tatapannya menghindari jantung nya yang mulai berdegub tak bermoral. Bisa-bisanya dia sakit hati sama Ambara tapi hatinya

malah meronta kegirangan mendengar rayuan pulau kelapa pria sialan ini.

"Kalau kamu nggak percaya. Kamu bisa telepon Divo. Dia yang membantuku mencari informasi, kenapa kamu dan Yoan juga aku, bisa bertemu di dalam lift yang sama."

Lakeisha tak bergeming.

Ambara menelepon seseorang dan membuat mode speaker.

"Halo bang?"

"Kamu bilangin ke kakak ipar mu kalau kami dijebak Yona. Bilang kalau Yona sengaja melakukannya agar Lakeisha salah paham."

"Kakak ipar... Kakak ipar... Masih belum. Kalau dia nolak kamu aku maju. Lagian salah paham apa kan kami emang partner Yona. Kami nggak ingat berapa kali aku suruh kamu berhenti nyakitin Lakeisha bang?"

Ambara kesal bukan main. Ini adik sepupu bukannya ngedukung malah meriuhkan suasana.

"Tapi Kei... Abangku memang sudah mengakhiri semuanya dengan para wanita-wanita itu. Dia serius mau memulai semuanya dari awal dengan kamu. Aku mengenalnya dengan sangat baik dan aku tahu dia mencintai kamu. Setidaknya ambil hikmah dari semuanya ini. Dia mungkin pernah menyakiti kamu dengan masa lalu tapi dia akan mencintai

kamu di saat sekarang dan seterusnya."
Ucap Divo.

Wajah Ambara cerah seketika.
Dalam hati ingin sekali ia memeluk Divo
saat ini.

"Tapi jangan lupa juga Kei, selain
bang Bara, aku juga punya cinta yang
nggak kalah besar dari dia dan aku nggak
pernah menya---"

Ambara segera mematikan
 sambungan telepon dan nyengir. Astaga...
 Bisa-bisanya Divo ambil kesempatan
 dalam kesempitan?

"Kalau kamu masih nggak percaya
 sama aku, mari kita buktikan Kei. Ayo kita
 menikah. Aku akan buat kamu tidak
 punya alasan untuk meninggalkan ku.

Aku mencintaimu Lakeisha, sangat mencintai kamu." Ucap Ambara.

"Pacaran aja kamu selingkuh dibelakang ku apalagi kalau kita menikah?"

"Aku akan tunjukkan dan buktikan. Gimana caranya aku buktikan ke kamu kalau kamu nggak kasih aku kesempatan. Aku serius tidak mau kehilangan kamu. Kamu milikku. Kamu wanitaku. Kita sudah menyatu Kei..."

"Kamu juga menyatu dengan mereka."

"Tidak. Aku hanya menyatu denganmu. Aku tidak melakukan nya dengan hati dan aku sudah bilang aku selalu pakai dua lapis kondom."

"Oke stop nggak usha dibahas lagi. Sekarang pulanglah. Kasihan Kalyla menunggu kamu."

"Dia menunggu kamu. Dia sangat menunggu Mama Lakeisha-nya datang. *She love you more than you can thinking of. Me too, I wait you.* Kalau kamu datang malam ini, artinya kamu bersedia menjalani hidup dengan kami. Tapi kalau kamu nggak datang, aku juga akan tetap meminta kamu datang." Ucap Ambara memaksa.

Ia lalu meninggalkan Lakeisha. Keluar dari kamar kost Lakeisha dengan mengendap-endap.

Lakeisha menatap Ambara yang kembali menyelinap turun.

Kamu serius nggak sih Bara? Kalau aku terima kamu, aku bodoh nggak sih Bara? Kenapa kamu tiba-tiba menyatakan cinta di saat aku sangat terluka dan hilang kepercayaan???

Tapi, bukankah cara satu-satunya untuk membuktikannya adalah...

“Calon Istri Duda”

Session 2

Hai semua... yups bener cerita ini aka nada sesi 2 nya ya... jadi di sesi 1 emang segini aja, sampai titik ini Endingnya. Nah, sesi ke dua emang ada apa aja?

Masih banyak plot kosong sesi 1 yang belum kelar aku rasa. Jadi kalau aku paksakan di sesi 1 takutnya kepanjangan banget dan jadi ngebosenin.

Jadi di sesi 2 dia agak berat dikit konfliknya, dan di usahakan clear tapi meskipun agak berat aku usahakan se ringan dan se'real mungkin lah.

Misal ya, ntar ada perselisihan anata calon pengantin dalam persiapan pernikahan, akan ada juga pertemuan dengan orang tua kandung Lakeisha, terus Divo ketemu soulmate dan pastinya seseorang yang muncul di extra part terakhir siapa hayo... pasti tahulah kalian kan pinter2...

Dan, percintaan juga makin panas ya kan gak polos-polos lagi shay...

Ditunggu CISD session 2

Thanks sudah membeli tanpa melalui jalur Hitam, artinya kamu sangat menghargai jerih payah seorang penulis yang kadang begadang sampe ga sempat

tidur... hehehehe... Ssemoga kalian murah rezeki ya...

Tapi kalo yang beli pakai jalur Hitam, aku doakan rezeki kalian pindah ke aku... hihhi...

Penulis

10 November 2022

Opohcool